KONSEP DASAR
Pendidikan Anak Usia Dini

Retno Dwi Astuti, M.Pd. II Silvia Novi Yanti, S.Pd.I., M.Pd.
Fitri, M.Pd. II Rela Mar'ati, M.Psi, Psikolog. II Dewi Hidayatun Nihayah
Lukman, M.Pd. Norma Ita Sholichah, M.Pd.
Isabella Hasiana. S.Psi.,M.Psi. II Aisyah, S. Psi., M. Pd.
Fitrotul Hikmah, S.S., M.A

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Retno Dwi Astuti, M.Pd.
Silvia Novi Yanti, S.Pd.I., M.Pd.
Fitri, M.Pd.
Rela Mar'ati, M.Psi, Psikolog.
Dewi Hidayatun Nihayah
Lukman, M.Pd.
Norma Ita Sholichah, M.Pd.
Isabella Hasiana. S.Psi.,M.Psi.
Aisyah, S.Psi., M.Pd
Fitrotul Hikmah, S.S., M.A.

HN PUBLISHING

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penulis:
Retno Dwi Astuti, M.Pd., Silvia Novi Yanti, S.Pd.I., M.Pd., Fitri, M.Pd., Rela Mar'ati, M.Psi, Psikolog., Dewi Hidayatun Nihayah, Lukman, M.Pd., Norma Ita Sholichah, M.Pd., Isabella Hasiana, S.Psi., M.Psi., Aisyah, S.Psi., M.Pd., Fitrotul Hikmah, S.S., M.A.

ISBN:
978-623-10-8694-5

Editor:
Niswatin Nurul Hidayati

Cover:
Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:
Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:
Office I
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62314
Office II
Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372
Email: hn.publishing24@gmail.com

Ukuran:
15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini" ini dapat tersusun dan hadir di hadapan pembaca. Buku ini disusun sebagai upaya memberikan pemahaman mendasar terkait pendidikan anak usia dini (PAUD), yang merupakan fondasi penting dalam proses perkembangan anak secara holistik.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan vital dalam membangun generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Pada usia ini, perkembangan anak berlangsung sangat cepat, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak serta metode yang kreatif dan inspiratif.

Buku ini dirancang untuk memberikan panduan konseptual dan praktis bagi para pendidik, mahasiswa, orang tua, dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak usia dini. Materi dalam buku ini mencakup landasan filosofis, teori perkembangan anak, prinsip-prinsip pembelajaran, serta strategi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan bahasa yang sederhana namun tetap ilmiah, kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang mudah dipahami sekaligus relevan dengan kebutuhan masa kini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna memperbaiki isi buku ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia dan membawa manfaat bagi semua pembacanya.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala usaha ini bernilai ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul i
Sampul Dalam ii
Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv

BAB 1 HAKEKAT ANAK USIA DINI 1
A. Definisi dan Karakteristik Anak Usia Dini 1
B. Tahapan Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial Emosional, Dan Bahasa 8
C. Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini dalam Pembelajaran 14
D. Konsep Bermain sebagai Fondasi Belajar pada Anak Usia Dini 16

BAB 2 LANDASAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 22
A. Pendahuluan 22
B. Landasan Filosofis Pendidikan Anak Usia Dini 23
C. Landasan Psikologis Perkembangan Anak 24
D. Landasan Yuridis 25

BAB 3 BASIS DAN PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 28
A. Pendekatan Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Practice) 28
B. Pendekatan Bermain dalam Pembelajaran Anak Usia Dini 31
C. Pendekatan Tematik Terpadu untuk Anak Usia Dini 35
D. Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal 39

BAB 4 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ALI BIN ABI TAHLIB DITINJAU DARI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET 43
A. Pendahuluan 43
B. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget 45
C. Pendidikan Anak Usia Dini Perspesktif Ali Bin Abi Thalib 51

D. Kesesuaian Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Ali Bin Abi Tahlib dengan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget
E. Kesimpulan 57

BAB 5 KOMITMEN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA 59
A. Peran Pemerintah dalam Mendukung penyelenggaraan PAUD 59
B. Kebijakan Terkait Akses, Mutu dan Pemerataan Pendidikan Anak Usia Dini 61
C. Fungsi Wajib PAUD Satu Tahun Sebelum Jenjang SD 64
D. Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Mendukung PAUD 66

BAB 6 KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 71
A. Pendahuluan 71
B. Prinsip-prinsip Kurikulum PAUD 71
C. Struktur Kurikulum PAUD: Kompetensi Inti dan Dasar 72
D. Rancangan Pembelajaran Berbasis Tema 74
E. Pembelajaran Berbasis Tema 77
F. Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini 81

BAB 7 KELEMBAGAAN TAMAN KANAK-KANAK, KELOMPOK BERMAIN DAN TAMAN PENITIPAN ANAK 85
A. Pendahuluan 85
B. Pengelolaan Kelembagaan Taman Kanak-Kanak (TK) 86
C. Perbedaan dan Tujuan Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA) 89
D. Standar Mutu Pelayanan pada Lembaga PAUD 91
E. Kolaborasi lembaga PAUD dengan Masyarakat dan Orang Tua 98

BAB 8 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TENGAH LINGKUNGAN DIGITAL 100
A. Pendahuluan 100

B. Dampak Positif dan Negatif Teknologi pada Anak Usia Dini 103
C. Memanfaatkan Media Digital untuk Pembelajaran PAUD 104
D. Perlindungan Anak dari Konten Digital yang Tidak Sesuai 106
E. Mengembangkan Literasi Digital pada Pendidik dan Anak Usia Dini 108
F. Kesimpulan 110

BAB 9 PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENYIAPKAN PENDIDIK ANAK USIA DINI 112
A. Kurikulum Pendidikan Guru PAUD di Perguruan Tinggi 112
B. Kompetensi Dasar yang Harus Dimiliki Pendidik PAUD 117
C. Pelatihan Profesional dan Program Pengembangan Berkelanjutan 121
D. Implementasi Program Pengembangan Berkelanjutan 125
E. Penelitian dan Inovasi Perguruan Tinggi dalam Pengembangan PAUD 126

BAB 10 TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIIKAN ANAK USIA DINI DI INONESIA 130
A. Pendahuluan 130
B. Tantangan Geografis dan Akses Pendidikan Anak Usia Dini 131
C. Pendanaan dan Lembaga PAUD 134
D. Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD 135
E. Peluang Kolaborasi Lintas Sektor dalam Meningkatkan Layanan PAUD 139
F. Adaptasi PAUD terhadap Perubahan Sosial dan Teknologi 141

DAFTAR PUSTAKA 145
PROFIL PENULIS 154

BAB 1

HAKEKAT ANAK USIA DINI

A. Definisi dan Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses suatu perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut Berk (dalam Sujiono, 2013: 6) pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Sujiono, 2013:6).

Anak usia dini adalah merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Mulyasa (2012) menyatakan bahwa Anak Usia Dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.

Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Menurut NAEYC (*National Association For The Education Of Young Children*) anak usia dini

merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman kanak kanak, penitipan anak, pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar (Mulyasa, 2005). Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dijabarkan maka dapat disimpulkan pengertian anak usia dini adalah rentang usia 0 sampai 6 tahun dimana masa tersebut adalah masa yang disebut dengan masa golden age atau masa emas dimana untuk rentang usia tersebut memiliki karakteristik yang unik dan memiliki tahap perkembangan yang berbeda per kelompok umur dimana masa itu adalah masa pentingnya keterlibatan orang tua dan pendidik dalam memberikan rangsangan dan stimulasi agar anak tumbuh dan berkembang sesuai harapan dan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.

Adapun karakteristik perkembangan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik-Motorik

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relative seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus. Perkembangan motorik kasar seorang anak pada usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari ke sana ke mari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Sedangkan usia 4 tahun, si anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko seperti jika si anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. Lalu, pada usia 5 tahun si anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.

Sebagian ahli menilai bahwa usia 3 tahun adalah usia bagi anak dengan tingkat aktivitas tertinggi dari seluruh masa hidup manusia. Sebab tingkat aktivitas yang tinggi dan perkembangan otot besar mereka (lengan dan kaki) maka anak-anak pra sekolah perlu olah raga seharí-hari. Adapun perkembangan keterampilan motorik halus dapat

dilihat pada usia 3 tahun yakni kemampuan anak-anak masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat seperti bermain balok, kadang sulit Menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna susunannya. Sedangkan pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak. Hal ini tidak terlepas dari ciri anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan merupakan proses belajar. Mulai sejak si anak membuka mata di waktu pagi sampai menutup mata kembali di waktu malam, semua kegiatannya dilalui dengan bergerak, baik bolak-balik, berjingkrak, berlari maupun melompat. Dalam kaitan ini, anak bukanlah miniatur orang dewasa karena mereka melakukan aktivitas berdasarkan kematangan dan kemampuan yang sesuai usianya.

2) Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif (cognitive) berasal dari kata cognition atau knowing berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi/penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan).

Proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun, campur tangan sel-sel otak dimulai setelah seorang bayi berusia 5 bulan saat kemampuan sensorisnya benar-benar tampak. Ada 2 teori utama perkembangan kognitif, yakni: teori pembelajaran dan teori perkembangan kognitif. 13 Konsep utama dari teori pembelajaran adalah pelaziman, digunakan untuk memahami bayi. Ada dua bentuk pelaziman, pertama, pelaziman klasik berlangsung ketika suatu stimulus yang semula netral, seperti bunyi bel yang muncul bersamaan sengan stimulus tidak bersyarat seperti susu yang mengalir dari dot ke dalam mulut si anak

sehingga si anak akan terbiasa, jika bunyi bel berulangkali dihubungkan dengan pengalaman mendapatkan susu dari dot, maka bayi akan mulai mengisap begitu ia mendengar bunyi bel. Kedua, pelaziman instrumental, seperti bila bayi tersenyum di saat ayah menggelitik perutnya, lalu bayi tersenyum kembali, maka pelaziman ini mungkin sedang berlangsung.

Terdapat dua bekal kapasitas yang dibawa bayi sejak lahir. Pertama, bekal kapasitas jasmani yang ditunjukkan dengan dua gerakan refleks, yakni: grasp reflex berupa gerakan otomatis untuk menggenggam; dan rooting reflex berupa gerakan kepala dan mulut yang terjadi secara otomatis jika setiap kali pipinya disentuh, kepalanya akan berbalik atau bergerak ke arah datangnya rangsangan lalu mulutnya terbuka dan terus mencari hingga ketemu puting susu ibu atau puting susu dot untuknya. Lalu, gerakan refleks ini terjadi pada usia 0 s/d 5 bulan serta belum memerlukan ranah kognitif sebab sel-sel otaknya belum berfungsi matang sebagai alat pengendali. Kedua, bekal kapasitas sensori berlaku bersamaan dengan berlakunya refleks-refleks motor tadi bahkan kadang lebih baik. Hal ini terbukti dengan adanya kemampuan pengaturan nafas, penyedotan dan tanda- tanda respons terhadap stimulus. Juga adanya kemampuan mereka untuk membedakan suara keras dan kasar dengan suara lembut ibunya dari pada ayahnya dan orang lain.

Dengan demikian, tahap sensori motor yang berlangsung pada usia 0-2 tahun merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Anak membentuk representasi mental, dapat meniru tindakan masa lalu orang lain, dan merancang sarana baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dengan pengetahuan yang diperolehnya. Inteligensi anak masih bersifat primitif yakni didasarkan pada perilaku terbuka (tindakan konkret dan bukan imajiner atau yang hanya dibayangkan saja). Hal ini amat penting karena menjadi fondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak kelak. Lalu, pada usia 18-24 bulan

muncul kemampuan untuk mengenal objek permanen atau telah menjadi cakap dalam berpikir simbolik.Sedangkan usia 2-7 tahun, si anak berada dalam periode perkembangan kognitif pra-operasional yakni usia di mana penguasaan sempurna akan objek permanen dimiliki. Artinya, si anak memiliki kesadaran akan eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada. Juga mengembangkan peniruan yang tertunda seperti ketika ia melihat perilaku orang lain seperti saat orang merespons barang, orang, keadaan dan kejadian yang dihadapi pada masa lalu.

Di samping itu juga anak mulai mampu memahami sebuah keadaan yang mengandung masalah, setelah berpikir sesaat, lalu menemukan reaksi 'aha' yaitu pemahaman atau ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak. Akan tetapi, si anak belum bisa memahami jika terjadi perbedaan pandangan dengan orang lain.

3) Perkembangan Sosio Emosional

Para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu: Pertama, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat meyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. Kedua, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur. Ketiga, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak. Ketika anak berusia satu tahun, senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika berada dalam kelompok yang berbeda. Namun, ketika berumur

antara 1 s/d 1,5 tahun, biasanya menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri yakni melakukan kegiatan sendiri, seperti main sendiri, makan dan berpakaian sendiri, cemburu, tantrum (marah jika kemauannya tidak dipenuhi).

Sedangkan saat usia 1,5 s/d 2 tahun, ia mulai berinteraksi dengan orang lain, tetapi butuh waktu untuk bersosialisasi, ia masih sulit berbagi dengan orang lain, sehingga ia akan menangis bila berpisah dengan orang tuanya meski hanya sesaat. Sedangkan untuk usia 2,5 sampai 6 tahun, perkembangan emosi mereka sangat kuat seperti ledakan amarah, ke-takut-an yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal karena ingin memiliki barang orang lain dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga yang besar. Demikian pula denga rasa cemburu muncul karena kurangnya perhatian yang diterima dibanding dengan yang lainnya, dan terjadi dalam keluarga yang kecil. Terjadi sebagai akibat dari lamanya bermain, tidak mau tidur siang dan makan terlalu sedikit.

Secara jelas kognisi sosial seorang anak yang berumur 0-1 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang familiar (obyek ikatan emosinya). Sedangkan usia 1-2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Lalu untuk usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang didasarkan pada aktivitas bersama. Lalu, ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik.

4) Perkembangan Bahasa

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Perkembangan ini mulai sejak awal kehidupan. Sampai anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan. Di sini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan

dimulai untuk menyusun dasar bahasa. Lalu pada usia satu tahun si anak dapat menyebut 1 kata atau periode holoprastik. Kemudian usia 18-24 bulan, anak mengalami percepatan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata disebut periode telegrafik sebab menghilangkan tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengabaikan kata yang kurang penting.

Selanjutnya pada usia 2,5 s/d 5 tahun, pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak. Lalu, pada usia 6 tahun ke atas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara, antara lain:

a) Intelegensi, semakin cerdas anak semakin cepat keterampilan bicaranya.
b) Jenis disiplin, disiplin yang rendah membuat cenderung cepat bicara dibanding dengan anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak harus dilihat, tetapi tidak didengar.
c) Posisi urutan, anak sulung didorong lebih banyak bicara dari pada adiknya.
d) Besarnya keluarga, anak tunggal didorong lebih banyak bicara dibanding anak-anak dari keluarga besar sebab orang tua lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya.
e) Status sosial ekonomi, dalam keuarga kelas rendah kegiatannya cenderung kurang terorganisasi dari pada kelas menengah dan atas.
f) Status ras, mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam sebab ayahnya tidak ada atau sebab keluarga tidak teratur sebab banyak anak dan ibu bekerja di luar.
g) Berbahasa dua
h) Penggolongan peran seks, misalnya laki-laki dituntut untuk sedikit bicara dari pada Perempuan.

Dengan demikian karakteristik ini penting diketahui sebagai bentuk kepedulian pada perkembangan anak yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang dewasa di

sekitarnya, sehingga akan tumbuh anak-anak yang memang diharapkan.

B. Tahapan Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial Emosional, Dan Bahasa

1) Perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik motorik berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada manusia, seperti menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih besar juga berkaitan dengan pola geraknya. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnnya perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik khususnya merupakan proses individu menghasilkan pola gerakan pada tubuhnya dan berkembang menjadi keterampilan. Meggit menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar (gross motorik skill) adalah penggunaan otot-otot besar dalam tubuh termasuk di dalamnya berjalan, melompat, berlari, memanjat , dll. Hampir semua aktivitas tubuh individu merupakan bentuk keterampilan motorik kasar yang setiap hari dilakukan. Jika motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar maka perkembangan motorik halus berorientasi pada penggunaan otot-otot kecil. Motorik halus menurut Susanto merupakan gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja.

Kemampuan motorik halus meliputi kegiatan seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil.meskipun begitu, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Kematangan pada perkembangan motorik anak membutuhkan latihan yang sesuai pada individu.

Suyadi menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun, anak lebih mampu bergerak secara simultan dengan mengkombinasikan secara terorganisir semua organ tubuhnya. Pemberian latihan kegiatan fisik motorik untuk anak usia Taman Kanak-kanak sangat bermanfaat bagi anak, untuk melatih gerakan-gerakan yang bermanfaat sesuai dengan tahapan perkembangannya yang dapat

disampaikan melalui kegiatan bermain sesuai dengan prisip belajar anak. Hal ini sesuai dengan teori sistem dinamik yang dikembangkan oleh Thelen & Whiteneyer bahwa untuk membangun kemampuan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut untuk bergerak.

2) Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu dari banyak aspek yang mempengaruhi proses berpikir setiap manusia. Proses Kognitif berhubungan kemampuan intelegensi yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Dalam prosesnya kognitif merupakan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Piaget, mengungkapkan perkembangan kognitif merupakan hasil upaya anak-anak untuk memahami dan bertindak di dunia mereka. 10 Pernyataan ini memiliki makna bahwa perkembangan kognitif merupakan wujud kemampuan setiap anak dalam melakukan interaksi terhadap semua hal yang ada di sekelilingnya. Dalam interaksi yang dilakukan ada banyak proses berpikir yang memberikan pengaruh antara anak dengan lingkungannya.

Interaksi-interaksi tersebut meliputi segenap proses yang terjadi di dalamnya seperti yang dipaparkan oleh Maynard dan Thomas bahwa kognitif menekankan ke dalam beberapa bagian.

" The term cognition encompasses a range of mental processes, including perception, attention, language, reasoning, and memory."

Perkembangan kognitif mencakup berbagai proses mental, termasuk persepsi, perhatian, bahasa, penalaran dan memori. Dalam proses mental tersebut semua informasi diolah untuk menghasilkan sebuah respon yang berwujud interaksi. Dari interaksinya tersebut, anak mulai membangun pemahaman tentang lingkungan di dalam otak mengikuti setiap tahapan usia perkembangannya.

Tahapan Perkembangan kognitif menurut Piaget terbagi atas 4 periode:

a. Periode 1, Kepandaian Sensori Motorik) berkisar antara usia 0-2 Tahun: Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam, dan memukul.
b. Periode 2, Pikiran Pra Operasional (2-7 Tahun): Anak-anak belajar berpikir menggunakan symbol.
c. Periode 3, Operasi berpikir konkrit, (7-11 Tahun) Anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis.
d. Periode 4, Operasi berpikir formal, (11 Tahun-Dewasa):Mengembangkan keterampilan berpikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotesis.

Maka tahapan perkembangan kognitif anak usia dini berada pada periode sensori motor sampai dengan tahapan awal berpikir konkrit. Anak membangun pengetahuan awalnya melalui indera dan mobilisasi geraknya mulai usia 0-2 tahun, dilanjutkan dengan kemampuan berpikir simbolik pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak memaknai pengetahuannya berdasarkan gambaran informasi simbol yang diterima, contohnya anak mengidentifikasi jenis kelamin berdasarkan pakaian yang dikenakan oleh orang. Selanjutnya pada tahapan awal periode operasional konkret, anak akan mulai meembangun pengetahuannya berdasarkan informasi konkrit yang diterima. Pada tahap ini (usia 7-11 tahun) anak mulai dapat membedakan ukuran, jumlah berdasarkan pemikiran sistematisnya

3) Perkembangan Sosial Emosional

Seorang individu perlu mengembangkan konsep diri sikapnya dalam mempersepsikan dunia ini, terutama cara berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sangat diperlukan dalam kelompok sosial tempat dimana individu tersebut hidup dan berkembang oleh karenanya diperlukan sebuah proses yang membentuk hal tersebut. Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian

dari kelompoknya. Perbedaan individu dalam latar belakang genetika dan buaya, status kesehatan, faktor-faktor seperti pengalaman dalam pengasuhan anak adalah penyebab keragaman perkembangan ini (perkembangan sosial) sehingga anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda.

Faktor lain yang menjadi aspek dasar perkembangan sosial anak dikemukakan oleh Allen dan Marotz yang menyatakan bahwa gender, kemandirian, moralitas, kepercayaan dan penerimaan terhadap peraturan merupakan aspek dasar perkembangan personal dan sosial. Hal ini bahwa peran sosial dari identitas kelamin seorang individu dan situasi lingkungan seseorang menjadi faktor yang menentukan perkembangan sosial seorang individu.

Perkembangan psikososial dalam hal ini adalah sebuah proses perubahan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini individu diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi perubahan relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan kepribadian. Perkembangan ini mencakup perasaan anak terhadap diri sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain yang melibatkan proses adaptasi. Hal-hal yang melibatkan perasaan terkait erat dengan emosi.

Menurut Thompson dan Lagattuta emotional development thus both contributes to children's growing social competence and derives from their advancing psychological understanding. Hal ini berarti bahwa perkembangan emosi meliputi pertumbuhan kompetensi sosial anak. Selain itu perkembangan emosi mengarahkan anak pada keahlian pemahaman secara psikologis antar sesama. Jadi, perkembangan emosi terdiri dari kompetensi sosial dan pemahaman psikologis baik diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seorang anak untuk memahami orang lain melalui cara anak bertindak dengan orang-orang di sekitarnya termasuk orang dewasa. Hal ini mengacu pada perilaku dan respon yang diberikan anak-anak saat bermain dan berkegiatan bersama anggota keluarga, guru, teman-teman juga pengasuhnya.

4) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang digunakan oleh individu untuk mengkomunikasikan ide informasi. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki beberapa aspek. Sowers menyatakan bahwa aspek bahasa dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu aspek reseptif dan aspek ekspresif.13 Kedua aspek ini merupakan hal yang diperlukan dalam kegiatan berbahasa, agar dapat terjadi proses komunikasi.

Aspek reseptif berarti kemampuan individu dalam menerima informasi bahasa meliputi kegiatan mendengarkan dan membaca. Aspek ekspresif sendiri merupakan kebalikan dari aspek reseptif yaitu, merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan informasi bahasa yang meliputi kegiatan berbicara dan menulis. Oleh karenanya kemampuan berbahasa dipelajari dan diperoleh oleh anak secara alamiah melalui lingkungannya dan digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui bahasa anak mengungkapkan gagasan, perasaan maupun maksud dari pemikirannya. Hal ini kemudian dipertegas oleh pendapat Gardner.

Gardner mengungkapkan bahwa bahasa menjadi salah satu bagian dari teori kecerdasan majemuk yang merupakan kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Dengan bahasa, anak dapat menerima dan menyampaikan informasi mengenai lingkungannya dengan melibatkan proses lain yaitu proses mental. Melalui hal tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul (social skill) dengan orang lain.

Tahapan perkembangan bahasa anak usia dini menurut Chomsky dimulai dengan: a) bahasa awal dimulai sejak lahir melalui gerak tubuh yang sangat halus, dan pada usia 6 bulan mulai membuat getaran pada bibir dan lidah hingga mengeluarkan suara seperti "ba" atau "da", selanjutnya; b) pengucapan satu kata, umumnya sekitar usia 1 tahun bayi akan mulai memproduksi kata tunggal seperti "kue", berlanjut dengan; c) pengucapan dua kata, mulai berkisar pada usia 18 bulan. Anak akan mulai meletakkan dua kata secara bersama untuk menunjukkan struktur tertentu; kemudian d) usia 3 sampai dengan 6 tahun anak mulai mengalami perubahan dan pengembangan gramatika, setelah mampu menggunakan 3 kata, anak akan mulai membuat kalimat negative dan kalimat Tanya, hingga e) usia 5-6 tahun anak akan menguasai banyak aspek gramatika.

Berdasarkan tahapan yang dikemukakan Chomsky, dapat diketahui bahwa tahap awal perkembangan bahasa anak usia dini diawali dengan munculnya gerakan-gerakan yang merupakan respon terhadap informasi di sekitarnya. Pada tahap selanjutnya anak mulai menggunakan organ bagian oral untuk memproduksi kata sampai pada pengembangan gramatika, khususnya kalimat tanya dan kalimat negatif. Perkembangan ini terjadi pada kisaran usia 2 sampai dengan 3 tahun. Pada usia ini, perkembangan gramatika anak mengarah pada kalimat tanya seperti "Apa" "Kenapa" dan "dimana" tanpa henti, sebab sesuai yang dikemukakan Piaget, Chomsky meyakini bahwa anak mulai membangun sendiri struktur mental. Bahasa adalah bagian dari struktur mental yang diekspresikan anak melalui mimik, gestur dan ucapan. Selain banyak memproduksi kalimat tanya, anak mulai memproduksi kalimat negatif, dengan memberikan intervensi dan aturan berlebih terhadap ujaran orang dewasa. Pada akhirnya anak selalu menentang kalimat yang diucapkan oleh orang dewasa dan memperbaiki dengan kalimatnnya sendiri atau berujar kebalikan dari apa yang didengar. Hal ini sering sekali terdengar oleh telinga kita, dan merupakan kewajaran yang berhubung langsug dengan masa egosentris anak.

C. Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini dalam Pembelajaran

Pemenuhan kebutuhan dasar anak usia dini memiliki peranan penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Banyak ahli atau para pakar psikologi telah melakukan penelitian dan melahirkan suatu teori terkait dengan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia baik pada saat dalam masa prenatal, masa kelahiran, masa anakanak, masa remaja, masa dewasa dan tua. Seperti Abraham Lincoln, Thomas Jefferson, Albert Einstein, Piaget, Sigmund preud dan lain-lain. Manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk yang bernyawa dan hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya, tentu memiliki kebutuhan-kebutuhan wajib dan mendasar yang mesti terpenuhi dan tidak bisa hindarkan. Kebutuhankebutuhan itu beragam, mulai dari kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis maupun yang berkaitan dengan kepribadian seperti keamanan, kasih sayang, harga diri, kesuksesan dan lain sebagainya.

Menurut Maslow dalam (Alwisol, 2009) variasi kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah terpuaskan. Jenjang itu meliputi kebutuhan pada tingkatan yang lebih rendah menuju kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi. Menurut Maslow menekankan bahwa mulanya manusia akan memenuhi kebutuhan fisiknya terlebih dahulu seperti makan dan minum sebelum memenuhi kebutuhan batinnya. Bagaimana manusia akan memenuhi kebutuhan rasa nyaman dan kasih sayang apabila kebutuhan fisik yang sejatinya penggerak seluruh bagian tubuh belum terpenuhi, artinya kebutuhan rasa nyaman dan kasih sayang akan terwujud apabila manusia sudah memenuhi kebutuhan fisiknya.

Kebutuhan manusia bersifat sama meskipun setiap pribadinya memiliki perbedaan dari segi fisik, sikap dan perilaku, namun pada kondisi tertentu apabila ada suatu kebutuhan tidak terpenuhi akan berdampak pada perubahan sikap dan perilaku pada pribadi seseorang. Fakta itu mengindikasikan bahwa manusia memiliki kebutuhankebutuhan tertentu yang tidak bisa di rekayasa atau

dipaksakan apabila itu bertentangan dengan dirinya. Hal itu menunjukan bahwa kebutuhan mempunyai peran dan pengaruh penting dalam menentukan tingkah laku manusia. Manusia akan mendapat beban merasa memiliki kekurangan dan tidak nyaman apabila kebutuhannya tidak terpenuhi.

Proses perkembangannya setiap manusia memiliki kebutuhan yang tidak sama pada setiap tingkatannya. Seperti, pada tahap anak-anak usia dasar, usia remaja, usia dewasa dan usia tua. Perbedaanperbedaan kebutuhan itu bisa dari jenis atau hanya memiliki perbedaan dari segi ukuran dan levelnya. Pada anak usia dasar, kebutuhankebutuhan yang harus dipenuhi sangat bergantung terhadap orang lain karena mereka belum mampu memenuhi kebutuhannya secara personal. Misalnya, untuk memenuhi kebutuhan fisiologis kecil kemungkinan anak-anak harus bekerja karena anak usia dasar memiliki keterbatasan dalam berfikir, bergerak, dan bekerja layaknya seperti orang dewasa.

Fase anak usia dasar menurut Oswald Kroch dalam (Desmita, 2017) umumnya mengalami keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat keras kepala, suka membantah, menentang orang lain terutama terhadap orang tuanya. Pendapat Oswald Kroch sesuai dengan fakta pada umumnya anak usia dasar cenderung memiliki sifat manja, sensisitif dan egois. Tidak jarang kita temukan kesalahan orang tua dalam mendidik anak dan banyak terjadi kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan. Kesalahan tersebut dapat berpengaruh terhadap pribadi anak. Sebagaimana (Gardner, 2011) kreatifitas bisa menurun karena adanya kesalahan dalam mendidik anak Salah satu faktor penyebab peristiwa tersebut rentan terjadi yaitu ketika orang tua atau seorang pendidik tidak memahami tahap perkembangan anak dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan fasenya. Karenannya setiap orang tua atau guru penting memahami perkembangan serta kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi oleh anak usia dasar karena hal ini sangat berkaitan dengan proses pendidikan anak itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengkaji dan menganalisis tentang kebutuhan anak usia dasar dan implikasinya dalam penyelenggara pendidikan.

D. Konsep bermain sebagai fondasi belajar pada anak usia dini

Dunia anak adalah dunia bermain anak biasanya cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya melalui bermain hal ini dapat kita amati dalam kehidupan seharihari bahwa waktu yang digunakan untuk bermain oleh anak lebih banyak dibandingakan dengan belajarnya maka dari itu dengan memahami hal diatas maka kita perlu menstimulus atau memberikan pembelajaran bagi anak melalui bermain kerana belajar pada anak usia dini adalah bermain dan bermain pada anak usia dini adalah belajar.

Bermain bagi anak tidak hanya memberikan kepuasan terhadap anak akan tetapi bermain dapat pula membangun karakter dan membentuk sikap dan kepribadian anak Docket dan Fleer berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Sejalan dengan teori tersebut Susanto mengemukakan bahwa bermain dapat membentuk sikap mental dan nilai-nilai kepribadian anak diantaranya:

a) Dengan bermain itu anak belajar menyadari keteraturan, peraturandan berlatih menjalankan komitmentyang dibangun dalam permainan tersebut
b) Anak belajar menyelesaikan masalah dalam kesulitan terendah sampai yang tertinggi.
c) Anak berlatih sabar menunggu giliran setelah temannya menyelesaikan permainnanya.
d) Anak berlatih bersaing dan membentuk motivasi dan harapan hari esok aka nada peluang memenangkan permainan.
e) Anak-anak sejak dini belajar menghadapi resiko kekalahan yang dihadapi dari permainan.

Bermain merupakan kebutuhan anak yang sangat penting, dengan bermain anak akan membangun pengetahuannya tentang apa yang ada di sekitarnya, dan membangun kreatifitasnya baik dengan menggunakan suatu benda atau alat permainan maupun tidak. Ada tiga teori bermain modern yang memberikan tekanan pada konsekuensi bermain pada anak dan

sebagai acuan dan menunjang main anak dalam tahapan perkembangan anak, diantaranya adalah:

1) Teori psikoanalisis Sigmun Freud dan erik erikson dalam teori psikoanalisis melihat bermain anak sebagai alat yang penting bagi pelepasan emosinya serta untuk mengembangkan rasa harga diri anak ketika anak dapat mengeusai tubuhnya, benda-benda serta jumlah keterampilan social.
2) Teori perkembangan kognitif yang menguji kegiatan bermain dalam kaitannya dengan perkembangan intelektual, yang berpandangan bahwa setiap manusia mempunyai pola struktur kognitif baik itu secara fisik maupun mental yang mendasari prilaku dan aktivitas intelegensi seseorang dan berhubungan erat dengan tahapan pertumbuhan anak dengan kata lain itelektual dan afektif selalu berjalan berdampingan. Teori ini percaya bahwa emosi dan afeksi manusia selalu muncul dari suatu proses yang sama di dalam tahapan tumbuh kembang kognitif sehingga piaget membagi tahapan tumbuh kembang kognitif ke dalam empat jenis proses yaitu asimilasi, akomodasi, konservasi,reversibility.
3) Teori dari vigotsky yang menekankan pada pemusatan hubungan social sebagai hal yang penting yang mempengaruhi kognitif, karena anak akan menemukan pengetahuan dalam dunia socialnya kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitifnya.

Lebih lanjut diuraikan oleh Piaget dalam Hurlock bahwa bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional. Sedangan menurut Bettelheim dalam hurlock kegiatan bermain merupakan kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan permainan sendiri yang tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar16 . Bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar,sebagian orang menyatakan bahwa bermain sama fungsinya dengan berkerja. Meskipun demikian, anak memiliki persepsi sendiri mengenai

bermain dimana bermain menurut Hurlock dapat di bagi kedalam dua kategori yaitu:

1. Bemain aktif
   Dalam permaina aktif kesenagan yang timbul dari apa yang dilakukan individu, apakah dalam bentuk kesenangan berlari atau membuat sesuatu dengan lilin atau cat. Anak-anak kurang melakukan kegiatan bermain secara aktif ketika mendekati masa remaja dan mempunyai tanggung jawab dirumah dan di sekolah serta kurang bertenaga karena pertumbuhan pesat dan perubahan tubuh.
2. Hiburan
   Dalam bermain pasif atau hiburan kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain. Permainan sedikit menghabiskan energy anak yang menikmati temannya ketika bermain memandang orang atau hewan di televisi, menonton adegan lucu atau membaca buku adalah bermain tanpa mengeluarkan banyak tenaga tetapi kesenangan hampir dengan anak yang menghabiskan sejumalah besar tenaganya di tempat olah raga atau tempat bermain.

Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di TK adalah bermain yang kreatif dan menyenangkan. Melalui bermain yang kreatif anak dapat mengembangkan semua kemampuannya dan mengeksplorasi pengalaman dan objek-objek yang ada di sekitarnya, pembelajaran di TK tidak hanya menekankan pada pembelajaran yang berorentasi pada bermain melaikan pada perkembangan anak itu sendiri.

Bermain mempunyai makna penting bagi pertumbuhan anak. ada enam belas nilai bermain bagi anak:1) Bermain membantu pertumbuhan anak, 2) Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela, 3) Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak, 4) Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai, 5) Bermain mempunyai unsur berpetualang didalamnya, 6) Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa, 7) Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi, 8) Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik, 9) Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian, 10) Bermain merupakan cara anak untuk menyelidiki sesuatu, 11) Bermain merupakan cara anak mempelajari peran orang

dewasa, 12) Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar, 13) Bermain menjernihkan pertimbangan anak, 14) Bermain dapat distruktur secara akademis, 15) Bermain merupakan kekuatan hidup, 16) Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia.

Bermain juga memberikan peran yang sangat penting bagi anak Dworetsky dalam Moeslichaton mengemukakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan di laksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.

Bermain juga memberi peranan bagi semua aspek perkembangan anak. Dworetzky dalam Moeslichatoen juga mengemukakan bahwa fungsi bermain dan interaksi dalam permaianan mempunyai peran penting bagi perkembangan kognitif dan social anak, selain itu fungsi bermain dapat meningkatkan perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas dan perkembangan fisik anak. Melalui bermain aspek-aspek perkembangan anak akan banyak terlatih, hal ini disebakan dalam bermain terjadi sebuah interaksi yang kompleks dimana anak akan mendorong keluar semua kemampuan dalam dirinya.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Froebel dalam Masito Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar adalah bermain yang kreatif dan menyenangkan. Melalui bermain yang kreatif anak dapat mengembangkan semua kemampuannya dan mengeksplorasi pengalaman dan objek-objek yang ada di sekitarnya, pembelajaran tidak hanya menekankan pada pembelajaran yang berorentasi pada bermain melaikan pada perkembangan anak itu sendiri.

Dalam kegiatan main anak tentunya ada hal yang paling penting untuk diketahui khususnya dalam prosesn pembelajaran pada anak usia dini yang diberikan melalui bermain hendaknya mendukung diantaranya:

a. Termuat 3 jenis main yaitu: (a) Main Peran Vygotsky dan Erikson mengemukakan bahwa Bermain peran dissebut juga dengan dengan main sibolis,purapura,fantasi, imajinasi atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi,social, dan emosi anakpada usia 3-6 tahun.

Bermaian peran dapat dibagi menjadoi dua yaitu bermain peran makrodimana anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu.sedangkan bermain mikro adalah anak memegang atau menggerakkan benda yang berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak main peran mikro mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain. (b) Main sensorimotor atau main fungsional dimana anak belajar melalui panca indra dan hubungan fisik dengan lingkungan mereka. (c) Main pembangunan atau konstruktif adalah main yang mempresentasikan ide anak melalui media yang bersifat cair dan media yang bersifat terstrukturPiaget dalam maulida mengemukakan bahwa main pembangunan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung tugas-tugas disekolah kemudian. Adapun bahan main pembangunan dapat kita gunakam yang bersifat cair /bahan alam dimana penggunaan dan bentuk ditentukan oleh anak seperti air,pasir cat, play dough,krayon,pulpen dll. Sedankan media yang terstrukut bahan yang bias digunakan adalah balok unit, balok berongga,lego, balok berwarna.

b. Sejumlah bahan main : bahan main terdiri dari banyak jenis dan bermacam-macam misalnya disediakan bahan main yang membuat anak dapat membedakan kasar dan halus, besar dan kecil, berat dan ringan, tebal dan tipis dan sebagainya.
c. Penataan bahan main : ditata dengan direncanakan terlebih dahulu dan keseriusan sehingga anak yang baru mulai bergabung dapat belajar melalui melihat.
d. Hubungan social : main yang disiapkan dan ditata dengan perencanaan yang baik dapat menimbulkan interaksi social dengan teman sebay, dan bahan main ditata untuk bermacammacam tahapan perkembangan social misalnya ada mainan yang ditata untuk satu anak saja, dua anak saja, untuk tiga anak atau lebih.

Bermain memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak, peran bermain pada anak berdampak pada sejumlah bidang kehidupan anak yaitu sebagai berikut:

a) Bermain mempunyai peran yang penting dalam belajar. Dalam hal ini bermain dapat melengkapi kegiatan sekolah anak yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami, meresapi dan member arti kepada apa yang mereka pelajari dalam settingan pendidikan formal. Secara khusus bermain menjadi penting yaitu membantu anak memperoleh "bukan informasi khusus, tetapi mindset umum dalam pemecahan masalah.
b) Bermain dapat mendukung perkembangan fisik dan kesehatan mental yang baik. Bermain memfasilitasi anak dalam beraktifitas fisik meliputi kegiatan olahraga yang memungkinkan meningkatnya koordinasi dan keseimbangan tubuh serta mengembangkan keterampilan dalam pertumbuhan anak. Adapun sumbangsih kesehatan mentaladalah membantu anak untuk mengembangkan reseliensi diri terhadap tekanan dalam kehidupan.
c) Bermain memberikan kesempatan untuk menguji anak dalam menghadapi tantangan dan bahaya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bermaian merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa ada unsur keterpaksaan dan tidak menekankan pada hasil dari kegiatan bermaian melainkan suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan atas keinginan sendiri dan lebih menekankan pada proses yang di dapatkan dalam bermaian yang akan memberikan manfaat bagi seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu hal yang harus diketahui dalam proses bermaian hendaknya mendukung tiga jenis main yaitu main sensorimotor,main peran dan konstrukti serta memperhatikan bahan dan penataan yang digunakan dalam dalam bermain. Dengan demikian anak akan memperoleh kesempatan dalam memilih kegiatan yang disukai, dapat bereksperimen sesuai yang di inginkan dan akan menstimulus perkembanagan anak. Dari uraian beberapa teori diatas dapat pula diketahui bahwa nilai bermain dalam kehidupan anak sangatlah besar pengarunya maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak khususnya pada anak usia dini merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan karena bagi anak belajar adalah bermain dan bermain itupun adalah belajar.

BAB 2

LANDASAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkemban sesuai dengan Tingkat perkembangannya sehingga anak memiliki kesempatan dan kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Landasan Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pendidikan dengan tujuan mendirikan rujukan konseptual (Ramayulis, 2025) dalam rangka praktek Pendidikan dan studi Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pijakan atau titik tolak praktek dalam studi Pendidikan.

Landasan Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pendidikan bagi Pendidikan Anak Usia Dini (Putri, 2022). Dengan adanya landasan maka, praktek Pendidikan memiliki dasar atau tumpuan dalam mencapai tujuan Pendidikan dan juga pemahaman pendididkan (Yanti, 2024).

Pada dasarnya, landasan Pendidikan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu; landasan yuridis, landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosiokultural dalam pendidikana anak. Landasan-landasan tersebut memiliki fungsi

dalam memberikan dasar rujukan kontekstual praktik Pendidikan. Oleh karena itu, dalam bab ini penulis ingin memberikan pemahaman bagi para praktisi Pendidikan anak usia dini agar dapat dengan mudah memahami berbagai landasan yang didasari pada penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini.

B. Landasan filosofis pendidikan anak usia dini.

Konsep adalah gambaran mental tentang objek yang bersifat abstrak atau kemampuan yang mendasar dalam membangun pemikiran dan keyakinan. Semua pemikiran dan keyakinan tersebut berperan dalam semua aspek kognisi/pemikiran. Konsep-konsep yang dikaji sebagai komponen kognisi/pemikiran manusia dalam ilmu kognitif seperti disiplin ilmu linguistik, psikologi dan filosofi (Ariyanti, 2024). Konsep dasar PAUD selanjutnya akan menjadi dasar dalam mengembangkan PAUD dalam bentuk filosofi PAUD. Filosofi ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran dalam pengembangan anak usia dini.

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat Pendidikan yang menyelesaikan pertanyaan mengenai; apakah Pendidikan itu? Mengapa Pendidikan perlu dilakukan? Apa yang seharusnya dilakukan dalam mencapai tujuan Pendidikan? Dan sebagainya. Landasan filosofis ialah landasan yang didasari pada bersifat filsafat yang berarti menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh dan konsseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia.

Tinjauan filosofi dalam dunia Pendidikan memiliki dua (2) pendekatan, yaitu:

1) Filsafat sebagai kelanjutan dari berfikir ilmiah, yang dapat dilakukan oleh setiap orang serta sangat bermanfaat dalam memberi makna pada ilmu pengetahuan, dan
2) Dilsafat sebagai kajian khusus yang format, yang mencakup epostemologi, logika, estetika dan etika.

Landasan filosofis terdiri dari beberapa cakupan, yaitu:

1) Hakekat kehidupan manusia, yang dilandasi interaksi edukasi, baik secara individual maupun kelompok Masyarakat

2) Hakekat Masyarakat Indonesia, kebhinekaan, Pancasila, hak asasi manusia
3) Hakekat peserta didik sebagai individu
4) Hakekat pendidik sebagai manusia
5) Hakekat proses Pendidikan
6) Hakekat kebenaran dalam Pendidikan
7) Hakekat pengembangan Pendidikan dan tenaga Pendidikan (Hura, 2020).

Dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, landasan filosofis diwujudkan dalam;

1) Konsep belajar sambil bermain (learning by playing), belajar sambil berbuat (learning by doing), dan belajar melalui stimulasi (learning by stimulating)
2) Lingkungan bermain yang mendukung dan diinisiasi oleh anak
3) Interaksi pribadi yang positif, memelihara pertumbuhan dan pendidikan setiap anak
4) Pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam
5) Program yang terintegrasi meliputi pemeliharaan kesehatan, pemenuhan gizi, pendidikan, stimulasi mental, dan psikososial (Yanuarsri, 2021)

C. Landasan psikologis perkembangan anak.

Dalam pemahaman terhadap aspek kejiwaan anak, ada beberapa aspek psikologis yang perlu ddiketahui oleh pendidik, yaitu:

1. Perbedaan individu
   Setiap anak memiliki perbedaan satu dengan lainnya, hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek kejiwaan anak. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan kecerdasan ataupun bakat anak, tetapi pada perbedaan Tingkat perkembangan dan pengalaman, aspirasi dan cita-cita serta kepribadian secara keseluruhan.
2. Perubahan individu
   Sejak terjadi proses konsepsi sampai akhir hayar, anak mengalami proses perubahan karena factor pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini berkaitan dengan aspek jasmani

dan Rohani anak keara yang lebih maju. Perubahan ini terjadi agar anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Lingkungan anak terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dimana yang dimaksud dengan lingkungan fisik ialah segala sesuatu disekitar anak selain manusia dan lingkungan sosial yakni orang atau manusia yang bergaul dengan anak (Lutfia, 2024).

3. Kebutuah Psikis

   Kebutuuhan psikis manusia menuntuk anak agar mampu memenuhi kebutuhannya agar dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Kebutuhan psikis anak meliputi;

   1) Kebutuhan akan kasih sayang
   2) Kebutuhan akan penghargaan
   3) Kebutuhan rasa bebas
   4) Kebutuhan akan rasa aman
   5) Kebutuhan akan rasa ingin tahu (Tanto, 2024).

D. Landasan yuridis

Landasan yuridis merupakan suatu asumsi yang berssumber dari perundang-undangan yang berlaku yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek Pendidikan atau studi Pendidikan. Negara memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tertuang dalam Pembukaan Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan dalam perspektif pertumbuhan psikologis memili arti “media yang menolong individu dalam mendidik dan menghaluskan perasaan dalam mengarahkan kearah yang diinginkan” (Rahmah, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran yang besar dalam pencapaian tujuan Pendidikan nasional (Jamalludin, 2012). Sebagai Pendidikan awal anak, Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tanggung jawab dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan serta memberikan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya dalam meningkatkan kualitas hidup anak (Oktavian, 2024).

Secara yuridis, Pendidikan anak usia dini ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang

System Pendidikan Nasional, Pasal 28B ayat 2 dan Pasal 28C tentang Hak anak, serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berikut beberapa peraturan terkait landasan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini;

1. Undang- Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, menjadi manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Berbudi Luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."
2. Pasal 28B ayat 2, menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
3. Pasal 28C ayat 2, menyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhuan dasar, hak mendapatkan Pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini dibagi menjadi beberapa jalaur sebagaimana yang ditetapkan dalam pasal 28, yaitu:

a. Pendidikan anak usia dini sebelum jenjang sekolah dasar
b. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarrakan melalui jalur Pendidikan formal, in formal dan non formal
c. Pendidikan anak usia dini jalur formal dapat diselenggarakan dalam bentuk TK,RA, atau bentuk lain sederajat
d. Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan non formal diselenggarakan dalam bentuk KB, TPA, atau bentuk lain sederajat
e. Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan informal diselenggarakan melalui Pendidikan keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Choirunnisa, 2024).

4. Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002, tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh Pendidikan dalam rangka pengembangan kepribadian dan tinngkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat anak (Zaenullah, 2024).
5. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 menyatakan "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yangditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yangdilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memilikikesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"

BAB 3

BASIS DAN PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pendekatan Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Practice)

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, pendekatan berbasis perkembangan anak atau Developmentally Appropriate Practice (DAP) menjadi prinsip utama dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan berbasis perkembangan anak atau Developmentally Appropriate Practice (DAP) adalah suatu pendekatan dalam pendidikan anak usia dini yang menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahapan perkembangan, kebutuhan, dan karakteristik unik setiap anak (Dhida et al., 2024). Pendekatan ini berfokus pada pengalaman belajar yang sesuai dengan usia, budaya, dan lingkungan sosial anak guna memastikan mereka tumbuh dan berkembang secara optimal. Pentingnya kegiatan bermain dalam Pendidikan anak usia dini, merupakan salah satu karakteristik dari pengembangan kurikulum yang menenkankan pada pendekatan praktik atau sesuai dengan perkembangan anak atau dikenal dengan DAP. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang menghormati keunikan setiap anak dan memberikan pengalaman yang sesuai dengan usia, minat, dan kemampuan mereka.

Pendekatan Developmentally Appropriate Practice (DAP) merupakan pendekatan dimana anak sebagai pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran, dimana kegiatan yang akan dan sedang dilakukan mewadahi gagasan anak, memberikan banyak kesempatan untuk anak aktif bergerak dan bertanya, menjelajah serta mencoba. Menurut (Shumetu Taye et al., 2024), Pendekatan DAP ini selain fokus pada kegiatan yang menyenangkan bagi anak, pendekatan ini memiliki tiga prinsip diantaranya:

1. Kesadaran terhadap perkembangan anak
   Memahami tahapan perkembangan anak dari segala aspek seperti kognitif, sosial emosional, bahasa dan fisik. Seorang pendidik harus mengetahui tahap perkembangan anak berdasarka usianya, dengan begitu guru mampu memberikan stimulus yang tepat berupa kegiatan pembelajaran yang bermakna dengan menyesuaikan usia anak. Setiap tahunnya anak akan mengalami perkembangan pada setiap aspek perkembangannya, contoh anak usia 1-3 tahun dari segi aspek bahasa, anak mulai mengucapkan banyak kata dan berlatih Menyusun kata lebih banyak lagi, kemudian anak usia 3-5 tahun belajar paling baik melalui kegiatan bermain dan eksplorasi langsung, selanjutnya anak usia 6-8 tahun mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan memahami konsep yang lebih abstrak.
2. Keunikan individu
   Setiap anak memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Seorang guru ataupun pendidik harus mampu menghormati dan merespons perbedaan individu dalam minat, latar belakang, dan kebutuhan belajar. Setiap anak memiliki gaya belajar, minat, serta kebutuhan yang berbeda. Terdapat 3 gaya belajar anak yaitu, visual dimana anak lebih mudah belajar melalui Indera penglihatan, auditori dimana anak lebih mudah belajar jika melalui Indera pendengaran dan kinestetik merupakan gaya belajar yang lebih mengutamakan pembelajaran yang melibatkan anggota Gerak atau fisik. Oleh karena itu, metode pengajaran harus disesuaikan dengan kekuatan dan tantangan masing-masing anak.

3. Konteks sosial dan budaya

   Anak tumbuh dalam lingkungan yang berbeda, termasuk keluarga, komunitas, dan budaya. Pendidik harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan norma sosial dalam proses pembelajaran agar anak merasa dihargai dan didukung. Pembelajaran pada anak usia dini harus berbasis pada lingkungan yang dekat anak. Hal ini memudahkan anak untumencerna informasi dan pembelajaran melalui lingkungan sekitar. Contoh pembelajaran di TK yang berada di lingkungan yang rata-rata masyarakatnya Bertani, tentu pembelajaran di kelas juga harus menuntut krestivitas guru untuk menghubungkan tema atau topik yang dekat dengan anak yaitu Bertani, misalnya hail olahan padi, maka anak akan dikenalkan melalui kegiatan berbasis proyek yaitu mengenal lingkungan sawah, kemudian lanjut studi lapangan ke tempat olahan padi, kemudian padi diolah menjadi beras. Jadi pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya sekitar akan memudahkan anak untuk melihat contoh konkrit melalui lingkungan sekitar.

   DAP diterapkan melalui berbagai strategi dan pendekatan dalam pendidikan anak usia dini, antara lain:

   a. Lingkungan Belajar yang Mendukung
      - Aman dan nyaman: Ruangan kelas harus ramah anak, bebas dari bahaya, dan memungkinkan anak bergerak dengan bebas.
      - Berbasis eksplorasi: Menyediakan bahan dan alat yang memungkinkan anak bereksperimen, seperti mainan edukatif, bahan seni, dan alat musik.

   b. Pembelajaran Berbasis Bermain

      Bermain adalah cara utama anak belajar, baik melalui permainan peran, permainan sensorik, maupun permainan sosial dengan teman sebaya. Contoh: Bermain peran sebagai dokter dapat membantu anak memahami profesi serta meningkatkan keterampilan komunikasi.

   c. Kurikulum yang Fleksibel dan Responsif

      Kurikulum harus menyesuaikan dengan perkembangan anak dan memberikan ruang bagi eksplorasi serta

kreativitas. Misalnya, jika anak tertarik dengan binatang, guru bisa mengadaptasi pelajaran matematika dengan menghitung jumlah kaki hewan atau membahas habitat mereka dalam pelajaran sains.

d. Interaksi yang Responsif
   Guru harus mendukung anak dengan memberikan dorongan positif, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, dan merespons dengan empati. Contoh: Jika seorang anak bertanya mengapa langit berwarna biru, guru dapat menjelaskan dengan bahasa sederhana dan memberikan kesempatan untuk bereksperimen dengan cahaya dan warna.
e. Penilaian Autentik
   Menggunakan metode observasi dan dokumentasi perkembangan anak melalui catatan anekdot, portofolio, dan hasil karya anak. Tujuan penilaian bukan hanya untuk memberi nilai, tetapi juga untuk memahami kebutuhan dan perkembangan anak lebih dalam.

Manfaat Developmentally Appropriate Practice (DAP)

Penerapan DAP memberikan berbagai manfaat bagi anak, antara lain:

a. Meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman yang menyenangkan dan sesuai dengan minat mereka.
b. Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional dengan mendorong kerja sama dan komunikasi.
c. Memperkuat keterampilan kognitif dengan pendekatan eksploratif yang membantu anak berpikir kritis dan kreatif.
d. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap anak merasa dihargai dan didukung sesuai dengan kebutuhannya.

B. Pendekatan bermain dalam pembelajaran anak usia dini

Pendekatan bermain merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran anak usia dini yang mampu mengoptimalkan perkembangan segala aspek perkembangan anak kedepannya. Kegiatan bermain menjadi alternatif pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna

bagi anak. Anak usia dini adalah masanya bermain, melakukan aktivitas yang dapat mengeksplor kemampuan anak namun tetap menyesuakan dengan tahapan perkembangannya. Bermain disini maksudnya adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak nampun tetap memiliki unsur edukatifnya. Fadlillah (2017) berpendapat bahwa bermain memiliki dua arti yang berbeda, pertama bermain yang diartikan sebagai play, memiliki makna sebgai kegiatan yang menyenangkan tanpa ada aturannya dan tidak memiliki hasil akhirnya, sedangkan arti yang kedua yaitu "game" , memiliki makna sebagai kegiatan bermain yang menyenangkan dengan mengikuti aturan yang ada serta memperhatikan hasil akhirnya berupa menang atau kalah.

Pendekatan bermain dalam pembelajaran anak usia dini merupakan strategi yang memanfaatkan permainan sebagai sarana utama untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, sosial, emosional, motorik, dan bahasa. Pendekatan bermain dalam pembelajaran anak usia dini didasarkan pada beberapa prinsip utama:

1) Bermain sebagai Aktivitas Alami Anak – Anak-anak memiliki dorongan alami untuk bermain, sehingga proses belajar melalui bermain menjadi lebih efektif dan menyenangkan.
2) Berpusat pada Anak – Anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitasnya dalam bermain.
3) Lingkungan yang Kaya Stimulus – Pembelajaran melalui bermain harus didukung dengan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh dengan berbagai bahan bermain yang menarik.
4) Interaksi Sosial – Bermain memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, sehingga keterampilan sosial dan emosionalnya berkembang.
5) Meningkatkan Kreativitas dan Imajinasi – Melalui bermain, anak dapat menciptakan dunia imajinatif yang mendorong kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah.

Pendekatan bermain dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, tergantung pada tujuan pembelajaran dan perkembangan anak. Berikut adalah beberapa pendekatan bermain yang umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini:

1. Bermain Bebas (*Free Play*)
   Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas bermain mereka sendiri tanpa banyak intervensi dari guru atau orang dewasa. Contohnya:
   - Bermain di sudut bermain (seperti sudut rumah-rumahan, sudut balok, atau sudut sains).
   - Menggambar atau melukis sesuai imajinasi mereka.
2. Bermain Terstruktur (*Structured Play*)
   Dalam pendekatan ini, guru atau pendidik memberikan aturan atau tujuan tertentu dalam bermain, namun tetap memberikan ruang kreativitas bagi anak. Contohnya:
   - Bermain peran dengan tema tertentu (misalnya, menjadi dokter atau pedagang).
   - Permainan edukatif seperti mencocokkan bentuk dan warna.
3. Bermain Sensorimotor
   Pendekatan ini membantu anak mengembangkan keterampilan motorik dan sensorik mereka melalui aktivitas yang merangsang pancaindra. Contohnya, Bermain pasir atau air dan Menyusun puzzle atau permainan bongkar pasang.
4. Bermain Sosiodrama
   Bermain peran dalam kelompok membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Contohnya: Bermain dokter-pasien, polisi, atau profesi lainnya dan Bermain keluarga atau pasar-pasaran.
5. Bermain Fisik atau Motorik
   Permainan yang melibatkan gerakan tubuh untuk melatih koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan fisik. Contohnya, Lompat tali, berlari, atau bermain kejar-kejaran dan Bermain bola atau senam anak.
6. Bermain Berbasis Alam
   Anak diajak untuk belajar dan bermain di alam, sehingga lebih mengenal lingkungan sekitar. Contohnya, Berjalan di

taman untuk mengamati hewan dan tumbuhan dan Bermain dengan tanah atau berkebun.

Pendekatan bermain dalam pembelajaran anak usia dini menawarkan banyak manfaat yang secara signifikan meningkatkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan menumbuhkan kreativitas, keterampilan pemecahan masalah, dan regulasi emosional, meletakkan dasar yang kuat untuk pembelajaran seumur hidup. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga mempromosikan otonomi dan interaksi sosial, membuat pembelajaran menyenangkan dan efektif. Melalui kegiatan bermain dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah atau problem solving anak, serta membantu anak dalam mengelola emosi dan mengembangkan interaksi sosialnya di lingkungan sekitar (Gupta, 2024).

Secara umum, pendekatan bermain memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak usia dini, antara lain:

a. Mengembangkan Kognitif: Anak belajar konsep dasar seperti bentuk, warna, angka, dan pola melalui permainan.
b. Meningkatkan Keterampilan Sosial: Anak belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain.
c. Mendukung Perkembangan Bahasa: Bermain membantu anak meningkatkan kosakata dan kemampuan berbicara melalui interaksi.
d. Menstimulasi Kreativitas: Anak belajar berpikir kreatif dan menemukan solusi dalam permainan mereka.
e. Meningkatkan Keterampilan Motorik: Bermain fisik membantu anak mengembangkan koordinasi dan keseimbangan tubuh.
f. Membangun Rasa Percaya Diri: Anak merasa senang dan percaya diri saat berhasil menyelesaikan tantangan dalam bermain.

Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Pembelajaran Developmentally Appropriate Practice (DAP)

Kelebihan pendekatan Pembelajaran Developmentally Appropriate Practice adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Developmental Appropriate Practice (DAP) memposisikan anak sebagai pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran, dimana kegiatan yang akan dan sedang dilakukan mewadahi gagasan anak.
2) Memberikan banyak kesempatan untuk anak aktif bergerak dan bertanya, menjelajah serta mencoba.
3) Media pembelajaran disesuaikan dengan karakter perkembangan anak usia pra sekolah yang masih berada pada tahap Pra-Operational, dimana anak membutuhkan benda konkrit dan lingkungan nyata yang akan melibatkan kesemua indera yang dimiliki anak secara aktif.
4) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan degan pendekatan cara belajar bermain dalam lingkungan.
5) pendekatan ini diupayakan agar anak dapat memotivasi dan mengarahkan diri secara intrinsik, pembelajaran yang efektif yang mampu membangkitkan keingintahuan mereka melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen dan dalam pengalaman nyata.

Kekurangan pendekatan Pembelajaran Developmentally Appropriate Practice adalah sebagai berikut:

1) Guru harus bekerja lebih ekstra dalam merancang kegiatan dengan menyesuaikan pada tahapan perkembangan ana
2) Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda sehingga tidak bisa disamakan perlakuannya
3) Tidak semua materi pembelajaran cocok diterapkan

C. Pendekatan tematik terpadu untuk anak usia dini.

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan berbagai bahasan dari Kompetensi Dasar secara terintegrasi kedalam satu tema. Tema bukan merupakan tujuan pembelajaran melainkan sebagai perluasan wawasan dalam rangka menghantarkan kematangan perkembangan anak. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak dipisahkan berdasarkan mata pelajaran, tetapi disusun berdasarkan tema yang menarik dan bermakna bagi anak. Menurut Trianto, bahwa model pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang didesain sesuai topik pembahasan tema tertentu.

Misalnya, dalam tema "Binatang", anak dapat belajar tentang nama-nama hewan (bahasa), habitat dan jenis makanan hewan (sains), membuat karya seni berbentuk binatang (seni), serta meniru gerakan binatang (motorik). Dengan cara ini, anak memperoleh pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual.

Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik Setiap pembelajaran memiliki tujuan, diantaranya adalah: 1) Memberikan inovasi baru dari pembelajaran sebelumnya, dimana pembelajaran tematik berpusat kepada Anak. 2) Menjadi fleksibel disesuaikan dengan usia kematangan Anak, tingkat perkembangan Anak, serta tingkatan jenjang pendidikan. 3) Memungkinkan penggabungan dari beberapa bidang keilmuan yang membahas suatu tema tertentu, dari hal ini anak bisa berfikir multikultural, memiliki pola pemikiran satu arah, dan hal ini juga merangsang kemampuan kreativitas Anak dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. 4) Menstimulus kemampuan dan kreativitas Anak untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya, baik secara pribadi maupun sosial. 5) Mengasah kemampuan memahami wacana nyata dan kontekstual. 6) Membutuhkan penerapan metodologi pembelajaran yang beragam (Wandini & Damanik, 2021).

Prinsip Pendekatan Tematik Terpadu

a. Berpusat pada Anak → Pembelajaran disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan perkembangan anak.
b. Pembelajaran Bermakna → Tema yang dipilih harus dekat dengan pengalaman dan lingkungan anak agar mudah dipahami.
c. Integratif → Menggabungkan berbagai aspek perkembangan anak (kognitif, sosial, emosional, motorik, dan bahasa) dalam satu kegiatan yang saling berkaitan.
d. Fleksibel → Guru dapat menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai kondisi dan karakteristik anak.
e. Aktif dan Menyenangkan → Anak belajar melalui eksplorasi, bermain, dan kegiatan langsung yang menarik.

Pembelajaran tematik ini bertujuan agar pendidik atau pun guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas anak serta anak aktif terlibat dalam kegiatan. Pendekatan tematik akan berhasil jika proses

pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tahapannya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran tematik yaitu, pemilihan tema harus dekat dengan lingkungan anak, sederhana dan sesuai minat anak, pemetaan kompetensi inti dan tujuan pembelajaran yang mencakup segala aspek perkembangan anak menyesuaikan dengan tema yang ada, penyusunan rpp dan kegiatan inti yang tepat.

Pendekatan tematik membantu seorang pendidik untuk mengelompokkan kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik dengan menyesuaikan dengan lingkungan terdekat anak. Akan berbeda kegiatan pembelajaran setiap daerah, karena menyesuaikan pembelajaran yang berbasis local. Contoh sekolah yang berada pada lingkungan yang khas dengan perikanan, tentu akan lebih spesifik mempelajari mengenai perikanan kepada anak, karena lebih dekat dan lebih sering dilihat oleh anak. Pendekatan tema terdiri dari pemilihan tema dan sub tema. Sub tema akan berkaitan dengan tema yang dipilih namun bersifat lebih spesifik. Contoh tema "ayo berkebun", maka sub temanya bisa mengunjungi kebun jeruk, karena jeruk juga merupakan khas daerah tersebut.

Gambar. Peta konsep penyebaran Tema aku suka buah

Berdasarkan kurikulum saat ini yaitu kurikulum Merdeka, pemilihan tema atau topik dalam rancangan kegiatan pembelajaran anak usia dini bersifat fleksibel. Terdapat 4 topik besar dalam kurikulum Merdeka yaitu, 1) aku sayang bumi, 2) aku cinta Indonesia, 3) Bermain dan bekerjasama / kita semua bersaudara, 4) Imajinasiku / imajinasi dan kreativitasku.

Pemilihan topik sebagai sarana untuk mengintegrasikan seluruh aspek pengetahuan dan keterampilan anak. Topik ataupun tema harus dimulai dari hal-hal yang dekat dengan anak, bersifat sederhana, menarik dan bersifat insidentalan artinya topik yang diajarkan tidak harus sesuai dengan perencanaan diawal tahun, namun bisa berubah menyesuaikan dengan kondisi atau peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada saat itu yang dialami oleh anak. Topik PAUD menjadi payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai capaian pembelajaran atau tingkat perkembangan yang diharapkan.

Pembelajaran tematik atau terpadu dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu, kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pembuka
   Kegiatan pembuka dimulai dari anak masuk kelas, mengucap salam dan berdoa. Dalam kegiatan ini guru memfasilitasi dengan memberikan cerita atau tontonan edukasi mengenai tema dan sub tema hari itu. Pengenalan awal terkait tema pada hari itu dilakukan pada kegiatan pembuka
2. Kegiatan Inti
   Kegiatan inti merupakan upaya kegiatan bermain yang dilakukan melalui pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan(hatta, 2022). Menurut Suyadi, kegiatan inti adalah berbagai aktivitas pembelajaran yang telah dirancang berdasarkan kurikulum PAUD
3. Kegiatan Penutup
   Pada kegiatan ini guru melakukan recalling mengulang Kembali mengenai kegiatan yang sudah dilakukan pada hari itu. Guru melakukan tanya jawab mengenai bagaimana perasaan anak setelah melakukan kegiatan dan menyampaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan besoknya. Selanjutnya guru melakukan refleksi dan umpan balik terkait kegiatan yang sudah dilaksanakan dan dilanjutkan dengna bernyanyi berdoa.

D. Pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal

Pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan lingkungan sekitar dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dengan menghubungkannya langsung ke konteks nyata yang mereka alami sehari-hari. Pembelajaran berbasis lingkungan yang menggabungkan budaya lokal memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil pendidikan dan mendorong pengelolaan lingkungan. Dengan mengintegrasikan kebijaksanaan lokal dan praktik budaya ke dalam kerangka pendidikan, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan hubungan yang lebih dalam dengan lingkungan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga mempromosikan perilaku berkelanjutan di antara generasi mendatang.

Pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya loak diperkuat oleh teori dari Vigotsky yang mengungkapkan bahwa kontribusi budaya, interaksi sosial dan Sejarah dalam pengembangan mental atau prilaku anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. PAUD berdasarkan budaya lokal dapat dilihat dari tiga aspek: 1) Praktik sesuai usia yang mencerminkan tahap perkembangan anak, 2) Relevansi sosial yang selaras dengan konteks budaya lokal, dan 3) Kesesuaian individu dengan mempertimbangkan karakteristik, minat, dan pengalaman unik anak-anak (Sinaga et al., 2023). Selanjutnya menurut Tri Ayu (2022), Budaya lokal di PAUD dapat dilihat dari aspek artistik, seperti tari dan pakaian tradisional; aspek kuliner, termasuk makanan khusus; dan aspek sosial, yang meliputi bahasa daerah, pola pikir, hukum, dan adat istiadat yang membentuk karakter dan identitas masyarakat.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal

a. Kontekstual – Materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar dan budaya setempat.
b. Partisipatif – Siswa aktif dalam eksplorasi, penelitian, dan diskusi mengenai lingkungan dan budaya mereka.

c. Interdisipliner – Pembelajaran menggabungkan berbagai bidang ilmu untuk memahami fenomena lokal secara holistik.
d. Berbasis Pengalaman – Siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata, seperti observasi lingkungan, wawancara dengan tokoh budaya, atau praktik keterampilan tradisional.

Merancang Program Pembelajaran berbasis Budaya Lokal

Budaya lokal dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diperiksa melalui tiga aspek utama: integrasi ke dalam kurikulum, pelestarian melalui kegiatan, dan keterlibatan masyarakat. Elemen-elemen ini secara kolektif meningkatkan pengalaman belajar anak-anak dan identitas budaya. Menyusun program pembelajaran PAUD berbasis budaya local, ada 3 aspek yang perlu diperhatikan yaitu, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan alat pembelajaran.

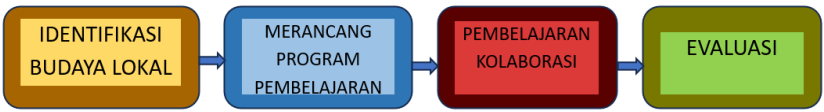

Gambar. Tahapan merancang program pembelajaran

Contoh Identifikasi

NO.	Kategori	Nama/ Jenis
1.	Makanan Khas	Rendang, sate padang, Galamai, lamang tapai
2.	Lagu daerah	Kampuang nan jauh dimato, ayam den lapeh, bareh solok
3.	Tarian daerah	Tari piring, tari pasambahan, tari tortor
4.	Permainan tradisional	Sipak rago congklak, engklek, gobak sodor

Contoh merancang program pembelajaran berbasis budaya local

Aspek Perkembangan	Tujuan Pembelajaran	Isi program	Alat dan bahan
Fisik Motorik	Melakukan koordinasi Gerakan kaki tangan kepala melalui tarian	○ pendidik memberi pengetahuan awal mengenai tari piring ○ pendidik berserta anak membuat aturan main ○ pendidik mempersiapkan anak untuk mengikuti tarian • pendidik memberi contoh Gerakan tari dengan iringan music	- tape, speaker, CD - kostum tari - aksesoris tari berupa paying dan salendang
Bahasa	Memahami aturan dalam suatu permainan		
Sosial emosional	Memiliki sikap disiplin dan tidak mudah menyerah dalam mengikuti kegiatan		

Pembelajaran berkolaborasi

Pembelajaran pada Pendidikan anak usia dini harus berkolaborasi dan melibatkan seluruh elemen Masyarakat. Antara Lembaga sekolah dengan Masyarakat setempat, pendidik dengan orang tua beserta pemerintah setempat harus mampu bekerjasama bersinergi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. pembelajaran berkolaborasi adalah pendekatan pendidikan yang menekankan kerja sama antara siswa dalam mencapai tujuan belajar bersama. Model ini mendorong interaksi, berbagi ide, budaya lingkungan setempat serta pengembangan keterampilan sosial dan kognitif secara aktif.

Evaluasi

Untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, Tiga komponen evaluasi :

- rencana program pembelajaran,
- implementasi program pembelajaran,
- hasil program pembelajaran yang dicapai

BAB 4

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ALI BIN ABI THALIB DITINJAU DARI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET

A. Pendahuluan

Anak usia dini dikatakan sebagai periode emas (golden age) karena pada masa ini anak mengalami perkembangan yang pesat di beberapa aspek seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosi (Hurlock, 1993). Periode ini disebut juga dengan periode pra sekolah di mana anak belajar mandiri, mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf, mengeksplorasi lingkungan bermain dengan teman sebaya (Santrock, 2007). Rentang usia anak usia dini berdasarkan UU RI No.23 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan enam aspek perkembangan yaitu fisik motorik, kognitif, sosial emosi, moral agama, seni, dan bahasa. Agar dapat mencapai perkembangan yang maksimal pada setiap aspeknya, anak perlu mendapatkan stimulus yang tepat. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik anak usia dini perlu memahami paling tidak dasar-dasar ilmu perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan anak

adalah kognitif. Kemampuan kognitif terkait dengan proses mental seperti berpikir, berimajinasi, bahasa, pemecahan masalah, kreativitas, dan sebagainya. Aspek kognitif bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan anak memahami pengetahuan dan kemudian menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari. Hasil riset yang dilakukan Blair dan Razza menyimpulkan bahwa perkembangan kognitif yang baik pada anak usia dini dapat menjadikan anak memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik di usia remaja (Warmansyah et al., 2023).

Salah satu tokoh terkenal Psikologi Perkembangan adalah Jean Piaget. Beliau salah tokoh pemikir konstruktivisme yang pemikirannya berpengaruh besar pada perkembangan ilmu pendidikan. Salah satu hasil pemikiran beliau adalah teori perkembangan kognitif. Teori ini sering digunakan dan menjadi dasar di ilmu-ilmu pendidikan yang terkait dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik. Teori ini lahir dari sebuah kontemplasi yang panjang dari seorang yang fokus dan tertarik mempelajari kemampuan berpikir manusia (kognitif). Piaget melakukan riset yang panjang terkait perkembangan kognitif pada ketiga anak kandungnya sendiri yang secara lengkap hasil risetnya ditulis di buku beliau yang berjudul "The Psychology of child" tahun 1969 (Suparno, 2001). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada pada tahap pertama dan kedua yaitu tahap sensorik motorik (0-2 tahun) dan pra operasional (3-6 tahun) yang ciri dan kemampuan pada tahap ini akan dipelajari lebih lanjut di bagian selanjutnya di bab ini.

Penulisan ini akan menjadi lebih menarik ketika kita mencoba memperluas perspektif terkait perkembangan anak, khususnya pada aspek perkembangan kognitif. Penulis tertarik memperluas perspektif ini dengan konsep pendidikan anak di agama islam. Ada banyak tokoh-tokoh agama islam yang memiliki pandangan terkait pengasuhan dan pendidikan anak, salah satunya adalah Ali Bin Abi Thalib. Di Islam Ali Bin Abi Thalib adalah Khulafaur Rosyidin terakhir setelah Abu Bakar Ash-shiddiq, Umar Bin Khattab, dan Ustman Bin Affan. Sosok Ali Bin Abi Thalib terkenal sebagai seorang yang cerdas dan pandai dalam ilmu pengetahuan sehingga beliau dikatakan

sebagai "pintu ilmu". Sosoknya istimewa dikarenakan tidak hanya sebagai Khulafaur Rosyidin, beliau adalah keponakan sekaligus menantu Rasulullah Muhammad SAW. sejak kecil Ali Bin Abi Thalib dalam pengasuhan dan pengajaran langsung dari Nabi Muhammad SAW. Ali Bin Abi Thalib juga memberikan perhatian terkait dengan pendidikan anak, yang petuah-petuah beliau tentang pendidikan anak tertuang dalam kitab Nahj Al-Balaghah karya Abu Hasan Muhammad Bin Husain Bin Ibrahim Bin Musa Al Kadzim Bin Ja'far Shodiq Bin Muhammad Baqir Bin Ali Zainal Abidin Bin Husain Bin Ali Bin Abi Thalib yang dikenal dengan julukan "Syarif Ar-Rodhi" (Mukmin, 2018).

Lebih lanjut, bab ini berusaha mengkaji bagaimana pandangan Ali Bin Thalib tentang pendidikan anak, khususnya anak usia dini dari sudut pandang teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Diharapkan tulisan ini dapat memperkaya pemahaman kita terkait pendidikan anak usia dini, terkhusus pada aspek perkembangan kognitif anak dan penerapannya dalam pendidikan dan pengasuhan.

B. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Di dalam tulisan Essa (Sujiono et al., 2013) dasar pemikiran Piaget bahwa daya pikir anak berkembang di dukung karena adanya kesempatan untuk belajar secara aktif. Anak melibatkan seluruh panca indranya untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, sehingga anak mampu membangun pengetahuan secara lebih nyata sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Piaget kemudian menyimpulkan bahwa :

1) Bermain bagi anak adalah proses mereka mengembangkan kemampuan kognitif mereka secara aktif
2) Kegiatan berpikir melibatkan proses mental anak
3) Interaksi sosial membantu anak mengembangkan kemampuan kognitifnya
4) Pengalaman-pengalaman nyata yang dilakukan anak membentuk pemahaman anak
5) Perkembangan anak adalah hasil dari kematangan anak dan interaksi anak baik secara fisik maupun sosial.

Berdasarkan poin-poin di atas setidaknya kita dapat menemukan dua garis besar terkait perkembangan kognitif

anak, pertama bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh lingkungan (interaksi sosial) dan pengalaman belajar aktif (bermain). Hal ini semakin menegaskan bahwa Piaget mempercayai faktor lingkungan (interaksi sosial) membantu anak mengorganisasi, memodifikasi, dan menggabungkan struktur kognitif mereka menjadi lebih kompleks dan adaptif sehingga anak, seiring dengan perkembangan biologisnya, dapat mencapai kemampuan berpikir yang lebih matang (Cook & Cook, 2005).

Menurut Piaget ada empat faktor umum yang mempengaruhi perkembangan mental anak, dimana kondisi mental mempengaruhi kemampuan berpikir, yaitu :

1. Pertumbuhan organik (kematangan sistem saraf dan endokrin)
   Terbentuknya pola perilaku pertama-tama diawali dengan berfungsinya struktur fisik terlebih dahulu. Kematangan organik adalah salah satu faktor yang diperlukan untuk mencapai kemampuan tertentu.
2. Latihan dan pengalaman
   Ada dua jenis pengalaman yaitu pengalaman fisik dan pengalaman logika-matematis. Pengalaman fisik terkait dengan tindakan terhadap objek seperti anak akan memahami jika bola dilempar ke lantai maka akan memantul. Sedangkan pengalaman logis-matematis terkait tindakan terhadap objek atau konsep untuk dikonstruksi dalam pikiran anak, misalnya anak akan memahami bahwa jika 2+3=5 maka 5-3=2.
3. Interaksi dan transmisi sosial
   Interaksi secara sosial menjadikan seseorang mendapatkan banyak pengelaman pengetahuan dan saling terkait satu sama lain dimana seseorang juga dapat mempengaruhi lingkungan.
4. Mekanisme internal
   Mekanisme internal dapat dilihat dari proses konstruksi dari setiap transisi dari satu tahap ke tahap berikutnya sebagai proses mencapai ekuilibrium. Ekuilibrium diperlukan untuk rekonsiliansi proses kematangan pengetahuan dan pengalaman serta interaksi sosial (Piaget & Barbel Inhelder, 2018).

Berikut adalah konsep dasar teori kognitif Piaget :

1. Intelegensi
   Intelegensi adalah alat atau cara untuk beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Piaget intelegensi senantiasa bertumbuh, beradaptasi, dan mencapai keseimbangan. Perkembangan intelligensi terkait dengan kematangan fisik, interaksi sosial, aktivitas mental, dan kompetensi. Semuanya berproses secara setahap demi setahap dan saling mempengaruhi.
2. Organisasi
   Organisasi adalah sebuah kecenderungan makhluk hidup untuk menyatukan struktur baik fisik maupun psikis dalam sebuah sistem yang lebih canggih.
3. Skema
   Skema adalah struktur mental yang terbentuk berdasarkan pengalaman individu. Skema terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Semakin seseorang memiliki banyak pengalaman tentang berbagai hal, maka gambaran skema nya juga semakin banyak dan lengkap.
4. Asimilasi
   Asimilasi adalah proses kognitif menempatkan dan mengklasifikasikan sebuah peristiwa baru ke dalam skema yang sudah ada sehingga skema bisa dikatakan sebuah proses seseorang mengorganisasikan dan mengadaptasikan hal-hal baru dalam kehidupannya menjadi sebuah pengertian yang lebih baik dan lengkap.
5. Akomodasi
   Ketika seseorang mendapatkan pengetahuan baru dan tidak bisa mengasimilasikan ke dalam skema yang ada karena tidak cocok atau sama sekali berbeda maka seseorang tersebut melakukan akomodasi. Akomodasi ada dua kemungkinan, pertama membentuk skema baru, atau yang kedua memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan pengetahuan baru yang diterima. Menurut Piaget asimilasi dan akomodasi adalah sebuah konstruksi yang prosesnya terus berlangsung dalam kehidupan seseorang sesuai dengan pengalaman yang di dapat.

6. Ekuilibrasi
   Ekuilibrasi adalah sebuah pengaturan diri mekanis (mechanical self-regulation) karena dalam perkembangan kognitif diperlukan keseimbangan mengatur antara asimilasi dan akomodasi. Sehingga bisa dikatakan bahwa ekuilibrasi adalah proses pergerakan dari disekuilibrium (ketidakseimbangan) ke ekuilibrium (keseimbangan). Jika terjadi ketidakseimbangan maka secara mekanistik seseorang akan mencari keseimbangan baru melalui asimilasi atau akomodasi.
7. Adaptasi
   Setiap organisme memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Piaget adaptasi kognitif seorang individu adalah melalui asimilasi dan akomodasi.
8. Pengetahuan figuratif dan operatif
   Pengetahuan figuratif adalah gambaran langsung dari objek yang dipelajari, misal anak melihat jeruk berwarna orange dan berbentuk bulat, maka anak akan mengingat bawa jeruk berwarna orange dan bulat. Sedangkan pengetahuan operatif adalah seseorang mempelajari objek secara operatif/langsung dengan segala dinamikanya, misal anak memahami bahwa bola yang digulingkan di bidang miring lebih cepat bergerak dibandingkan dengan bola yang digulingkan di bidang datar.

Berikut tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget (Suparno, 2001) :

Tabel 1
Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

No.	Tahap	Umur	Konsep Perkembangan
1	Sensorimotor	0-2	Berdasarkan tindakan, selangkah demi selangkah
2	Praoperasional	2-7	Penggunaan simbol/bahasa, intuitif
3	Operasional kongkret	8-11	Logis, reversibel, konservasi
4	Operasional formal	11 keatas	Hipotesis, abstrak, deduktif-induktif, logis, probabilitas

Berdasarkan tabel di atas, berikut adalah ciri-ciri perkembangan kognitif Piaget (Morris, 2012) :

Tabel 2
Ciri-Ciri Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	**Ciri-Ciri Perkembangan**
Sensorikmotor	• Ketergantungan pada gerak refleks bawaan • Ketetapan objek walaupun objek tidak terlihat dan terdengar • Baru melihat pengalaman, belum bisa mengkategorikan • Egoisentris, dirinya sebagai pusat dunia • Ketergantungan pada benda konkret dibanding simbol dan informasi • Di akhir usia 2 tahun, ketergantungan pada gerak refleks mulai berkurang
Praoperasional	• Kemampuan dalam penggunaan bahasa secara pesat • Berkurangnya ketergantungan pada gerak sensorikmotor • Berpikir menggunakan simbol seperti kata-kata untuk mewakili benda-benda • Pemusatan, fokus pada satu objek dengan mengabaikan objek yang lain (*Centration*) • Animisme, kemampuan imajinasi anak yang memberikan atribut "hidup" pada benda mati • Intuitif, anak seolah memahami sesuatu namun tidak mampu menjelaskan dari mana dia mengetahui sesuatu itu • Egoisentrik, anak memahami sesuatu dari sudut pandangnya

	sendiri, belum bisa dari sudut pandang orang lain • Ketidakmampuan memahami bahwa sesuatu dapat dibalik seperti keadaan semula (*irreversible*)
Operasional Kongkret	• Membalik operasi dalam pikiran (reversibilitas) • Mampu memahami perubahan fisik tidak serta merta mengubah kualitas dan kuantitas (Konservasi)
Operasional Formal	• Mampu menghadapi masalah-masalah verbal dan hipotetis yang semakin kompleks • Tidak bergantung pada objek konkret

Setelah mengetahui tahapan dan ciri-ciri perkembangan kognitif Piaget, perlu dipahami juga tentang pembelajaran yang tepat dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Pada dasarnya pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya adalah guru perlu menggunakan media yang dapat mempresentasikan materi secara nyata dan diterapkan dalam konteks yang nyata (Ayyubi et al., 2024). Berikut ini adalah pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini menurut Elkind dan Heuwinkel (Santrock, 2007):

1. Gunakan pendekatan konstruktif
   Anak-anak belajar secara aktif untuk menemukan solusi secara mandiri. Penerapan pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan eksperimen atau uji coba dengan melibatkan anak secara aktif.
2. Gunakan pembelajaran fasilitatif
   Guru mendesain situasi belajar yang membiarkan anak belajar sambil bertindak. Di sini anak akan mengembangkan penalaran dan kreativitas mereka. Guru melihat dan mengamati bagaimana anak bertindak dan berpikir, kemudian siapkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk menstimulus pemikiran mereka.

3. Pertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran mereka
   Anak datang di kelas bukan dengan pemahaman yang kosong. Anak telah memiliki pemahaman diri, alam, dan sekitarnya. Pemahaman mereka tidaklah sama dengan orang dewasa, oleh karena itu guru berperan merespon dan menterjemahkannya sesuai dengan pemahaman anak serta guru dapat melakukan evaluasi terhadap pemikiran anak sehingga anak mencapai pada pemahaman yang lebih baik dan benar.
4. Gunakan penilaian berkesinambungan
   Pemahaman-pemahaman yang terbangun pada diri anak tidak cukup diukur dengan tes terstandar dan terwujud hanya dalam bentuk angka-angka. Penilaian pada anak adalah evaluasi pemikiran dan tindakan mereka selama proses pembelajaran.
5. Meningkatkan kesehatan intelektual anak
   Pembelajaran anak seharusnya berjalan secara alamiah. Anak seharusnya tidak ditekan dan dipaksa untuk belajar banyak hal yang melampaui kemampuan perkembangan mereka. Pembelajaran yang pasif menjadikan anak tidak bisa mencapai potensi yang dimiliki dan hasilnya tidak sesuai dengan hakikat pembelajaran.
6. Jadikan kelas sebagai ruang eksplorasi dan penemuan
   Guru mendorong interaksi antar murid untuk merangsang kemampuan berpikir mereka. Guru menitikberatkan pada penemuan anak, mengamati minat anak, dan partisipasi alamiah anak dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kompetensi kognitif anak pada dasarnya adalah bermain sambil belajar. Ada beberapa metode yang dapat diterapkan yaitu metode bercerita, eksperimen, karya wisata, tanya jawab, demonstrasi, dan sosio drama. Semua metode ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik anak (Khadijah, 2016).

C. Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ali Bin Abi Thalib

Pandangan Ali Bin Abi Thalib tentang pendidikan menekankan pada 3 aspek yaitu ta'dib, ta'lim, dan tarbiyah. Ta'dib cenderung pada pendidikan mental dan budi pekerti,

ta'lim pada pendidikan intelektual, dan tarbiyah pendidikan fisik dan jasmani. Sehingga dapat disimpulkan pendidikan menurut Ali Bin Abi Thalib adalah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik, intelektual, dan mental spiritual.

Pelaksanaan pendidikan menurut Ali dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan khusus dan umum. Pendidikan khusus yaitu pendidikan yang terprogram, terencana yang melibatkan orang tua, guru, dan sekolah. Pendidikan umum yaitu pendidikan tidak terprogram, mandiri. Dilakukan sendiri oleh anak.

Anak bagi Ali seperti ladang kosong yang jika dilempar kepadanya apapun, tanah itu akan menerimanya dan akan tumbuh sesuai dengan apa yang dilemparkan tadi. Namun demikian, Ali meyakini anak memiliki potensi-potensi besar yang harus dimunculkan. Tugas orang tua dan guru yang mendidik anak untuk memunculkan dan mengembangkan potensi ini.

Tujuan pendidikan menurut Ali Bin Abi Thalib adalah terbentuknya pribadi yang memiliki karakter insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan karakter ini akan terbentuk anak yang memiliki budi pekerti luhur yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Tahapan pendidikan anak disampaikan Ali Bin Abi Thalib dalam serangkaian kalimat bijak yang ditulis di kitab Nahj Al-Balaghah karya Syarif Ar-Rodhi (Mukmin, 2018) sebagai berikut: "Biarkanlah anakmu pada tujuh tahun pertama, ajarilah pada tujuh tahun kedua, dan bertemanlah dengannya pada tujuh tahun ketiga"

Pernyataan Ali Bin Abi Thalib ini kemudian menjadi landasan pendidikan dan pengasuhan anak perspektif Ali Bin Abi Thalib yang dikenal dengan rumus 7x3 dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Menjadikan anak sebagai "Raja" (0-7 tahun)
   Tahap ini pendidikan fokus kepada membangun fondasi awal karakter anak, membentuk rasa percaya diri anak, rasa aman, dan kedekatan emosional dengan orang tua. Pengasuhannya dicurahkan dengan pemberian kasih sayang, perawatan, perhatian, pemenuhan kebutuhan, dan rasa aman. Sebagaimana kita memperlakukan seorang

raja, maka kita selalu memberikan yang terbaik dan selalu ada dan siap siaga untuk anaknya.

2. Menjadikan anak sebagai "Tawanan" (8-14 tahun)
   Tahap ini anak mulai belajar tanggung jawab dan mematuhi aturan. Fokus pendidikan pada mengembangkan karakter anak, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak. Pengasuhannya berupa pengajaran disiplin, adab, budi pekerti, pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Selayaknya tawanan, orang tua atau guru bersikap tegas dan konsisten menegakkan aturan kepada anak. Ada konsekuensi yang harus diterima anak jika melakukan pelanggaran sebagai pengajaran agar anak bertanggung jawab.
3. Menjadikan anak sebagai "Sahabat" (15-21 tahun)
   Tahap ini anak sudah memasuki usia remaja dimana sudah muncul kebutuhan untuk diakui sebagai seorang pribadi. Sehingga pendidikannya difokuskan pada menguatkan kedekatan emosional agar terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua/guru dengan anak dengan memberikan bimbingan, nasehat, diskusi, dan saling bertukar pikiran. Pengasuhan orang tua atau guru memposisikan diri seperti teman atau sahabat, yang senantiasa mendengarkan curahan hati anak, memberikan mereka ruang untuk menunjukkan siapa dirinya, memberikan mereka kepercayaan untuk mengambil keputusan selama dalam batas yang masih dibenarkan dan tidak merugikan atau mencelakakan diri sendiri atau orang lain (Ilmiah et al., 2023).

D. Kesesuaian Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Ali Bin Abi Thalib dengan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Kedudukan anak dalam islam ada 5, pertama anak adalah amanah dari Allah dimana orang tua wajib merawat dan mendidik anak dengan baik. Kedua, anak bisa mejadi fitnah bagi orang tua jika anak durhaka atau sebagai orang tua kita sombong jika dianugerahi anak yang baik atau sukses. Ketiga, anak bisa menjadi musuh orang tua jika anak melakukan hal-hal yang melanggar aturan agama. Keempat, anak sebagai penyejuk hati bahkan menjadi investasi akherat bagi orang

tuanya karena anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh. Kelima, anak menjadi pengukuh dan memperkokoh barisan umat Islam sebagaimana Nabi Muhammad SAW bangga dengan jumlah umatnya yang banyak (Habibi, 2020).

Begitu penting kedudukan anak dalam agama Islam, maka sangat peting orang tua dan pendidik mendidik dan membimbing anak agar tumbuh menjadi anak yang saleh dan berkarakter mulia. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa orang tua dan pendidik mengemban tugas mulia sekaligus berat untuk mengatarkan anak-anak kita menuju kemuliaan. Orang tua dan pendidik harus membekali dirinya dengan cukup ilmu agama dan ilmu terkait pendidikan dan pengasuhan anak dengan baik dan benar. Salah satunya mencoba mengkaji bagaimana pandangan Islam dan ilmu perkembangan anak khususnya ilmu psikologi perkembangan anak. Bagian ini, akan mencoba mengkaji pandangan pendidikan anak Ali Bin Abi Thalib dari sudut pandang teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Secara umum Ali Bin Abi Thalib dan Jean Piaget memiliki persamaan pandangan terkait konsep pendidikan anak. Pertama, Ali dan Piaget meyakini faktor lingkungan memberikan peran yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ali Bin Abi Thalib berpandangan jika anak seperti lahan kosong, lingkungan sosial ibarat benih yang disebar di ladang kosong tersebut, sehingga bagaimana anak terbentuk sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Begitu juga dengan Piaget, anak membentuk skemata dari hasil interaksi sosial. Pembelajaran yang bersifat konstruktif dan pengalaman langsung akan membantu pengembangan kognitif anak. Hal ini membuktikan bahwa selain faktor biologis, faktor lingkungan memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan anak (Mukin 2018,Cook & Cook 2005, Piaget & Barbel Inhelder 2018,Suparno 2001).

Berikut ini uraian analisa pandangan Ali Bin Abi Thalib terhadap pendidikan anak usia dini dilihat dari sudut panjang teori perkembangan kognitif Jean Piaget:

1. Menjadikan anak seperti “Raja” (Usia 0-7 tahun)

   Dalam Kitab Nahj al-Balaghah Ali Bin Abi Thalib menyatakan, “Anakmu adalah bunga yang wangi ketika 7

tahun pertama" yang mengartikan bahwa laksana seorang yang mencintai bunga, maka ia akan menyayangi, memperhatikan, merawat, dan menjaga bunganya hingga ia tumbuh semakin mekar dan wangi semerbak. Begitu pula orang tua yang mencintai anaknya, maka orang tua tersebut akan menyayangi, merawat, dan melindungi anaknya. Ia akan selalu ada untuk anaknya, memberikan yang terbaik untuk anaknya, memenuhi segala kebutuhan anak, siap sedia berkorban demi kebahagiaan anaknya. Seperti raja, orang tua memenuhi apapun yang anak inginkan. Disini orang tua dalam melakukan pendekatan pendidikan pada anak lebih fokus pada pemenuhan kasih sayang dan membiarkan anak bermain dengan penuh keceriaan dan kegembiraan sehingga anak merasa nyaman dan aman bersama orang tuanya dan orang-orang disekitarnya. (Mukmin,2018).

Pandangan Ali diatas, sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget bahwa anak pada usia 0-7 tahun berada pada tahap semsorik motorik dan pra operasional dimana kemampuan kognitif anak pada awal kehidupan sampai usia 2 tahun bergantung pada kemampuan panca indranya sehingga kemampuannya memahami sesuatu masih sangat terbatas. Anak pada usia ini masih sangat bergantung pada orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Kasih sayang, perawatan, dan rasa aman adalah kebutuhan utama anak pada usia itu. Begitu juga setelah 2 tahun sampai pada usia 7 tahun anak masuk ke tahap pra operasional, pemahaman anak sudah tidak lagi bergantung pada panca indra saja, ia mulai bisa memahami simbol ditandai dengan berkembangnya bahasa yang pesat di tahap itu. Namun demikian kemampuan kognitifnya masih belum sepenuhnya bisa digunakan karena kemampuan anak masih bersifat intuitif, centration, dan egoisentris sehingga masih sangat membutuhkan pendampingan dan pengarahan dari orang tua. Pengalaman belajar yang menyenangkan dengan dampingan orang-orang dewasa yang menyanginya sangat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif

anak (Warmansyah, et.al 2023, Cook & Cook 2005, Morris 2012, Piaget & Barbel Inhelder 2018,Suparno 2001).

Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian pendidikan anak usia Dini perspektif Ali Bin Abi Thalib dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget akan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3
Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ali Bin Abi Thalib dan Jean Piaget

Tokoh	**Tahap /Periode**	**Usia**	**Ciri-Ciri**	**Pendekatan Pendidikan**	**Analisa**
Ali Bin Abi Thalib	Anak adalah raja	0-7	Sangat bergantung pada orang dewasa, bermain, keceriaan	Kasih sayang, perawatan, awal pembentukan karakter, pemenuhan kebutuhan dasar, rasa aman dan nyaman	1. Pandangan Jean Piaget menekankan pada kemampuan kognitif anak pada usia tertentu, sedangkan Ali Bin Abi Thalib menekankan pada pola pengasuhan sesuai dengan potensi anak di usia tertentu dimana
Jean Piaget	Sensorik Motor	0-2	Ketergantungan pada gerak refleks bawaan, baru melihat pengalaman, belum bisa mengkategorikan, ketergantungan pada	Stimulus untuk pengoptimalan panca indra, pembiasaan	

			benda konkret dibanding simbol dan informasi		terlihat pola pengasuhan Ali sesuai dengan potensi perkembangan kognitif teorinya Piaget 2. Ali dan Piaget sama-sama memiliki kesamaan pandangan bahwa faktor lingkungan (interaksi sosial) sangat membantu proses perkembangan anak
	Pra Operasional	3-6	Memahami simbol, egoisentris, centration, intuitif, irreversible, animisme	Pembelajaran dalam konteks nyata, bermain	

E. Kesimpulan

Kemampuan kognitif pada manusia adalah kemampuan berpikir dan bernalar tingkat tinggi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Anak mengalami perkembangan kognitif yang semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami. Faktor lingkungan sangat mendukung perkembangan kognitif seorang individu selain

faktor biologis. Di sinilah orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar memiliki andil penting dalam membantu mengembangkan potensi kognitif anak agar optimal.

Ali Bin Abi Thalib merumuskan 3 tahapan pendidikan anak sesuai dengan potensi yang dimiliki anak, yaitu 7 tahun pertama seperti Raja, 7 tahun kedua seperti Tawanan, dan 7 tahun ketiga seperti Sahabat. Menarik sekali rumusan Ali Bin Abi Thalib ini, karena ternyata setelah mempelajari teori perkembangan kognitif Jean Piaget kita memahami bahwa rumusan Ali Bin Abi Thalib tersebut sesuai dengan dasar ilmu psikologi perkembangan khususnya perkembangan kognitif.

Jean Piaget selama bertahun-tahun mengkaji perkembangan kognitif anak, kemudia merumuskan teori perkembangan kognitif menjadi 4 periode yaitu sensorik motorik (0-2 tahun), pra operasional (3-6 tahun), operasional konkret (7-12 tahun), operasional formal (12 tahun keatas). Masing-masing periode ini memiliki ciri-ciri perkembangan dan potensinya masing-masing. Ali Bin Abi Thalib yang ada berabad-abad sebelum Jean Piaget memahami betul potensi anak dan bagaimana pendekatan pembelajaran dan pengasuhannya pada usia tertentu walaupun saat itu belum ada ilmu Psikologi. Pandangan kedua tokoh ini membantu kita semakin memahami perkembanan kognitif anak dan sangat membantu kita dalam penerapan dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak terutama anak usia dini.

BAB 5

KOMITMEN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA

A. Peran Pemerintah Dalam Mendukung Penyelenggaraan PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam perkembangan anak yang berfungsi sebagai pondasi awal pembentukan karakter, keterampilan, dan potensi individu secara holistik. Pemerintah memiliki peran strategis dalam memastikan penyelenggaraan PAUD berjalan secara efektif dan inklusif sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa PAUD merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia.

Salah satu bentuk peran pemerintah dalam mendukung penyelenggaraan PAUD adalah melalui kebijakan dan regulasi. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, telah mengeluarkan berbagai kebijakan strategis untuk memastikan bahwa PAUD dapat diakses oleh seluruh anak tanpa diskriminasi. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) menegaskan bahwa penyelenggaraan PAUD harus mencakup aspek pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan anak. Kebijakan ini memastikan

bahwa anak-anak menerima stimulasi yang memadai sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Selain kebijakan, pemerintah juga berperan dalam menyediakan pendanaan untuk penyelenggaraan PAUD. Dana Alokasi Khusus (DAK) yang dialokasikan kepada daerah, serta program Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD, merupakan bukti nyata dukungan finansial dari pemerintah pusat. Menurut data dari Kementerian Pendidikan, alokasi anggaran untuk BOP PAUD terus meningkat setiap tahunnya sebagai upaya memastikan akses pendidikan yang lebih luas bagi anak-anak usia dini, khususnya di daerah terpencil dan tertinggal.

Tidak hanya aspek pendanaan, pemerintah juga berperan dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik PAUD. Pengembangan kompetensi guru PAUD dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan sertifikasi yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Sebagai contoh, program pelatihan Guru Penggerak dan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah strategis pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik PAUD (Kemdikbud, 2023).

Dalam mendukung penyelenggaraan PAUD, pemerintah juga bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk organisasi masyarakat, dunia usaha, dan lembaga internasional. Kemitraan ini bertujuan untuk memperluas akses dan memperbaiki kualitas layanan PAUD. Sebagai contoh, UNICEF bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dalam program penguatan PAUD HI di beberapa wilayah terpencil dengan menyediakan modul pelatihan dan panduan implementasi.

Selain itu, pemerintah memiliki tanggung jawab dalam memastikan akses yang merata dan inklusif terhadap layanan PAUD, terutama bagi kelompok marjinal seperti anak-anak di daerah terpencil, anak-anak berkebutuhan khusus, dan keluarga prasejahtera. Program PAUD di desa-desa terpencil dan integrasi layanan pendidikan dengan Posyandu menjadi langkah konkret yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi kesenjangan ini. Berdasarkan laporan Kemdikbud (2022), program tersebut telah meningkatkan partisipasi anak dalam

layanan PAUD di wilayah-wilayah yang sebelumnya memiliki tingkat akses rendah.

Secara keseluruhan, peran pemerintah dalam mendukung penyelenggaraan PAUD mencakup berbagai aspek, mulai dari kebijakan, pendanaan, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, hingga kemitraan dengan berbagai pihak. Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas, sehingga setiap anak Indonesia mendapatkan hak mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan perhatian yang terus-menerus terhadap sektor ini, diharapkan generasi mendatang dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global.

B. Kebijakan Terkait Akses, Mutu, dan Pemerataan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan strategis yang berfokus pada peningkatan akses, mutu, dan pemerataan pendidikan anak usia dini untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan layanan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Kebijakan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada poin keempat tentang pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

1. Kebijakan Terkait Akses PAUD

   Peningkatan akses terhadap PAUD menjadi prioritas pemerintah guna memastikan bahwa anak-anak dari berbagai lapisan masyarakat dapat memperoleh layanan pendidikan usia dini. Kebijakan ini diwujudkan melalui:

   a) Program Wajib PAUD Satu Tahun Pra-SD

      Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, pemerintah mendorong setiap anak untuk mengikuti program PAUD setidaknya satu tahun sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD). Program ini bertujuan memberikan bekal pendidikan dasar kepada anak-anak sebelum memulai pendidikan formal.

b) Pengembangan PAUD Holistik Integratif (PAUD HI)
Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013, yang mengintegrasikan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, dan perlindungan anak untuk menjamin kebutuhan dasar anak terpenuhi. PAUD HI dirancang untuk menjangkau anak-anak di daerah terpencil, miskin, dan kurang terlayani.

c) Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD
Pemerintah memberikan bantuan keuangan kepada lembaga-lembaga PAUD untuk meringankan biaya operasional dan memastikan bahwa layanan PAUD dapat diakses oleh keluarga prasejahtera.

2. Kebijakan Terkait Mutu PAUD
Peningkatan mutu PAUD merupakan salah satu fokus pemerintah untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan mereka. Kebijakan ini mencakup:

a) Standar Nasional PAUD
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 menjadi acuan dalam penyelenggaraan PAUD. Standar ini mencakup kurikulum, kompetensi pendidik, sarana dan prasarana, hingga pengelolaan lembaga PAUD.

b) Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik PAUD
Melalui pelatihan dan sertifikasi guru, pemerintah memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Program seperti Guru Penggerak dan pelatihan berbasis Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru PAUD untuk meningkatkan kapasitas mereka.

c) Peningkatan Sarana dan Prasarana PAUD
Pemerintah pusat dan daerah berkolaborasi dalam penyediaan infrastruktur PAUD yang layak, termasuk fasilitas bermain, buku, dan alat peraga edukatif. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk anak usia dini.

3. Kebijakan Terkait Pemerataan PAUD
   Pemerintah juga memberikan perhatian khusus pada pemerataan layanan PAUD untuk mengatasi kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara keluarga mampu dan kurang mampu. Beberapa kebijakan terkait pemerataan PAUD adalah:
   a) Pembangunan PAUD di Daerah Terpencil dan Terluar
      Melalui kebijakan Dana Desa, pemerintah mendorong pendirian dan pengelolaan lembaga PAUD di desa-desa terpencil yang sebelumnya sulit dijangkau layanan pendidikan.
   b) Program Inklusi PAUD
      Pemerintah telah mengembangkan layanan PAUD yang inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD, yang menekankan pentingnya pendekatan yang ramah anak.
   c) Kemitraan dengan Berbagai Pihak
      Pemerintah bekerja sama dengan organisasi masyarakat, lembaga internasional, dan dunia usaha untuk memperluas jangkauan PAUD. Contohnya adalah program UNICEF yang mendukung layanan PAUD inklusif di wilayah marginal.

Meski berbagai kebijakan telah diterapkan, tantangan seperti rendahnya partisipasi di daerah terpencil, kualitas tenaga pendidik yang belum merata, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya PAUD masih menjadi hambatan. Untuk mengatasinya, diperlukan peningkatan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah, penguatan sosialisasi kebijakan, serta pengawasan yang lebih efektif terhadap pelaksanaan layanan PAUD.

Melalui kebijakan yang terfokus pada akses, mutu, dan pemerataan, diharapkan penyelenggaraan PAUD dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan generasi emas Indonesia. PAUD yang berkualitas bukan hanya

menjadi hak setiap anak, tetapi juga investasi jangka panjang untuk pembangunan bangsa.

C. Program Wajib PAUD Satu Tahun Sebelum Jenjang SD

Program Wajib Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) satu tahun sebelum jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu kebijakan strategis pemerintah Indonesia untuk memastikan anak-anak memiliki kesiapan belajar yang optimal sebelum memasuki pendidikan dasar. Program ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, yang menekankan pentingnya pendidikan usia dini sebagai langkah awal dalam membangun fondasi keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak.

a) Tujuan Program Wajib PAUD Satu Tahun Pra-SD
   Program ini bertujuan untuk:
   1) Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak
      Masa usia dini adalah periode emas dalam perkembangan anak. Melalui program PAUD, anak-anak mendapatkan stimulasi pendidikan yang mendukung perkembangan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan sosial.
   2) Meminimalkan Ketimpangan Pendidikan
      Program ini dirancang untuk menjangkau anak-anak dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis, sehingga mengurangi kesenjangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.
   3) Mengintegrasikan Pengembangan Holistik Anak
      Program ini tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik, tetapi juga mencakup aspek kesehatan, gizi, dan pengasuhan.

b) Kebijakan dan Implementasi Program
   Pemerintah telah menetapkan berbagai langkah untuk mendukung implementasi Program Wajib PAUD satu tahun pra-SD, antara lain:
   1) Regulasi Pendukung
      Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak

usia dini diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) menjadi acuan utama dalam pelaksanaan program ini.

2) Pendanaan dan Bantuan Operasional
   Pemerintah menyediakan bantuan melalui program Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD, yang dirancang untuk meringankan biaya pendidikan dan meningkatkan kualitas layanan di lembaga PAUD. Bantuan ini khususnya ditujukan bagi lembaga di daerah terpencil dan keluarga prasejahtera.
3) Peningkatan Kualitas Layanan
   Layanan PAUD satu tahun sebelum SD harus memenuhi standar tertentu, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan, sekaligus membangun kesiapan akademik anak.
4) Pelibatan Pemerintah Daerah
   Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memperluas akses program PAUD. Melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Desa, pemerintah daerah didorong untuk membangun infrastruktur PAUD, merekrut tenaga pendidik, dan menyelenggarakan pelatihan bagi guru PAUD.
5) Kemitraan dengan Lembaga dan Komunitas
   Pelaksanaan program ini juga melibatkan kerja sama antara pemerintah dengan lembaga swasta, organisasi masyarakat, dan mitra internasional seperti UNICEF. Kemitraan ini membantu memperluas jangkauan program serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan usia dini.

c) Dampak Positif Program Wajib PAUD
   1) Peningkatan Partisipasi Anak dalam PAUD
      Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek),

angka partisipasi kasar (APK) anak usia dini meningkat secara signifikan sejak program ini diterapkan. Pada tahun 2022, APK PAUD mencapai lebih dari 70%, dengan peningkatan signifikan di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

2) Kesiapan Akademik yang Lebih Baik
   Anak-anak yang mengikuti program PAUD satu tahun pra-SD menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, baik dalam aspek kognitif maupun sosial. Hal ini menjadi bekal penting untuk menghadapi jenjang pendidikan dasar.
3) Pengurangan Ketimpangan Sosial-Ekonomi
   Program ini membantu anak-anak dari keluarga miskin untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama, sehingga mendukung pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

d) Tantangan dan Upaya Perbaikan
   Meskipun program ini telah memberikan dampak positif, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil, kurangnya tenaga pendidik berkualitas, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya PAUD. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat sinergi antar lembaga, meningkatkan alokasi anggaran, serta mengadakan program sosialisasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

D. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam penyelenggaraan PAUD yang efektif, keterlibatan masyarakat memiliki peran strategis untuk mendukung pelaksanaan layanan pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah bersama berbagai pihak terus mengupayakan pemberdayaan masyarakat sebagai mitra dalam mendukung pengembangan PAUD.

1) Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat dalam PAUD
   Pemberdayaan masyarakat dalam PAUD bertujuan untuk:

a) Meningkatkan Kepemilikan dan Partisipasi: Ketika masyarakat merasa memiliki layanan PAUD, mereka cenderung lebih aktif dalam mendukung kegiatan operasional dan pengelolaan lembaga PAUD.
b) Memastikan Keberlanjutan Program: Dengan melibatkan masyarakat, keberlanjutan program PAUD lebih terjamin, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh pemerintah.
c) Memperluas Cakupan dan Akses PAUD: Partisipasi masyarakat memungkinkan pembangunan lembaga PAUD di wilayah terpencil dan meningkatkan jumlah anak yang terlayani.

2) Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam PAUD
Pemerintah dan berbagai pihak terkait telah menerapkan sejumlah strategi pemberdayaan masyarakat dalam mendukung PAUD, antara lain:
   a. Sosialisasi dan Edukasi tentang Pentingnya PAUD
   Salah satu langkah awal dalam pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan usia dini. Pemerintah, melalui dinas pendidikan dan organisasi masyarakat, menyelenggarakan kegiatan sosialisasi, seminar, dan kampanye yang menekankan manfaat PAUD bagi perkembangan anak. Contohnya, kampanye Gerakan Nasional PAUD Berkualitas yang melibatkan masyarakat luas.
   b. Penguatan Peran Komite PAUD
   Komite PAUD adalah wadah partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung lembaga PAUD. Pemerintah mendorong pembentukan komite-komite ini di setiap lembaga PAUD untuk berperan dalam penggalangan dana, pengawasan, dan pengembangan program. Melalui peran aktif komite, kebutuhan lembaga PAUD dapat lebih mudah diidentifikasi dan dipenuhi.
   c. Pemanfaatan Dana Desa untuk Pengembangan PAUD
   Melalui kebijakan Dana Desa, pemerintah mendorong masyarakat desa untuk memprioritaskan anggaran pada

pembangunan dan pengelolaan PAUD. Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, Dana Desa dapat digunakan untuk membangun fasilitas PAUD, membiayai pelatihan guru, dan mendukung operasional lembaga PAUD.

d. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat
   Masyarakat juga diberdayakan melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas, seperti pelatihan bagi guru sukarelawan, kader posyandu, dan pengelola PAUD. Program pelatihan ini membantu masyarakat memahami prinsip-prinsip pendidikan usia dini serta cara memberikan stimulasi yang tepat bagi anak.
e. Kemitraan dengan Organisasi Nonpemerintah dan Swasta
   Pemerintah bekerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan perusahaan untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas layanan PAUD. Contohnya, program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari sektor swasta yang mendanai pembangunan gedung PAUD atau menyediakan alat peraga edukatif.
f. Penggalangan Dana Mandiri
   Di beberapa daerah, masyarakat berhasil menggalang dana mandiri untuk mendukung operasional PAUD. Dana ini biasanya berasal dari iuran sukarela, hasil gotong royong, atau kegiatan ekonomi produktif seperti bazar dan usaha kecil yang dikelola oleh orang tua dan pengelola PAUD.

3) Hasil dari Pemberdayaan Masyarakat
   Pemberdayaan masyarakat telah memberikan dampak positif bagi pengembangan PAUD di Indonesia, seperti:
   a. Meningkatnya Partisipasi Anak dalam PAUD
      Keterlibatan masyarakat meningkatkan kesadaran orang tua untuk mengikutsertakan anaknya ke lembaga PAUD.
   b. Terciptanya Kemandirian Lembaga PAUD

Banyak lembaga PAUD yang berhasil mandiri dalam pengelolaan dan pembiayaan berkat dukungan masyarakat.

c. Meningkatnya Mutu dan Fasilitas PAUD
Penggalangan dana dan gotong royong masyarakat membantu menyediakan fasilitas belajar yang lebih baik.

4) Tantangan dalam Pemberdayaan Masyarakat
Meskipun banyak keberhasilan, pemberdayaan masyarakat dalam PAUD juga menghadapi beberapa tantangan, seperti:

a. Kurangnya Pemahaman tentang Pentingnya PAUD
Di beberapa wilayah, masih ada masyarakat yang belum memahami pentingnya pendidikan usia dini.

b. Keterbatasan Sumber Daya di Daerah Tertinggal
Daerah terpencil sering menghadapi kesulitan dalam penggalangan dana dan mendapatkan tenaga pendidik berkualitas.

c. Kurangnya Pendampingan Berkelanjutan
Setelah tahap awal pemberdayaan, beberapa komunitas membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan program.

5) Upaya Ke Depan
Untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam mendukung PAUD, diperlukan langkah-langkah berikut:

a. Sosialisasi yang Lebih Intensif
Kampanye pentingnya PAUD perlu diperluas hingga ke tingkat desa-desa terpencil.

b. Pelatihan Berbasis Komunitas
Mengadakan pelatihan rutin bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan PAUD.

c. Meningkatkan Kolaborasi Antarsektor
Pemerintah perlu memperkuat kemitraan dengan sektor swasta, LSM, dan lembaga internasional.

d. Pengawasan dan Evaluasi

Pemerintah perlu memastikan bahwa pemberdayaan masyarakat berjalan sesuai rencana melalui pengawasan dan evaluasi yang terstruktur.

BAB 6

KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pendahuluan

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi ajar, serta cara yang digunakan dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini, yaitu anak yang berusia 0 hingga 6 tahun. Kurikulum ini berfokus pada pembentukan dasar-dasar keterampilan dan pengetahuan yang akan mendukung perkembangan anak di masa depan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kurikulum PAUD bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kecintaan pada belajar sejak dini (Depdiknas, 2003).

B. Prinsip-prinsip Kurikulum PAUD

Terdapat beberapa prinsip dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu:

1) Berpusat pada Anak
   Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak.
2) Bermain Sambil Belajar

Bermain adalah metode utama untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan memahami dunia sekitar.

3) Holistik dan Integratif
   Mengembangkan semua aspek perkembangan (fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni) secara seimbang.
4) Lingkungan yang Mendukung
   Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan stimulatif untuk mendukung pembelajaran.
5) Partisipasi Aktif Orang Tua
   Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak (Dewi, 2014).

C. Struktur Kurikulum PAUD: Kompetensi Inti dan Dasar

Struktur kurikulum PAUD di Indonesia dirancang untuk mengembangkan potensi anak secara holistik dan terintegrasi. Kurikulum PAUD mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang ditetapkan oleh pemerintah. Struktur kurikulum PAUD terdiri dari beberapa komponen utama, termasuk kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) (Supriyono, 2016).

1) Kompetensi Inti (KI)
   Kompetensi Inti (KI) dalam kurikulum PAUD merupakan gambaran mengenai kemampuan yang harus dimiliki anak sebagai hasil dari proses pembelajaran (Sari, 2017). KI dirancang untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi:
   a) Nilai agama dan moral
   b) Fisik-motorik
   c) Kognitif
   d) Bahasa
   e) Sosial-emosional
   f) Seni

   Kompetensi Inti PAUD dirumuskan dalam bentuk perilaku atau sikap yang diharapkan muncul pada anak setelah mengikuti proses pembelajaran.

2) Kompetensi Dasar (KD)
   Kompetensi Dasar (KD) merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti. KD berisi kemampuan spesifik yang harus

dicapai anak dalam setiap aspek perkembangan. Kompetensi Dasar dirancang sesuai dengan tahapan usia anak (0-2 tahun, 2-4 tahun, dan 4-6 tahun) dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak (Fitri, 2017). Contoh Kompetensi Dasar dalam PAUD:

a) Aspek Nilai Agama dan Moral
   Anak mampu mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya.
b) Aspek Fisik-Motorik
   Anak mampu melakukan gerakan kasar seperti berlari dan melompat.
c) Aspek Kognitif
   Anak mampu mengenal konsep bilangan 1-10.
d) Aspek Bahasa
   Anak mampu menyampaikan keinginan dengan kalimat sederhana.
e) Aspek Sosial-Emosional
   Anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya.
f) Aspek Seni
   Anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan dan lagu.

3) Prinsip Pengembangan Kurikulum PAUD
   Terdapat beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu:
   a) Berpusat pada anak
      Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan tahapan perkembangan anak.
   b) Holistik dan terintegrasi
      Pembelajaran mencakup semua aspek perkembangan secara seimbang.
   c) Bermain sambil belajar
      Anak belajar melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna.
   d) Lingkungan yang mendukung
      Lingkungan pembelajaran dirancang agar aman, nyaman, dan stimulatif (Nurachadijat & Selvia, 2023).

4) Implementasi Kurikulum PAUD
   Kurikulum PAUD diimplementasikan melalui:

a) Kegiatan harian
   Rutinitas seperti bermain, makan bersama, dan istirahat.
b) Tema pembelajaran
   Pembelajaran tematik yang menarik dan kontekstual.
c) Penilaian perkembangan anak
   Dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan anak.

D. Rancangan Pembelajaran Berbasis Tema

Rancangan pembelajaran berbasis tema adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak (kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, seni, dan nilai agama) ke dalam satu tema yang menarik dan kontekstual. Pendekatan ini sangat cocok untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena sesuai dengan cara belajar anak yang holistik dan terintegrasi (Kamelia et al., 2020). Contoh rancangan pembelajaran berbasis tema:

Rancangan Pembelajaran Berbasis Tema

- Tema : Lingkungan Sekitar
- Sub-tema : Tanaman
- Kelompok Usia : 4-5 Tahun
- Durasi : 1 Minggu

1. Tujuan Pembelajaran
   a) Anak mampu mengenal berbagai jenis tanaman dan bagian-bagiannya.
   b) Anak mampu memahami manfaat tanaman bagi kehidupan.
   c) Anak mampu menanam dan merawat tanaman sederhana.
   d) Anak mampu mengembangkan keterampilan observasi, komunikasi, dan kreativitas.

2. Kompetensi yang Dikembangkan
   a) Nilai Agama dan Moral
      Menghargai ciptaan Tuhan (tanaman).
   b) Fisik-Motorik
      Melakukan kegiatan menanam dan menyiram tanaman.

c) Kognitif
   Mengenal bagian-bagian tanaman dan fungsinya.
d) Bahasa
   Bercerita tentang pengalaman merawat tanaman.
e) Sosial-Emosional
   Bekerja sama dalam kelompok saat menanam tanaman.
f) Seni
   Membuat karya seni dari bahan alam (daun, bunga).

3. Kegiatan Pembelajaran

   Hari 1 : Mengenal Jenis Tanaman

   Kegiatan :

   a) Guru memperkenalkan berbagai jenis tanaman (misalnya: bunga, pohon, sayuran) melalui gambar dan benda nyata.
   b) Anak diajak mengelompokkan tanaman berdasarkan jenisnya.
   c) Media
      Gambar tanaman, potongan tanaman asli, buku cerita tentang tanaman.
   d) Penilaian
      Observasi partisipasi anak dalam diskusi dan pengelompokan.

   Hari 2 : Mengenal Bagian Tanaman

   Kegiatan :

   a) Guru menjelaskan bagian-bagian tanaman (akar, batang, daun, bunga) dan fungsinya.
   b) Anak diajak bermain "Mencari Bagian Tanaman" di lingkungan sekitar.
   c) Media
      Gambar bagian tanaman, tanaman asli, lagu tentang bagian tanaman.
   d) Penilaian
      Anak diminta menyebutkan bagian tanaman dan fungsinya.

Hari 3 : Menanam Tanaman
Kegiatan :

a) Anak diajak menanam biji atau benih tanaman (misalnya: kacang hijau) dalam pot kecil.
b) Anak belajar menyiram dan merawat tanaman.
c) Media
   Pot kecil, tanah, biji tanaman, air.
d) Penilaian
   Observasi keterampilan anak dalam menanam dan merawat tanaman.

Hari 4 : Manfaat Tanaman
Kegiatan :

a) Diskusi tentang manfaat tanaman (misalnya: sumber makanan, penghasil oksigen).
b) Anak diajak membuat jus dari buah atau sayuran.
c) Media
   Buah/sayuran, blender, gambar manfaat tanaman.
d) Penilaian
   Anak diminta menyebutkan manfaat tanaman.

Hari 5 : Karya Seni dari Tanaman
Kegiatan :

a) Anak diajak membuat kolase atau lukisan menggunakan daun dan bunga.
b) Pameran karya seni anak.
c) Media
   Daun, bunga, lem, kertas, cat air.
d) Penilaian
   Portofolio hasil karya seni anak.

4. Media dan Sumber Belajar
   a) Gambar-gambar tanaman dan bagian-bagiannya.
   b) Tanaman asli (daun, bunga, biji, dll.).
   c) Pot kecil, tanah, dan biji untuk menanam.
   d) Buku cerita tentang tanaman.
   e) Alat dan bahan untuk membuat karya seni (lem, kertas, cat air).

5. Penilaian
   a) Observasi
      Guru mengamati partisipasi dan keterampilan anak selama kegiatan.
   b) Catatan Anekdot
      Mencatat perkembangan anak dalam bercerita dan berdiskusi.
   c) Portofolio
      Mengumpulkan hasil karya anak (gambar, kolase, dll.).
   d) Unjuk Kerja
      Anak diminta menunjukkan cara menanam dan merawat tanaman.

6. Refleksi Pembelajaran
   Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan:
   a) Apakah anak antusias mengikuti kegiatan?
   b) Apakah tujuan pembelajaran tercapai?
   c) Apa yang perlu diperbaiki untuk kegiatan selanjutnya?

Contoh Jadwal Harian

Waktu	**Kegiatan**
08.00-08.30	Pembukaan (bernyanyi, doa)
08.30-09.00	Diskusi tentang tanaman
09.00-09.30	Kegiatan inti (misal: menanam)
09.30-10.00	Istirahat dan snack time
10.00-10.30	Karya seni (kolase daun)
10.30-11.00	Penutup (refleksi dan doa)

E. Pembelajaran Berbasis Tema

Pengertian Pembelajaran Berbasis Tema

Pembelajaran berbasis tema adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pusat kegiatan. Tema dipilih berdasarkan minat anak, lingkungan sekitar, atau kejadian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui tema, anak diajak untuk mengeksplorasi berbagai konsep dan keterampilan secara terpadu (Sifa Ulfadilah et al., 2023).

Tujuan Pembelajaran Berbasis Tema

a) Mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak secara holistik.
b) Membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.
c) Meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar.
d) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak (Nafisa & Fitri, 2023).

Langkah-langkah Merancang Pembelajaran Berbasis Tema

a. Menentukan Tema
   Pilih tema yang dekat dengan kehidupan anak, menarik, dan dapat dikembangkan menjadi berbagai kegiatan. Contoh tema:
   a) Lingkungan (contoh: "Tanaman", "Hewan", "Air")
   b) Diri sendiri (contoh: "Aku dan Keluargaku", "Bagian Tubuhku")
   c) Kejadian khusus (contoh: "Hari Kemerdekaan", "Musim Hujan")

b. Menetapkan Sub-tema
   Tema utama dapat dipecah menjadi sub-tema yang lebih spesifik. Misalnya, tema "Hewan" dapat dibagi menjadi:
   a) Hewan peliharaan
   b) Hewan liar
   c) Hewan laut

c. Merumuskan Tujuan Pembelajaran
   Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).
   Contoh:
   a) Anak mampu mengenal berbagai jenis hewan dan habitatnya.
   b) Anak mampu menceritakan pengalaman bertemu hewan.

d. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran
   Rancang kegiatan yang beragam untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

Contoh kegiatan:

a) Kognitif
   Mengelompokkan gambar hewan berdasarkan habitatnya.
b) Fisik-Motorik
   Menirukan gerakan hewan.
c) Bahasa
   Bercerita tentang hewan peliharaan.
d) Sosial-Emosional
   Bermain peran sebagai dokter hewan.
e) Seni
   Membuat gambar atau kolase hewan.
f) Nilai Agama dan Moral
   Menyanyikan lagu tentang kasih sayang terhadap hewan.

e. Menyiapkan Media dan Sumber Belajar
   Siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
   Contoh:
   a) Gambar-gambar hewan
   b) Boneka hewan
   c) Buku cerita tentang hewan
   d) Alat menggambar dan mewarnai (Nafisa & Fitri, 2023)

f. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran
   Lakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan bermain sambil belajar. Pastikan kegiatan dilakukan secara menyenangkan dan melibatkan partisipasi aktif anak.

g. Melakukan Penilaian
   Lakukan penilaian perkembangan anak melalui observasi, catatan anekdot, atau portofolio. Penilaian bertujuan untuk memantau kemajuan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Contoh Rancangan Pembelajaran Berbasis Tema

Tema : Hewan
Sub-tema : Hewan Peliharaan

Tujuan Pembelajaran:

a) Anak mampu mengenal berbagai hewan peliharaan.
b) Anak mampu menceritakan pengalaman dengan hewan peliharaan.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Kognitif: Mengelompokkan gambar hewan peliharaan dan hewan liar.
b) Fisik-Motorik: Bermain "Menirukan Gerakan Hewan".
c) Bahasa: Bercerita tentang hewan peliharaan di rumah.
d) Sosial-Emosional: Bermain peran sebagai pemilik hewan peliharaan.
e) Seni: Membuat gambar hewan peliharaan menggunakan cat air.
f) Nilai Agama dan Moral: Diskusi tentang merawat hewan dengan baik.

Media dan Sumber Belajar:

a) Gambar hewan peliharaan
b) Boneka hewan
c) Buku cerita tentang hewan
d) Cat air dan kertas gambar

Penilaian:

a) Observasi partisipasi anak dalam kegiatan.
b) Catatan anekdot tentang kemampuan bercerita anak.
c) Portofolio hasil gambar hewan peliharaan.

Keunggulan Pembelajaran Berbasis Tema

a) Menyenangkan
   Anak belajar melalui tema yang menarik dan dekat dengan kehidupan mereka.
b) Holistik
   Mengembangkan semua aspek perkembangan anak secara terpadu.
c) Fleksibel
   Tema dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak.
d) Kontekstual
   Anak belajar melalui pengalaman nyata dan bermakna.

F. Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.

Penilaian dalam pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD) memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian di jenjang pendidikan lainnya. Penilaian di PAUD lebih bersifat holistik, otentik, dan berkelanjutan, dengan fokus pada perkembangan anak secara menyeluruh, bukan hanya pada hasil akademis. Adapun penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini:

1) Prinsip Penilaian PAUD

Penilaian di PAUD harus memenuhi prinsip-prinsip berikut:

a) Berpusat pada anak

Penilaian dilakukan untuk memahami perkembangan anak, bukan untuk membandingkan dengan anak lain.

b) Holistik

Menilai semua aspek perkembangan anak (nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni).

c) Otentik

Penilaian dilakukan dalam konteks kegiatan sehari-hari yang alami dan bermakna.

d) Berkelanjutan

Penilaian dilakukan secara terus-menerus untuk memantau kemajuan anak.

e) Menyenangkan

Proses penilaian tidak menimbulkan tekanan atau ketakutan pada anak.

2) Tujuan Penilaian PAUD

a) Memantau perkembangan anak secara menyeluruh.

b) Memberikan umpan balik kepada guru dan orang tua tentang kemajuan anak.

c) Menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

d) Mengidentifikasi kebutuhan khusus anak (jika ada).

3) Aspek yang Dinilai dalam PAUD

Penilaian di PAUD mencakup semua aspek perkembangan anak, yaitu:

a) Nilai Agama dan Moral
   Perilaku anak dalam menghargai ciptaan Tuhan dan norma-norma sosial.
b) Fisik-Motorik
   Kemampuan motorik kasar dan halus anak.
c) Kognitif
   Kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep sederhana.
d) Bahasa
   Kemampuan berkomunikasi, menyimak, dan bercerita.
e) Sosial-Emosional
   Kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi.
f) Seni
   Kreativitas anak dalam mengekspresikan diri melalui seni (Uzlah & Suryana, 2022).

4) Metode Penilaian PAUD
   Berikut adalah beberapa metode penilaian yang umum digunakan di PAUD:
   a) Observasi
      Guru mengamati perilaku dan aktivitas anak secara alami selama kegiatan pembelajaran. Contoh: Mengamati cara anak berinteraksi dengan teman atau menyelesaikan tugas (Daulay & Fauziddin, 2023).
   b) Catatan Anekdot
      Guru mencatat kejadian khusus atau perilaku unik anak yang menunjukkan perkembangan tertentu. Contoh: Mencatat ketika anak membantu teman yang terjatuh (Kamelia et al., 2020).
   c) Portofolio
      Kumpulan karya anak (gambar, hasil prakarya, foto kegiatan) yang menunjukkan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Contoh: Mengumpulkan gambar yang dibuat anak selama satu semester.
   d) Unjuk Kerja
      Anak diminta menunjukkan kemampuan tertentu secara langsung. Contoh: Meminta anak menceritakan

pengalamannya atau menunjukkan cara merapikan mainan.

e) Checklist
Daftar indikator perkembangan yang harus dicapai anak, dan guru menandai pencapaian tersebut. Contoh: Checklist kemampuan motorik halus (memegang pensil, menggunting kertas) (Ashfarina et al., 2023).

f) Wawancara
Guru berbicara langsung dengan anak untuk memahami pemikiran atau perasaannya. Contoh: Menanyakan pendapat anak tentang kegiatan yang baru dilakukan.

5) Langkah-langkah Penilaian PAUD

a) Menentukan Indikator Perkembangan
Merujuk pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan usia anak.

b) Mengumpulkan Data
Menggunakan metode observasi, catatan anekdot, portofolio, dan lain lain.

c) Menganalisis Data
Menilai apakah anak telah mencapai indikator perkembangan yang ditetapkan.

d) Membuat Laporan
Menyusun laporan perkembangan anak untuk disampaikan kepada orang tua.

e) Tindak Lanjut
Menyusun rencana pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil penilaian (Hendrawati, 2017).

6) Contoh Penilaian PAUD

Aspek Perkembangan: Bahasa

a) Indikator: Anak mampu bercerita tentang pengalaman pribadi dengan kalimat sederhana.

b) Metode Penilaian:
   - Observasi: Guru mengamati anak saat bercerita di depan teman-teman.

- Catatan Anekdot: Mencatat kalimat yang diucapkan anak.
- Portofolio: Merekam video anak bercerita.

Aspek Perkembangan: Fisik-Motorik

a) Indikator: Anak mampu melompat dengan dua kaki.
b) Metode Penilaian:
   - Unjuk Kerja: Meminta anak melompat di depan guru.
   - Checklist: Menandai kemampuan anak dalam checklist motorik kasar.

7) Pelaporan Hasil Penilaian

Hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua dalam bentuk:

a) Laporan Perkembangan
   Deskripsi perkembangan anak dalam semua aspek.
b) Portofolio
   Kumpulan karya anak sebagai bukti perkembangan.
c) Pertemuan Orang Tua-Guru
   Diskusi tentang kemajuan anak dan rencana tindak lanjut.

8) Pentingnya Penilaian dalam PAUD

a) Membantu guru memahami kebutuhan dan potensi setiap anak.
b) Memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anak.
c) Menjadi dasar untuk menyusun program pembelajaran yang lebih efektif (Lestariningrum, 2022).

BAB 7

KELEMBAGAAAN TAMAN KANAK-KANAK, KELOMPOK BERMAIN, DAN TAMAN PENITIPAN ANAK

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, berbagai lembaga pendidikan telah dikembangkan, di antaranya adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA). Ketiga lembaga ini memiliki peran yang berbeda, namun memiliki tujuan utama yang sama, yaitu memberikan stimulasi pendidikan dan pengasuhan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah lembaga pendidikan formal yang ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun sebagai persiapan sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. TK menekankan pada pengembangan berbagai aspek kecerdasan anak melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis bermain. Kurikulum yang diterapkan di TK dirancang untuk membantu anak dalam mengembangkan keterampilan

sosial, kognitif, motorik, serta karakter yang positif (Direktorat PAUD, 2020).

Kelompok Bermain (KB) merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang ditujukan untuk anak usia 2-4 tahun. KB memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui bermain dengan pendekatan yang lebih fleksibel dibandingkan TK. Program di KB dirancang agar anak dapat bersosialisasi, mengeksplorasi lingkungan, serta mengembangkan kreativitas dan kemandirian (Suyadi & Ulfah, 2019).

Sementara itu, Taman Penitipan Anak (TPA) adalah lembaga yang menyediakan layanan pengasuhan dan pendidikan bagi anak sejak usia bayi hingga usia 6 tahun. TPA biasanya ditujukan kepada orang tua yang bekerja, sehingga anak mendapatkan pengasuhan yang berkualitas dengan suasana nyaman dan aman. Selain memberikan perawatan harian, TPA juga memberikan kegiatan edukatif yang membantu perkembangan anak secara menyeluruh (Santrock, 2018).

Ketiga lembaga tersebut diatas memiliki peran baik dalam membangun kualitas generasi mendatang dengan memberikan pelayanan pendidikan dan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, penting juga diberikan pemahaman tentang karakteristik, tujuan, serta tantangan yang dihadapi oleh masing-masing lembaga untuk memastikan bahwa anak perlu mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang optimal sejak usia dini.

B. Pengelolaan Kelembagaan Taman Kanak-Kanak (TK)

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah lembaga pendidikan formal yang untuk anak usia 4-6 tahun. Lembaga TK ini sebagai persiapan sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. TK lebih menekankan pada pengembangan berbagai aspek kecerdasan anak melalui metode pembelajaran yang menyenangkan. Proses pembelajarannya yaitu interaksi antar anak didik, antara anak didik dan pendidik dengan melibatkan orangtua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain. Kurikulum di TK didesain untuk membantu anak usia dini dalam

mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, motorik, serta karakter yang positif (Direktorat PAUD, 2020).

Pengelolaan kelembagaan Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan aspek penting dalam keberlangsungan pendidikan anak usia dini. Pengelolaan TK meliputi berbagai aspek, seperti manajemen kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Dalam pengelolaan kurikulum, TK harus mengacu pada standar nasional pendidikan anak usia dini yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar sesuai dengan perkembangan anak (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Manajemen tenaga pendidik di TK juga menjadi faktor dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini. Pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Suyadi, 2019). Selain itu, sarana dan prasarana yang mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman, alat permainan edukatif, serta lingkungan yang aman dan menyenangkan, juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan TK (Santrock, 2018). Selain tersebut diatas, hubungan TK dengan orang tua dan masyarakat juga menentukan keberhasilan pendidikan anak. Kerjasama yang baik antara TK dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan perkembangan anak secara menyeluruh (Direktorat PAUD, 2020). Oleh karena itu, pengelolaan Lembaga TK harus dilakukan secara profesional dan berkelanjutan agar dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini.

Pengelolaan TK mencakup berbagai aspek, seperti manajemen kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta hubungan dengan orang tua dan masyarakat.

1. Manajemen Kurikulum

   Kurikulum di TK harus disusun berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proses pembelajaran melalui proses interaksi antar anak didik, antara anak didik dan pendidik dengan melibatkan orangtua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan atau program PAUD (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Beberapa prinsip utama dalam pengelolaan kurikulum TK meliputi:

- Menggunakan pendekatan tematik integratif
- Menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak
- Mendorong kreativitas dan kemandirian anak
- Menggunakan media dan alat bantu belajar yang menarik dan interaktif (Direktorat PAUD, 2020)

2. Manajemen Tenaga Pendidik
   Pendidik TK memiliki peran penting dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Menurut Suyadi (2019), guru TK harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian untuk mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, tenaga pendidik juga harus aktif mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selain itu standar kualifikasi tenaga pendidik atau guru TK minimal harus memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang PAUD (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

3. Sarana dan Prasarana
   Lingkungan fisik di TK mempunyai pengaruh terhadap kenyamanan dan efektivitas belajar anak. Beberapa aspek penting dalam pengelolaan sarana dan prasarana TK meliputi:
   - Ketersediaan ruang kelas yang aman dan nyaman
   - Alat permainan edukatif yang sesuai dengan usia anak
   - Fasilitas sanitasi yang bersih dan memadai
   - Area bermain luar ruangan yang mendukung perkembangan motorik anak (Santrock, 2018)

4. Hubungan dengan Orang Tua dan Masyarakat
   Kerjasama antara Lembaga TK dengan orangtua dan masyarakat juga diperlukan dalam menunjang perkembangan anak usia dini secara optimal. Menurut Direktorat PAUD (2020), bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara Lembaga TK dan orangtua meliputi:
   - Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah
   - Menyediakan laporan perkembangan anak secara berkala

- Mengadakan pertemuan atau seminar parenting
- Berkolaborasi dengan masyarakat dan lembaga sosial dalam mendukung pendidikan anak

5. Pengelolaan Administrasi dan Keuangan
   Pengelolaan administrasi dan keuangan Lembaga TK harus dilakukan secara transparan dan akuntabel. Pengelolaan administrasi dan keuangan Lembaga TK dapat meliputi:
   - Pencatatan data peserta didik, guru, dan staf
   - Pengelolaan dana operasional sekolah
   - Pelaporan keuangan secara berkala kepada pihak terkait
   - Penyusunan anggaran berbasis kebutuhan dan prioritas lembaga (Permendikbud No. 137 Tahun 2014)

6. Kebijakan dan Regulasi Pendidikan TK
   Penyelenggaraan Lembaga TK harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Beberapa kebijakan utama yang menjadi dasar dalam pengelolaan Lembaga TK antara lain:
   - Standar Nasional PAUD (Permendikbud No. 137 Tahun 2014)
   - Akreditasi TK oleh BAN-PAUD dan PNF
   - Peraturan terkait perizinan operasional lembaga PAUD
   - Perlindungan anak dalam lingkungan pendidikan (Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)

Pengelolaan lembaga TK yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan layanan pendidikan di TK sehingga mampu menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, dan berkarakter.

C. Perbedaan dan Tujuan Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA)

Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA) memiliki peran penting dan kuat bagi anak-anak sebelum memasuki jenjang sekolah pendidikan dasar. Dengan adanya lingkungan yang aman, nyaman, dan edukatif, anak-anak dapat mengembangkan berbagai potensi mereka secara optimal. Oleh

sebab itu, pemahaman mengenai KB dan TPA menjadi penting bagi orang tua, pendidik, serta masyarakat dalam mendukung pendidikan anak usia dini yang berkualitas.

1. Kelompok Bermain (KB)
   Kelompok Bermain (KB) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal bagi anak usia 2-4 tahun. KB bertujuan untuk memberikan stimulasi dini melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan edukatif guna mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Beberapa karakteristik utama KB meliputi:
   a) Permainan edukatif
      KB menggunakan metode pembelajaran berbasis bermain sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan motorik, sosial, dan kognitif anak (Suyadi, 2019).
   b) Durasi yang fleksibel
      Umumnya, KB beroperasi selama beberapa jam dalam sehari, tanpa mengharuskan anak untuk tinggal dalam waktu yang lama.
   c) Tidak bersifat penitipan
      KB lebih menekankan pada aktivitas stimulasi perkembangan anak dibandingkan aspek pengasuhan penuh (Direktorat PAUD, 2020).
   d) Persiapan sebelum TK
      Meskipun tidak wajib, KB dapat menjadi tahap awal bagi anak sebelum memasuki pendidikan formal di TK.

2. Taman Penitipan Anak (TPA)
   Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan lembaga yang memberikan layanan pengasuhan dan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun, terutama bagi anak-anak yang orang tuanya bekerja. Tujuan utama TPA meliputi:
   a) Memberikan pengasuhan aman dan nyaman
      TPA merupakan tempat penitipan bagi anak yang membutuhkan perawatan sepanjang hari (Santrock, 2018).
   b) Membantu perkembangan anak secara holistik
      Selain memberikan pengasuhan, TPA juga memberikan kegiatan yang membantu perkembangan sosial,

emosional, dan kognitif anak (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

c) Fleksibilitas waktu
Hal ini dengan KB, TPA biasanya beroperasi dari pagi hingga sore hari, atau mengikuti jam kerja orang tua.

d) Memenuhi kebutuhan dasar anak
TPA tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi juga mencakup aspek nutrisi, kesehatan, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan.

3. Perbedaan Utama KB dan TPA
Berikut adalah beberapa perbedaan utama antara KB dan TPA:

Aspek	**Kelompok Bermain (KB)**	**Taman Penitipan Anak (TPA)**
Usia Anak	2-4 tahun	0-6 tahun
Tujuan	Stimulasi perkembangan melalui bermain	Pengasuhan dan pendidikan holistik
Durasi	Beberapa jam sehari	Sepanjang hari (pagi hingga sore)
Fokus	Kegiatan bermain dan sosialiasi	Pengasuhan, perawatan, dan pendidikan
Kebutuhan Orang Tua	Memberikan stimulasi dini sebelum TK	Menitipkan anak saat orang tua bekerja

Secara umum, Kelompok Bermain (KB) lebih fokus pada aspek pendidikan melalui permainan, sedangkan Taman Penitipan Anak (TPA) lebih fokus pada aspek pengasuhan dengan tambahan pendidikan. Pemilihan antara KB dan TPA tergantung pada kebutuhan anak dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

D. Standar Mutu Pelayanan pada Lembaga PAUD

Standar mutu pelayanan pada lembaga PAUD sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang optimal sesuai dengan tahap

perkembangan mereka. Standar ini mencakup berbagai aspek yang meliputi kurikulum dan pembelajaran, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta interaksi dengan orang tua dan masyarakat.

1. Standar Kurikulum dan Pembelajaran

   Standar Kurikulum dan Pembelajaran dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan seperangkat prinsip, pedoman, dan kriteria yang digunakan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di PAUD. Standar ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya, berbasis bermain, dan memberikan rangsangan yang optimal terhadap aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta motorik anak.

   Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, kurikulum dan pembelajaran di Lembaga PAUD harus memenuhi prinsip-prinsip berikut:

   a) Berpusat pada Anak
      Proses pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik individu anak, termasuk minat, bakat, serta kebutuhan perkembangannya.
   b) Berbasis Bermain
      Bermain adalah metode dalam proses pembelajaran PAUD karena dapat membantu anak belajar secara alami melalui pengalaman langsung dan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar.
   c) Holistik dan Terintegrasi
      Kurikulumnya meliputi aspek perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, moral, dan seni.
   d) Lingkungan Belajar
      Anak harus memperoleh kesempatan belajar dalam lingkungan yang mendukung eksplorasi, kreativitas, dan interaksi sosial.
   e) Kontekstual dan Berbasis Budaya
      Kurikulum PAUD disesuaikan dengan nilai-nilai budaya, lingkungan sekitar, serta pengalaman hidup anak sehari-hari.

Standar Kurikulum dan Pembelajaran PAUD terdiri dari beberapa komponen utama:

a) Tujuan Pembelajaran
   Mengembangkan keterampilan dasar anak seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.
b) Materi Pembelajaran
   Meliputi aspek kognitif (berhitung dasar, mengenal bentuk dan warna), sosial-emosional (berinteraksi dengan teman sebaya), bahasa (berbicara dan mendengarkan), serta fisik-motorik (keterampilan gerak kasar dan halus).
c) Metode Pembelajaran
   Menggunakan pendekatan berbasis bermain dengan metode eksplorasi, eksperimen, diskusi, dan simulasi.
d) Evaluasi dan Asesmen Perkembangan Anak
   Evaluasi dan penilainnya melalui observasi dan dokumentasi perkembangan anak dalam bentuk portofolio.

Implementasi Standar Kurikulum dan Pembelajaran di PAUD

a) Penyusunan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian)
   RPPH dibuat oleh tenaga pendidik atau guru untuk mengatur kegiatan harian anak sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan perkembangan mereka.
b) Penyediaan Media dan Alat Peraga
   Menggunakan alat permainan edukatif yang mendukung stimulasi sensorik dan motorik anak.
c) Kolaborasi dengan Orang Tua
   Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak untuk memperkuat pengalaman belajar di rumah.

2. Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan lembaga PAUD disesuaikan dengan Peraturan pemerintah yang mengatur tentang persyaratan minimal yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan guna menjamin mutu layanan pendidikan yang diberikan.

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD:

a) Kualifikasi Akademik
   Pendidik PAUD harus mempunyai latar belakang pendidikan minimal D4/S1 dalam bidang PAUD atau bidang terkait.
b) Kompetensi Pendidik
   Guru PAUD memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
c) Pengembangan Profesional
   Tenaga Pendidik harus mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop secara berkala untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Suyadi, 2019).
d) Rasio Guru dan Anak
   Standar jumlah guru dalam satu kelas harus sesuai dengan rasio yang ditentukan. Hal ini untuk memastikan kualitas interaksi yang optimal antara guru dan peserta didik (Direktorat PAUD, 2020).
e) Kompetensi Tenaga Kependidikan
   Kepala sekolah dan tenaga administrasi di Lembaga PAUD harus mempunyai kemampuan manajemen pendidikan, administrasi, dan keuangan untuk mendukung penyelenggaraan layanan PAUD yang efektif.

3. Standar Sarana dan Prasarana

   Standar Sarana dan Prasarana dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) meliputi ketentuan mengenai fasilitas fisik dan lingkungan yang disediakan untuk membantu proses pembelajaran dan pengasuhan anak secara aman, nyaman, dan stimulatif. Standar ini mempunyai tujuan bahwa anak-anak harus mendapatkan pengalaman belajar secara optimal dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka.

   Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, standar sarana dan prasarana mencakup beberapa aspek utama, yaitu yaitu:

a. Ruang Belajar yang Aman dan Nyaman
   - Kelas mempunyai ventilasi dan pencahayaan baik.
   - Luas ruang belajar yang memadai agar anak dapat bergerak dengan leluasa.
   - Penggunaan furniture yang ramah anak, seperti kursi dan meja dengan ukuran sesuai.

b. Area Bermain yang Memadai
   - Menyediakan ruang bermain baik di dalam dan luar ruangan.
   - Menyediakan alat permainan edukatif yang sesuai dengan usia anak.
   - Mempunyai sistem keamanan yang menghindari kecelakaan, seperti pagar pembatas di sekitar area bermain.

c. Fasilitas Sanitasi dan Kesehatan
   - Memiliki toilet dan wastafel sesuai dengan ukuran anak.
   - Menyediakan tempat cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun.
   - Ruangan yang bersih dan bebas dari debu dan serangga.

d. Alat Peraga dan Media Pembelajaran
   - Menggunakan alat permainan edukatif yang berbasis sensorik dan motorik.
   - Menyediakan buku cerita anak, papan tulis, serta media interaktif yang dapat membantu proses belajar.
   - Menyediakan alat seni dan kreativitas seperti kertas gambar, pensil warna, dan bahan bermain lainnya.

e. Keamanan dan Keselamatan
   - Bangunan harus memiliki struktur yang kuat dan tahan gempa.
   - Tersedia jalur evakuasi dan alat pemadam kebakaran.
   - Memiliki prosedur penanganan keadaan darurat seperti gempa atau kebakaran.

f. Lingkungan yang Mendukung Eksplorasi Anak
   - Ruang kelas dan halaman sekolah didesain khusus yang bertujuan untuk mendorong rasa ingin tahu anak.

- Menyediakan taman kecil atau kebun edukasi untuk pembelajaran yang berbasis alam.

Implementasi Standar Sarana dan Prasarana di PAUD

a) Pengawasan dan Evaluasi Rutin: Lembaga PAUD harus melakukan evaluasi terkait fasilitas secara berkala. Hal ini untuk memastikan keamanan dan kenyamanan anak dalam menggunakan fasilitas sekolah yang ada.
b) Pemeliharaan dan Perawatan: Sarana dan prasarana membutuhkan perawatan agar tetap dalam kondisi baik.
c) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Hubungan orang tua terkait dapat mendukung untuk pengadaan atau pemeliharaan alat permainan dan fasilitas lainnya.

4. Standar Pengelolaan dan Administrasi

Standar Pengelolaan dan Administrasi lembaga PAUD terkait sistem tata kelola lembaga yang meliputi aspek keuangan, manajemen, dan administrasi operasional untuk menjamin efektivitas dan efisiensi layanan pendidikan anak usia dini. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, meliputi:

a) Struktur Organisasi yang Jelas
   Lembaga PAUD memiliki struktur kepemimpinan yang jelas dalam menjamin keberlangsungan layanan pendidikan.
b) Pengelolaan Keuangan yang Transparan
   Sumber pendanaan dicatat dan dikelola yang baik.
c) Administrasi Peserta Didik
   Pendataan peserta didik, absensi, dan perkembangan anak dilakukan secara berkala.
d) Evaluasi dan Akreditasi
   Lembaga PAUD wajib melakukan proses evaluasi dan akreditasi untuk memberikan mutu layanan yang sesuai dengan standar nasional.
e) Penyusunan Laporan Kegiatan
   Lembaga PAUD memiliki laporan tahunan yang meliputi aspek keuangan, perkembangan anak, serta program-program pendidikan.

Penerapan standar pengelolaan dan administrasi yang baik maka lembaga PAUD akan dapat memberikan layanan berkualitas, transparan, dan akuntabel sehingga membantu perkembangan anak secara optimal.

5. Standar Kesehatan dan Gizi

   Standar Kesehatan dan Gizi lembaga PAUD meliputi aspek tentang layanan kesehatan dan gizi anak yang sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, meliputi:

   a) Makanan sehat dan bergizi
      PAUD menyediakan makanan dan minuman yang memenuhi standar gizi anak usia dini.
   b) Penerapan pola hidup bersih dan sehat
      Anak-anak diberikan pembelajaran kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, dan menerapkan perilaku sehat lainnya.
   c) Fasilitas sanitasi layak
      Menyediakan toilet bersih, air bersih, dan tempat cuci tangan yang sesuai.
   d) Pemeriksaan kesehatan berkala
      Lembaga PAUD memantau kesehatan anak bekerja sama dengan tenaga Kesehatan secara rutin.
   e) Lingkungan aman dan sehat
      PAUD bebas dari polusi, memiliki ventilasi baik, serta memberikan kebersihan lingkungan belajar anak.

   Penerapan standar kesehatan dan gizi secara optimal, maka lembaga PAUD dapat membantu anak-anak tumbuh sehat dan dapat menerima stimulasi pembelajaran dengan baik.

6. Hubungan dengan Orang Tua dan Masyarakat
   a) Melibatkan orang tua dalam mengadakan setiap kegiatan sekolah dan pengambilan keputusan.
   b) Menjalin kerja sama dengan lembaga sosial dan komunitas dalam mendukung perkembangan anak.
   c) Memberikan edukasi bagi orang tua tentang pola asuh dan stimulasi perkembangan anak.

Standar mutu pelayanan lembaga PAUD yang memenuhi standar mutu ini, maka lembaga PAUD dapat memberikan pelayanan terbaik bagi anak usia dini sehingga dapat mendapatkan pengalaman belajar yang optimal sejak dini.

E. Kolaborasi Lembaga PAUD dengan Masyarakat dan Orang Tua

Kolaborasi antara lembaga PAUD, masyarakat, dan orang tua merupakan aspek penting untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal. Kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan belajar baik di dalam kelas tetapi juga di lingkungan sekitar anak. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, hubungan sinergis antara lembaga PAUD, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat efektivitas pendidikan anak usia dini.

Peran Orang Tua dalam Kolaborasi dengan PAUD diantaranya meliputi:

a) Menjadi pendamping utama mendukung perkembangan anak di rumah.
b) Berpartisipasi aktif kegiatan sekolah seperti pertemuan orang tua, seminar parenting, dan kegiatan bersama anak.
c) Menjalin komunikasi terbuka dengan guru untuk memahami perkembangan anak (Direktorat PAUD, 2020).

Peran Masyarakat dalam Mendukung PAUD

a) Masyarakat dapat membantu menyediakan sumber daya dan fasilitas untuk mendukung program PAUD.
b) Lembaga PAUD dapat bekerja sama dengan berbagai organisasi dan komunitas dalam menyediakan program edukatif.
c) Penguatan nilai budaya dan kearifan lokal melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah (Suyadi, 2019).

Strategi Kolaborasi PAUD dengan Orang Tua dan Masyarakat

a) Mengadakan Kegiatan Bersama: Lembaga PAUD dapat mengadakan acara seperti bazar pendidikan, pameran

hasil karya anak, atau kegiatan sosial yang melibatkan orang tua dan masyarakat.

b) Membangun Komunikasi Efektif: Kegiatan ini dapat terlaksana melalui rapat rutin, media sosial, atau aplikasi pendidikan yang memberikan informasi tentang perkembangan anak.
c) Melibatkan Komunitas Lokal: Kerja sama dengan instansi seperti puskesmas, perpustakaan, atau kelompok seni budaya untuk memberikan pengalaman belajar anak.

Dengan terjalinnya kolaborasi baik antara lembaga PAUD, orang tua, dan masyarakat, pendidikan anak usia dini dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif terhadap pendidikan anak usia dini. Sehingga dapat membantu lebih baik terkait perkembangan anak dalam jangka panjang.

BAB 8

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TENGAH LINGKUNGAN DIGITAL

A. Pendahuluan

Hampir semua aspek kehidupan manusia telah berubah karena perkembangan teknologi digital yang cepat, termasuk pendidikan. Anak-anak yang lahir di era modern tumbuh dengan banyak perangkat digital seperti smartphone, tablet, komputer, dan televisi pintar. Sistem pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini, melihat banyak peluang dengan perubahan ini.

Pendidikan anak usia dini adalah fase penting dalam perkembangan seseorang. Anak-anak mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai hal, seperti kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Oleh karena itu, pendidikan saat ini harus dirancang dengan baik untuk membantu mereka memaksimalkan potensi mereka.

Dengan hadirnya teknologi digital, metode pembelajaran pun mengalami perubahan signifikan. Jika dahulu anak-anak lebih banyak belajar melalui interaksi langsung dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar, kini mereka juga memiliki akses ke berbagai sumber belajar digital. Aplikasi pendidikan, video interaktif, dan permainan edukatif semakin banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Teknologi digital telah mempermudah banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan. Penggunaan teknologi yang tepat dalam pendidikan anak usia dini dapat membantu perkembangan mereka dalam berbagai cara.Dengan teknologi saat ini, anak-anak dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber belajar. Banyak platform dan aplikasi pendidikan menyediakan metode belajar yang interaktif dan menyenangkan. Seperti studi yang dilakukan oleh Hirsh-Pasek, K. (2015), yang melihat bagaimana aplikasi edukatif membantu perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa anak-anak dapat meningkatkan keterampilan bahasa mereka dan memahami konsep matematika dasar dengan menggunakan aplikasi yang dirancang dengan baik. Namun, penelitian ini juga menekankan bahwa komunikasi langsung antara orang tua dan pendidik masih sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi.

Berbagai aplikasi dan permainan digital dirancang untuk melatih kreativitas anak melalui kegiatan seperti menggambar, menyusun puzzle, dan bermain musik. Selain itu, teknologi juga dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Plowman, L., McPake, J., & Stephen, 2012) membahas bagaimana teknologi digital, seperti aplikasi interaktif dan permainan edukatif, dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar karena mereka menikmati metode yang lebih menarik dibandingkan dengan metode konvensional Anak-anak dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan berkat teknologi. Mereka dapat lebih mudah memahami konsep yang sulit melalui permainan interaktif, simulasi virtual, dan video edukatif. Ada banyak aplikasi yang dimaksudkan untuk membantu anak-anak berhitung, menulis, dan membaca. Teknologi dapat mempercepat pembelajaran jika digunakan dengan benar.

Jika pendidikan anak usia dini dilakukan dalam lingkungan digital, ada banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Jika digunakan dengan bijak, teknologi

dapat menjadi alat bantu yang bermanfaat. Oleh karena itu, menggunakan teknologi dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka selain meningkatkan kreativitas dan keterampilan kognitif mereka.

Dengan kemajuan teknologi, anak-anak dapat menikmati pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan bervariasi selain mendukung perkembangan intelektual mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini di era teknologi harus terus dikembangkan untuk memaksimalkan perkembangan anak.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk melihat bagaimana teknologi dapat membantu anak usia dini belajar. Studi telah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu perkembangan anak, terutama dalam hal kreativitas, kognitif, dan sosial. Studi Rideout dan Robb (2020) menemukan bahwa anak-anak usia dini yang menggunakan teknologi dengan bimbingan orang tua dapat menunjukkan peningkatan dalam pemecahan masalah dan pemikiran kritis. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa aplikasi edukatif dapat membantu anak-anak memahami konsep literasi dan numerasi lebih awal daripada anak-anak yang tidak menggunakan teknologi saat belajar.

Penelitian oleh (Hannon et al., 2018) menemukan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini, terutama dalam hal imajinasi dan eksplorasi. Studi ini mengungkap bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas digital seperti menggambar dengan aplikasi, membuat animasi sederhana, atau bermain game edukatif cenderung lebih kreatif dalam berpikir dan bereksplorasi. Penelitian yang dilakukan oleh Donohue, C., & Schomburg, (2017) membahas implementasi teknologi dalam kurikulum PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan teknologi secara seimbang dengan aktivitas fisik dan sosial memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang hanya berfokus pada satu metode pembelajaran saja.

Sebagai kesimpulan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknologi dapat sangat

membantu dalam pendidikan anak usia dini. Namun, cara teknologi digunakan sangat berpengaruh pada keberhasilannya. apakah sebagai hiburan pasif atau sebagai alat bantu yang membantu pembelajaran aktif. Penelitian sebelumnya juga menekankan betapa pentingnya orang tua dan pendidik mengajarkan anak-anak mereka menggunakan teknologi. Teknologi dapat bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran anak usia dini dan menumbuhkan berbagai keterampilan penting jika digunakan dengan cara yang tepat.

B. Dampak positif dan negatif teknologi pada anak usia dini.

Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan anak. Teknologi memiliki efek yang beragam, baik positif maupun negatif, ketika digunakan dalam pendidikan dan kehidupan anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana teknologi memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

a. Dampak Positif Teknologi Pada Anak Anak Usia Dini.

Pada anak usia dini, teknologi memungkinkan mereka untuk dapat mengakses berbagai sumber belajar melalui aplikasi edukatif, video interaktif, serta permainan berbasis pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Plowman & McPake, (2013) menunjukkan bahwa media digital dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan literasi, numerasi dan pemecahan masalah pada anak usia dini. Selain itu, aplikasi menggambar digital, permainan konstruktif, dan alat bantu visual membantu anak mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang baru. Penelitian dari Stephen & Edwards, 2018) menyoroti bagaimana teknologi dapat mendorong anak-anak untuk berpikir kritis dan bereksperimen dengan ide-ide baru. Sebuah studi oleh Hirsh-Pasek, K., (2015) menemukan bahwa permainan berbasis teknologi yang dirancang dengan baik dapat mempercepat perkembangan bahasa dan keterampilan kognitif anak.

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dampak positif yang muncul dari penggunaan teknologi terutama yang berkaitan dengan

permainan edukatif berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, termasuk memori, logika, dan pemecahan masalah.

b. Dampak Negatif Teknologi pada Anak Usia Dini

Paparan teknologi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan anak menjadi kecanduan gadget. Penelitian oleh Radesky et al., (2016) menunjukkan bahwa penggunaan layar secara berlebihan pada anak usia dini dikaitkan dengan gangguan perhatian, kesulitan mengendalikan emosi, serta penurunan kualitas tidur. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Twenge, (2018) bahwa anak yang terlalu sering menggunakan teknologi cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih rendah dibandingkan anak yang lebih banyak berinteraksi secara tatap muka.

Dampak negatif yang lain yaitu anak yang tidak diawasi dalam menggunakan teknologi dapat terpapar konten yang tidak sesuai, seperti kekerasan, bahasa kasar, atau materi yang tidak mendidik. Menurut laporan dari American Academy of Pediatrics (AAP, 2016), paparan konten yang tidak sesuai dapat memengaruhi perkembangan perilaku anak, menyebabkan peningkatan agresi, dan menurunkan kemampuan empati.

Penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengurangi aktivitas fisik anak, meningkatkan resiko obesitas serta menyebabkan gangguan pada mata karena terlalu lama menatap layar. WHO (2019) merekomendasikan agar anak usia 2–5 tahun tidak menghabiskan lebih dari satu jam per hari untuk aktivitas berbasis layar guna menghindari dampak negatif pada kesehatan fisik.

C. Memanfaatkan media digital untuk pembelajaran PAUD.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap penting dalam membangun fondasi kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak. Di era digital saat ini, media digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran yang efektif. Dengan strategi yang

tepat, media digital dapat meningkatkan pengalaman belajar anak secara interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan mereka. Media digital mencakup berbagai alat dan teknologi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini, termasuk:

a) Aplikasi Edukasi
   Permainan interaktif dan aplikasi berbasis pembelajaran yang mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, berhitung, dan berpikir logis.
b) Video Pembelajaran
   Konten audiovisual yang menarik dapat membantu anak memahami konsep dengan lebih mudah dan meningkatkan daya ingat mereka.
c) Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)
   Teknologi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, seperti mengenalkan lingkungan sekitar atau dunia hewan secara interaktif.
d) E-Books dan Audiobooks
   Alternatif buku digital yang dapat membantu anak belajar membaca dengan lebih menyenangkan.
e) Platform Pembelajaran Daring
   Kelas online yang memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dalam lingkungan belajar yang terstruktur.

Media digital menyediakan elemen interaktif, seperti suara, animasi, dan permainan, yang membuat proses belajar lebih menarik dibandingkan metode konvensional. Penelitian oleh Hirsh-Pasek et al. (2015) menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar melalui aplikasi edukatif memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran dibandingkan dengan anak-anak yang hanya menggunakan buku teks. Selain itu media digital memungkinkan anak untuk belajar melalui eksplorasi dan percobaan mandiri. Misalnya, aplikasi STEM untuk anak usia dini dapat mengajarkan konsep dasar sains dan matematika dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Sehingga dalam dunia yang semakin berbasis teknologi, literasi digital menjadi keterampilan yang penting. Anak-anak yang terbiasa menggunakan teknologi secara bijak sejak dini akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Setiap anak

memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Dengan media digital, pembelajaran dapat dipersonalisasi sehingga anak dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

D. Perlindungan anak dari konten digital yang tidak sesuai.

Di era digital saat ini, anak-anak semakin akrab dengan internet dan teknologi sejak usia dini. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat dalam pembelajaran dan hiburan, ada juga risiko besar berupa paparan konten yang tidak sesuai, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan informasi palsu. Oleh karena itu, perlindungan anak dari konten digital yang tidak sesuai menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pemerintah, dan penyedia layanan digital.

Data mengenai jumlah anak yang terpapar konten tidak sesuai selama periode 2020 hingga 2024 di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Menurut laporan UNICEF, 1 dari 3 anak di dunia pernah terpapar konten yang tidak pantas di internet (komdigi.go.id). Di Indonesia, sebuah studi UNICEF yang diluncurkan pada Oktober 2024 mengungkapkan bahwa 89% anak-anak menggunakan internet selama rata-rata 5,4 jam per hari. Dari jumlah tersebut, 50,3% anak telah melihat konten bermuatan seksual melalui media sosial, dan 48% anak pernah mengalami perundungan oleh anak lain (greennetwork.id).

Selain itu, Kemenkominfo melaporkan lebih dari 3.276 kasus kekerasan terhadap anak di media sosial dan internet pada tahun 2020, serta lebih dari 156 kasus kekerasan seksual. Sebanyak 58% anak Indonesia mengalami perundungan siber atau cyberbullying, dengan 74% di antaranya terjadi melalui media sosial (muslimahnews.net). Selain itu, 66% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia menonton pornografi melalui media digital.

Data tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya akses anak-anak terhadap teknologi digital, risiko terpapar konten yang tidak sesuai juga semakin tinggi. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari orang tua, pendidik, dan pemerintah untuk meningkatkan literasi digital dan memastikan lingkungan online yang aman bagi anak-anak.

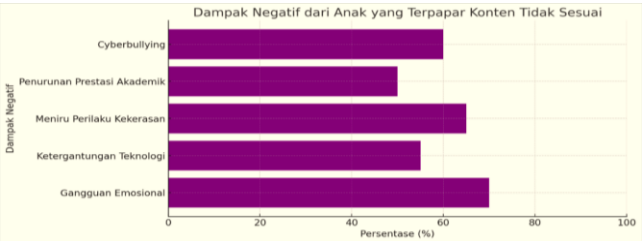

Gambar 1 Dampak Negatif Anak yang terpapar Konten Tidak Sesuai

Data di atas menunjukkan peningkatan kasus anak yang terpapar konten tidak sesuai, khususnya kekerasan pada dunia digital sehingga diperlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk meningkatkan literasi digital dan melindungi anak-anak dari paparan konten negatif. Apabila anak terus terpapar konten digital yang tidak sesuai tentu dapat berdampak negatif pada anak-anak, antara lain:

a) Perubahan Perilaku
   Anak yang sering terpapar kekerasan di media digital cenderung menunjukkan perilaku agresif
b) Gangguan Emosional
   Paparan konten negatif dapat meningkatkan kecemasan, ketakutan, atau bahkan trauma pada anak dan mengarah kepada gangguan emosional.
c) Menurunnya Keterampilan Sosial
   Anak yang terlalu sering mengakses internet tanpa pengawasan bisa mengalami isolasi sosial. Artinya, anak tidak membutuhkan interaksi dengan orang lain dikarenakan merasa lebih nyaman dengan teknologi yang ada.
d) Kerentanan terhadap Kejahatan Siber
   Anak-anak yang tidak diawasi rentan menjadi korban eksploitasi online, seperti grooming atau pencurian data pribadi.

E. Mengembangkan literasi digital pada pendidik dan anak usia dini.

Di era digital yang berkembang pesat ini, teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Anak-anak usia dini lebih banyak terpapar perangkat digital sejak usia dini, yang memberikan peluang sekaligus menghadirkan tantangan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memiliki literasi digital yang baik agar mereka dapat membantu anak-anak mereka menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab.

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan membuat informasi dengan bantuan teknologi digital. Menurut UNESCO (2018), literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari informasi, berpikir kritis tentang konten digital, dan memahami etika dan keamanan penggunaan teknologi tersebut. Literasi digital dalam pendidikan anak usia dini mencakup penggunaan perangkat digital untuk belajar dan melindungi anak dari bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh penggunaan teknologi.

Literasi sangat penting bagi guru dan anak usia dini. Dengan literasi, oleh karena itu: Pertama. Ada kemungkinan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi membuat belajar lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak. Aplikasi pendidikan juga dapat membantu perkembangan keterampilan sosial, kognitif, dan motorik anak; Kedua. Literasi digital membantu pendidik mengajarkan anak-anak tentang keamanan internet. Anak-anak dapat dididik untuk menghindari konten yang tidak pantas dan memahami risiko interaksi online; Ketiga. Anak-anak yang akrab dengan teknologi sejak dini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia digital sehingga mereka dapat mempersiapkan diri untuk menggunakannya secara positif di masa depan; Keempat. Pendidik dapat memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini serta memastikan bahwa anak-anak tidak mengonsumsi sesuatu yang berbahaya.

Strategi yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan literasi digital, yaitu:

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

- Pendidik diberikan pelatihan dalam penggunaan perangkat digital dan platform edukatif.
- Workshop tentang etika digital dan keamanan online perlu diselenggarakan secara rutin.

2. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum
   - Penyusunan kurikulum yang dapat mengakomodasi penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.
   - Menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis digital untuk memperkaya metode pengajaran. Dalam hal ini pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru dengan metode klasikal, namun dapat dikemas dengan lebih menarik dan inovatif.
3. Menyediakan Pedoman Penggunaan Teknologi bagi Pendidik
   - Membuat standar penggunaan perangkat digital dalam lingkungan pembelajaran anak usia dini.
   - Adanya kebijakan dalam penggunaan internet yang aman bagi anak-anak.
4. Kolaborasi dengan Orang Tua
   - Mendorong orang tua untuk terlibat dalam pendidikan digital anak.
   - Menyediakan sumber daya bagi orang tua untuk mendukung literasi digital anak di rumah.

Literasi digital tidak hanya bagi pendidik saja. Tetapi bagi anak usia dini juga perlu adanya strategi dalam mengembangkan literasi digital. Hal yang perlu dilakukan kepada anak usia dini, antara lain:

1. Memperkenalkan Teknologi Secara Bertahap. Anak usia dini harus diperkenalkan dengan perangkat digital secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Selain itu, juga perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan aktivitas fisik dan interaksi sosial.
2. Menggunakan aplikasi edukatif yang interaktif. Dalam memilih aplikasi, menggunakan aplikasi yang mendukung kreativitas dan imajinasi anak. aplikasi tersebut tentu dirancang khusus untuk perkembangan anak usia dini, seperti permainan edukatif dan video pembelajaran.

3. Menanamkan Etika dan Keamanan Digital Sejak Dini. Mengajarkan kepada anak untuk tidak memberikan informasi pribadi di internet serta membantu anak memahami konsep privasi dan etika dalam berkomunikasi di dunia digital.
4. Membatasi Waktu Penggunaan Teknologi. Menerapkan aturan waktu layar yang seimbang agar anak tidak kecanduan teknologi dan mengarahkan anak pada aktivitas non-digital yang mendukung perkembangan mereka.

Dalam mengembangkan literasi digital baik bagi pendidik dan anak usia dini tentu tidak lepas dari tantangan yang dihadapi. Ada beberapa tantangan terkait hal tersebut, yaitu:

a) Kurangnya pemahaman pendidik terhadap teknologi. Banyak pendidik yang belum terbiasa dengan teknologi digital sehingga sulit untuk melakukan integrasi dalam pembelajaran
b) Adanya ketidakseimbangan akses terhadap teknologi dikarenakan tidak semua sekolah atau anak
c) Rentan resiko terpapar konten yang tidak sesuai karena anak-anak dapat dengan mudah untuk mengakses konten yang tidak pantas tanpa pengawasan yang baik.
d) Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan dan menurunkan interaksi sosial anak.

F. Kesimpulan

Literasi digital untuk guru dan anak usia dini sangat penting dalam dunia pendidikan kontemporer. Orang tua, pemerintah, dan sekolah harus bekerja sama untuk membuat lingkungan digital yang aman dan mendukung pertumbuhan anak. Guru dapat membantu anak memanfaatkan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab dengan menggunakan pendekatan yang tepat.

Untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan aman, efektif, dan edukatif, sangat penting bagi pendidik dan anak usia dini untuk mengembangkan literasi digital. Pendidik harus memiliki keterampilan digital yang memadai agar mereka dapat membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak. Sementara itu, anak-anak harus

dikenalkan dengan dunia digital secara bertahap dengan bimbingan yang tepat agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang cerdas dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Pembelajaran digital dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAU. Dengan literasi digital yang baik, pendidik dan anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan mereka.

Di era digital, pendidikan anak usia dini (PAUD) menghadapi banyak tantangan dan peluang yang berbeda. Teknologi dapat meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak dengan memberikan akses luas ke sumber belajar yang menarik dan interaktif. Namun, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memiliki efek negatif, seperti kecanduan perangkat, kurangnya interaksi sosial, dan risiko terpapar konten yang tidak sesuai.

Agar pendidikan anak usia dini dapat berjalan optimal dalam lingkungan digital, diperlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan aktivitas non-digital. Orang tua, pendidik, dan pemerintah memiliki peran penting dalam membimbing anak menggunakan teknologi dengan bijak. Hal ini dapat dilakukan melalui literasi digital, pengawasan konten, penerapan batasan waktu penggunaan layar, serta pemanfaatan media digital yang edukatif.

Untuk membuat lingkungan belajar digital yang aman, mendukung, dan efektif bagi anak usia dini, keluarga, sekolah, dan pembuat kebijakan harus bekerja sama untuk membuatnya menjadi alat yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak, membantu mereka memperoleh keterampilan modern, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang akan datang.

BAB 9

PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENYIAPKAN PENDIDIK ANAK USIA DINI

A. Kurikulum Pendidikan Guru PAUD di Perguruan Tinggi

Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di perguruan tinggi adalah menyiapkan calon guru yang mampu membimbing anak sejak usia dini, yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Kurikulum dirancang untuk memberikan siswa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tepat dalam manajemen pendidikan di jenjang PAUD.

Secara umum, kurikulum pendidikan guru PAUD di perguruan tinggi terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan, yaitu:

1. Tujuan Kurikulum Pendidikan Guru PAUD

   Tujuan utama kurikulum pendidikan guru PAUD adalah untuk mempersiapkan mahasiswa agar:

   a) Pemahaman yang kuat tentang teori perkembangan anak usia dini.
   b) Pelajari keterampilan pendidikan yang dibutuhkan untuk mengajar anak-anak prasekolah.
   c) Anda dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman yang mendukung perkembangan anak.

d) Memperoleh keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran yang memenuhi kebutuhan anak-anak.
e) Memiliki keterampilan komunikasi dan interpersonal yang baik saat bekerja dengan anak-anak dan orang tua.

2. Komponen Kurikulum

Kurikulum pendidikan guru PAUD di perguruan tinggi biasanya mencakup beberapa komponen berikut:

a. Mata Kuliah Dasar

Mata kuliah dasar biasanya mencakup:

1) Filsafat Pendidikan
Memberikan pemahaman dasar tentang filsafat pendidikan dan hubungannya
dengan pendidikan anak usia dini.
2) Psikologi Perkembangan Anak
Membahas teori perkembangan anak dari berbagai perspektif (misalnya, Piaget, Vygotsky, Erikson) dan bagaimana teori-teori ini dapat diterapkan pada
pembelajaran.
3) Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini
Menjelaskan tujuan, prinsip, ruang lingkup dan pentingnya pendidikan anak
usia dini.

b. Mata Kuliah Keterampilan Profesional

Mata kuliah ini melatih mahasiswa agar dapat:

1) Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini
Metode pengajaran yang memenuhi kebutuhan anak usia dini, termasuk pembelajaran berbasis bermain dan pembelajaran berbasis proyek.
2) Menilai pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini
Cara menilai perkembangan dan pembelajaran Hasil anak usia dini.
3) Manajemen Kelas di PAUD

Ciptakan lingkungan kelas yang aman dan menyenangkan bagi anak untuk belajar.

c. Mata Kuliah Terapan
Ini adalah mata kuliah yang lebih fokus pada implementasi di lapangan, seperti:
1) Pendidikan Inklusif
Mengajarkan tentang pendidikan yang melibatkan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.
2) Pengelolaan Program PAUD
Mengelola program dan kegiatan yang mendukung pendidikan anak usia dini secara efektif.
3) Perkembangan Sosial-Emosional Anak
Fokus pada pentingnya membina hubungan yang baik antara anak dengan orang dewasa dan teman sebaya.

d. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
Praktik mengajar di lapangan adalah bagian yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan guru PAUD. Mahasiswa diharapkan bisa:
1) Menerapkan teori ke praktik
Pembelajaran langsung di fasilitas PAUD dibawah bimbingan dosen dan guru berpengalaman.
2) Observasi dan Refleksi
PAUD Mengamati proses pembelajaran guru dan melakukan refleksi terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

e. Pengembangan Kepribadian dan Etika Profesional
Selain kemampuan teknis, pengembangan karakter dan etika juga penting bagi calon guru PAUD. Mata kuliah ini mencakup:
1) Etika Pendidikan
Memahami nilai-nilai moral dan etika yang harus dipatuhi oleh para pendidik, terutama ketika bekerja dengan anak-anak yang sangat rentan dan memerlukan perhatian khusus.

2) Pengembangan Karakter
   Mempersiapkan guru masa depan, mengembangkan panutan dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak.
3) Praktikum dan Penilaian
   Pada kurikulum pendidikan guru PAUD, praktikum memiliki peran penting. Mahasiswa biasanya diharuskan untuk melakukan praktik langsung di lapangan, baik di sekolah PAUD atau lembaga terkait, untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh di bangku kuliah. Penilaian dilakukan berdasarkan:
   a. Kinerja Kelas
      Mengukur kemampuan siswa untuk menerapkan metode pembelajaran yang memenuhi kebutuhan anak usia dini.
   b. Portofolio
      Dokumen yang berisi PPL dan catatan kemajuan selama pengalaman pendidikan.
   c. Ujian dan tugas
      PAUD Dinilai melalui ujian teori atau tugas yang terkait dengan penelitian dan pengembangan kurikulum.
4) Model Kurikulum Pendidikan PAUD
   Kurikulum pendidikan guru PAUD di perguruan tinggi biasanya berbasis pada kompetensi (Competency-Based Curriculum). Pendekatan ini menekankan pada penguasaan kompetensi tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru PAUD, yang meliputi:
   a. Kompetensi Pendidikan
      Kemampuan untuk merancang, menerapkan dan mengevaluasi pembelajaran anak usia dini.
   b. Kompetensi Profesional
      Penguasaan materi pengajaran dan perkembangan anak usia dini.
   c. Keterampilan Sosial

Kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak, orang tua, dan teman sebaya.

d. Kompetensi Pribadi
Memiliki sikap yang baik dan dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak.

5) Tantangan dan Perkembangan Kurikulum
Dalam beberapa tahun terakhir, kurikulum pendidikan guru PAUD terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

a. Beradaptasi dengan perkembangan teknologi

Seiring dengan berkembangnya teknologi, kurikulum pendidikan guru PAUD mulai mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran anak usia dini.

b. Pembelajaran berbasis inklusi

Meningkatnya fokus pada pendidikan inklusif, yang menyediakan ruang bagi anak-anak berkebutuhan khusus, berarti bahwa kurikulum harus mampu mengakomodasi keberagaman ini.

c. Memperkuat keterampilan lunak

Selain keterampilan instruksional, peningkatan keterampilan interpersonal dan manajemen emosi menjadi semakin penting dalam pelatihan guru PAUD.

6) Kerjasama dengan Lembaga PAUD
Sebagai bagian dari kurikulum terapannya, banyak universitas bermitra dengan lembaga PAUD untuk memberikan siswa pengalaman praktis dalam administrasi pendidikan anak usia dini. Hal ini penting untuk memastikan bahwa lulusan tidak hanya menguasai teori tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang mereka butuhkan.

7) Prospek Karir
Lulusan pendidikan guru PAUD memiliki prospek karir yang luas. Beberapa posisi yang dapat diambil antara lain:
   a. Guru PAUD di lembaga pendidikan formal dan nonformal.
   b. Konsultan atau pelatih program pendidikan anak usia dini.
   c. Peneliti di bidang pendidikan anak usia dini.
   d. Administrator atau direktur fasilitas PAUD

Kurikulum pendidikan anak usia dini di perguruan tinggi sangatlah penting dalam hal mencetak guru-guru kompeten yang akan mengemban peran pendidikan anak usia dini. Dengan menguasai keterampilan teoritis dan praktis serta menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, calon guru PAUD akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak pada masa kritis kehidupannya.

B. KOMPETENSI DASAR YANG HARUS DIMILIKI PENDIDIK PAUD

Guru pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak sejak dini. Oleh karena itu, pendidik PAUD harus dibekali dengan berbagai keterampilan dasar yang mencakup berbagai aspek yang bersifat pendidikan, profesional, sosial, dan pribadi. Kompetensi inti ini dirancang untuk membantu pendidik PAUD memberikan pendidikan berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Di Indonesia, kompetensi guru PAUD dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor .Undang-Undang No.137 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru pada Pendidikan Anak Usia Dini. Kompetensi dasar yang harus dimiliki pendidik PAUD terdiri dari empat kompetensi utama yang masing-masing kompetensi mencakup beberapa subkompetensi.

Berikut adalah uraian detail tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

a. Memahami perkembangan anak usia dini
   Pendidik PAUD harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori-teori perkembangan anak, seperti yang diusulkan oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Erik Erikson. Pemahaman ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan kurikulum dan aktivitas yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
b. Menyusun dan merencanakan pembelajaran
   Pendidik anak usia dini harus mampu merencanakan program pembelajaran yang memenuhi kebutuhan anak, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kecerdasan ganda dan perkembangan kognitif, fisik, sosial, dan emosional anak.
c. Menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif
   Pendidik hendaklah dapat menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi anak untuk belajar. Beberapa cara yang bisa dilakukan meliputi penggunaan permainan edukatif, kegiatan seni, musik, cerita, serta kegiatan fisik yang dapat mendukung perkembangan motorik anak.
d. Menilai perkembangan anak secara holistic
   Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan observasi dan penilaian yang mendalam mengenai perkembangan anak. Penilaian ini mencakup berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Tidak hanya terfokus pada aspek akademik, penilaian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting lainnya dalam perkembangan anak.

2. Kompetensi Profesional
   Kompetensi ini berhubungan dengan penguasaan materi ajar yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD agar dapat mengajarkan dengan efektif.
   a. Menguasai materi ajar yang sesuai dengan anak usia dini
      Pendidik PAUD perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ini mencakup pengetahuan dasar mengenai bahasa, matematika, sains, seni, dan budaya, yang perlu disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan usia mereka.
   b. Menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang berpusat pada anak
      Pendidik perlu menerapkan prinsip pendidikan yang menghargai perbedaan dan keberagaman, dengan menekankan pendekatan yang berbasis permainan, partisipatif, dan konstruktivis. Anak-anak harus diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi serta belajar melalui pengalaman langsung.
   c. Mengembangkan keterampilan literasi dan numerasi dasar
      Pendidik PAUD perlu menanamkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung dengan cara yang menyenangkan serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan yang diambil harus mendorong anak untuk belajar bahasa melalui mendongeng, bermain dengan kata-kata, dan memperkenalkan konsep dasar matematika melalui berbagai permainan.

3. Kompetensi Sosial
   Kompetensi sosial berkaitan erat dengan kemampuan pendidik untuk berinteraksi dengan anak-anak, orang tua, sesama pendidik, serta masyarakat. Pendidik PAUD dituntut untuk mampu membangun hubungan yang positif, yang dapat memperkuat perkembangan anak di berbagai aspek kehidupannya.

a. Berinteraksi dengan anak secara positif dan membangun hubungan yang empatik
   Pendidik PAUD perlu menciptakan hubungan yang hangat, penuh perhatian, dan empatik dengan anak-anak, sehingga mereka merasakan rasa aman dan nyaman dalam proses perkembangan mereka. Ini mencakup pemahaman terhadap kebutuhan emosional anak serta kemampuan untuk memberikan dorongan yang positif.
b. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan
   Pendidik perlu secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak dengan menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak serta memberikan panduan tentang cara mendukung pembelajaran di rumah. Kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga sangatlah penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.
c. Bekerja sama dengan rekan sejawat dan komunitas
   Komunikasi yang efektif antara para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pihak-pihak terkait sangatlah krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada usia dini. Selain itu, pendidik juga perlu menjalin kolaborasi dengan berbagai elemen untuk merancang program pendidikan yang lebih baik dan lebih berkualitas.

4. Kompetensi Kepribadian
   Kompetensi kepribadian mencakup aspek sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD dalam menjalankan tugasnya.
   a. Menjadi teladan bagi anak-anak
      Pendidik PAUD diharapkan dapat menjadi teladan dalam perilaku, sikap, dan interaksi sehari-hari. Mereka perlu menunjukkan sikap yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan profesionalisme dalam setiap tindakan yang diambil.

b. Mengembangkan diri secara professional
   Pendidik PAUD perlu memiliki komitmen yang kuat untuk terus mengembangkan diri. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan, kursus, seminar, serta menerapkan konsep pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, mereka akan tetap terkini dengan perkembangan teori dan praktik dalam pendidikan anak usia dini.
c. Menjaga integritas profesional
   Pendidik PAUD perlu memiliki integritas yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mencakup penghormatan terhadap kerahasiaan anak, penghindaran terhadap sikap bias atau diskriminasi, serta bertindak sesuai dengan kode etik yang berlaku dalam dunia pendidikan.

Keempat kompetensi dasar di atas—kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian—merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik PAUD untuk menjamin kualitas pendidikan anak usia dini yang holistik. Pendidik PAUD tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan pemahaman dan penguasaan kompetensi ini, diharapkan seorang pendidik PAUD dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, mereka juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan fisik anak di masa depan.

C. Pelatihan Profesional dan Program Pengembangan Berkelanjutan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu tahapan terpenting dalam tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pendidik PAUD diharapkan memiliki keterampilan yang berkualitas dan terus berkembang. Untuk mencapai hal ini, pelatihan khusus dan program pendidikan berkelanjutan sangat penting. Pelatihan khusus membantu pendidik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai untuk pengembangan pendidikan PAUD. Program

pengembangan berkelanjutan dirancang untuk memastikan para pendidik PAUD senantiasa memperbarui pengetahuan mereka agar tetap relevan dengan kemajuan pendidikan dan perubahan kebutuhan anak.

Berikut adalah uraian detail tentang pelatihan profesional dan program pengembangan berkelanjutan bagi pendidik PAUD:

1) Pelatihan Profesional untuk Pendidik PAUD
   Pelatihan profesional adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman pendidik PAUD agar dapat memenuhi standar kualitas pendidikan anak usia dini yang optimal. Pelatihan ini meliputi berbagai aspek, mulai dari pemahaman dasar tentang perkembangan anak, teknik mengajar, hingga keterampilan manajerial dan sosial.
2) Tujuan Pelatihan Profesional untuk Pendidik PAUD
   a. Mengembangkan keterampilan pendidikan
      Pendidik anak usia dini harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak dan cara terbaik untuk memberikan pendidikan pada usia dini. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memperkuat keterampilan mengajar, seperti merencanakan kegiatan belajar yang menyenangkan, menggunakan metode yang tepat sesuai dengan usia anak dan menerapkan strategi pembelajaran yang ditujukan untuk pengembangan kepribadian.
   b. Pengembangan Profesional Guru
      Pelatihan ini dirancang untuk membantu para pendidik memahami peran mereka sebagai guru, termasuk manajemen kelas, etika profesional, dan hubungan dengan orang tua dan masyarakat.
   c. Meningkatkan keterampilan teknologi
      Di era digital, teknologi telah menjadi alat penting dalam pendidikan. Pelatihan ini, para pendidik PAUD akan belajar cara mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas melalui aplikasi pembelajaran, alat pembelajaran interaktif, dan penggunaan media digital.
   d. Memperkuat kompetensi sosial dan emosional

Pendidik anak usia dini perlu dilatih dalam memahami dan mengelola dinamika sosial dan emosional anak serta cara menjaga hubungan interpersonal yang efektif dengan anak, orang tua, dan rekan kerja.

3) Jenis Pelatihan Profesional untuk Pendidik PAUD
   a. Pelatihan In-House (Internal)
      Pelatihan ini akan dilakukan di fasilitas PAUD sendiri dengan mengundang tenaga ahli atau trainer di bidangnya. Fokusnya biasanya pada keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan. Contoh Program: Pelatihan tentang penggunaan alat-alat edukasi kreatif, cara meningkatkan keterampilan komunikasi dengan anak, atau teknik mengajar berbasis bermain.
   b. Pelatihan Eksternal
      Pelatihan ini akan diselenggarakan oleh lembaga eksternal selain lembaga PAUD seperti pemerintah, universitas, lembaga pelatihan khusus, dll. Ini biasanya lebih terstruktur dan dapat mencakup lebih banyak topik, seperti teori baru dalam pendidikan anak usia dini. Contoh Program: Program sertifikasi guru PAUD, pelatihan kurikulum PAUD yang berbasis pada pembelajaran berbasis proyek, atau pelatihan pengembangan soft skills bagi pendidik PAUD.
   c. Pelatihan berbasis Online (E-learning)
      Di era digital, pelatihan daring menjadi semakin populer, memberikan para pendidik fleksibilitas untuk berpartisipasi dalam program pelatihan tanpa meninggalkan tempat kerja mereka. Program-program ini mencakup kursus tentang berbagai topik mulai dari metodologi pengajaran dalam pendidikan anak usia dini hingga manajemen kelas. Contoh Program: Kursus online tentang pendidikan inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus atau pelatihan menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

4) Program Pengembangan Berkelanjutan untuk Pendidik PAUD

Pengembangan berkelanjutan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus-menerus untuk memperbarui, meningkatkan, dan memperluas keterampilan serta pengetahuan seorang pendidik agar senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman dalam menghadapi tantangan-tantangan baru di dunia pendidikan.

Program pengembangan berkelanjutan ini penting bagi para pendidik PAUD untuk mengikuti perkembangan tren terbaru dalam pendidikan anak usia dini, termasuk penggunaan teknologi, metode pembelajaran, dan memahami masalah sosial dan psikologis yang berkembang.

5) Tujuan Pengembangan Berkelanjutan

a. Meningkatkan kualitas pendidikan: Memastikan bahwa para pendidik di PAUD dapat terus memberikan pengalaman belajar berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak.
b. Mengakomodasi Perubahan dalam Pendidikan: Mengingat perkembangan teori dan praktik pendidikan yang selalu berubah, pendidik perlu memahami dan mengaplikasikan pembaruan tersebut.
c. Memperkuat Keterampilan Praktis: Pengembangan berkelanjutan juga mencakup keterampilan praktis yang diperlukan untuk manajemen kelas, bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus, dan penerapan teknologi dalam pendidikan.
d. Meningkatkan kesejahteraan pendidik: Selain pengembangan profesional, pengembangan berkelanjutan juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pendidik, baik dalam hal pengetahuan dan keterampilan serta keseimbangan kehidupan kerja.

6) Strategi Pengembangan Berkelanjutan

a. Pembelajaran Sepanjang Hayat (Lifelong Learning)

Pendidik PAUD perlu memiliki komitmen untuk terus belajar sepanjang karier mereka. Pembelajaran ini tidak hanya melibatkan pelatihan formal tetapi juga membaca

literatur terbaru, menghadiri seminar atau konferensi, serta berbagi pengalaman dengan rekan sejawat.

b. Kolaborasi dengan Rekan Sejawat
   Pengembangan berkelanjutan juga dapat dilakukan melalui kolaborasi antar-pendidik seperti diskusi kelompok, pembentukan komunitas belajar, atau kerja tim untuk mengembangkan kurikulum PAUD yang lebih baik.
c. Mentoring dan Pembimbingan
   Bimbingan dari pendidik yang lebih berpengalaman atau mentor dapat memberikan pendidik PAUD kesempatan untuk berbagi pengalaman dan menerima masukan konstruktif mengenai praktik pengajaran mereka.
d. Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran Mandiri
   Teknologi dapat memfasilitasi pendidik untuk terus mengembangkan keterampilan mereka melalui platform e-learning, webinar, atau aplikasi profesional yang dapat diakses kapan saja.
e. Keterlibatan dalam Riset Pendidikan PAUD
   Pendidik PAUD juga dapat terlibat dalam riset pendidikan untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai teori-teori pendidikan terkini dan aplikasi praktisnya di kelas.

D. Implementasi Program Pengembangan Berkelanjutan

Untuk mendukung pengembangan berkelanjutan, berbagai lembaga dan pemerintah seringkali menyediakan:

a. Sertifikasi dan Lisensi
   Pendidik PAUD diwajibkan mengikuti pelatihan tertentu untuk mendapatkan sertifikat atau lisensi yang mengakui kemampuan mereka. Misalnya, sertifikasi guru PAUD berdasarkan standar kompetensi yang ditetapkan.
b. Seminar dan Konferensi
   Seminar atau konferensi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan atau asosiasi profesi dapat memberikan wawasan terbaru dalam bidang PAUD.
c. Workshop dan Training
   Program-program pelatihan yang lebih intensif dan terfokus pada topik-topik tertentu, seperti pengelolaan kelas, penggunaan teknologi dalam PAUD, atau pendidikan anak dengan kebutuhan khusus.

Pelatihan khusus dan program pengembangan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan pendidik PAUD memiliki keterampilan untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan memberikan pengalaman belajar anak usia dini terbaik. Pelatihan ini mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk membekali para pendidik dengan teori baru, keterampilan praktis, dan teknologi yang akan meningkatkan pembelajaran.Adanya program pembangunan berkelanjutan diharapkan dapat menjamin para pendidik PAUD tetap menjaga keberlangsungan ilmu pengetahuannya dan siap menghadapi tantangan masa depan di bidang pendidikan.

E. Penelitian dan Inovasi Perguruan Tinggi dalam Pengembangan PAUD

Penelitian dan inovasi di bidang pendidikan tinggi berperan sangat penting dalam meningkatkan dan memutakhirkan mutu pendidikan, khususnya bidang Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD). Universitas, sebagai lembaga pendidikan tinggi, memiliki kewajiban tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga menerapkan temuan penelitian untuk meningkatkan praktik pendidikan. Dalam kerangka PAUD, penelitian dan inovasi Universitas bertujuan untuk menghasilkan pendekatan-pendekatan baru dalam pengajaran, manajemen pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan anak usia dini melalui penerapan berbagai temuan empiris dan teknologi terkini.

Berikut ini adalah uraian mengenai penelitian dan inovasi perguruan tinggi dalam pengembangan PAUD

1. Peran Penelitian Perguruan Tinggi dalam Pengembangan PAUD

   Perguruan tinggi memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait dengan teori dan praktik pendidikan anak usia dini. Beberapa fokus penelitian yang relevan untuk pengembangan PAUD antara lain:

   a. Kurikum Pendidikan PAUD

      Penelitian di perguruan tinggi berperan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum PAUD yang lebih sesuai dengan perkembangan anak dan kebutuhan zaman. Misalnya, pengembangan

kurikulum yang berbasis pada pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi.

b. Metode Pembelajaran
   Penelitian dapat mengidentifikasi metode pembelajaran yang paling efektif bagi anak usia dini. Misalnya, pendekatan yang berbasis pada permainan, pembelajaran sosial-emotional, atau pembelajaran berbasis inklusivitas.
c. Kualitas Pengajaran dan Pengasuhan
   Penelitian juga dapat fokus pada pengembangan kualitas pengajaran dan pengasuhan di lembaga PAUD. Penelitian ini bisa melibatkan peningkatan kompetensi guru, penyusunan alat evaluasi yang tepat, serta pengembangan model pelatihan guru PAUD.
d. Inovasi Teknologi dalam PAUD
   Perguruan tinggi dapat berperan dalam mengembangkan teknologi pendidikan yang mendukung pembelajaran anak usia dini, seperti aplikasi pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan motorik, bahasa, dan sosial anak-anak.

2. Inovasi di Perguruan Tinggi untuk PAUD
   Inovasi dalam pengembangan PAUD dapat dilihat dari beberapa bidang berikut:
   a. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Teknologi
      Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, perguruan tinggi dapat melakukan inovasi dengan mengembangkan aplikasi, perangkat lunak, atau bahkan game edukasi yang dapat membantu pembelajaran anak usia dini.
   b. Pelatihan Profesional bagi Guru PAUD
      Inovasi juga dapat diterapkan dalam peningkatan kualitas SDM pengasuh PAUD melalui pelatihan berbasis riset yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Pelatihan ini dapat melibatkan pengajaran teknik terbaru dalam mendidik anak usia dini serta memahami karakteristik perkembangan anak.

c. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini
Perguruan tinggi juga dapat mengembangkan pendekatan holistik yang melibatkan orang tua, masyarakat, dan lembaga lain dalam mendukung perkembangan anak. Inovasi ini bisa berbentuk program-program kemitraan yang dilakukan oleh perguruan tinggi dengan lembaga PAUD di tingkat lokal.
d. Penerapan Multidisiplin dalam Pengembangan PAUD
Inovasi lainnya adalah penerapan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan ilmu psikologi, sosiologi, teknologi pendidikan, dan pedagogi dalam merancang pendidikan PAUD yang lebih efektif dan relevan.

3. Tantangan dan Peluang Penelitian dan Inovasi di PAUD
A. Tantangan:
a. Kurangnya Dana Riset: Penelitian di bidang PAUD seringkali kurang mendapat perhatian dalam hal pendanaan dibandingkan dengan bidang lain.
b. Implementasi Hasil Penelitian: Banyak hasil penelitian yang tidak dapat langsung diterapkan di lapangan karena berbagai faktor, seperti kurangnya dukungan dari lembaga atau kurangnya pelatihan bagi guru PAUD.
c. Keterbatasan Infrastruktur: Beberapa daerah di Indonesia, terutama di daerah terpencil, masih mengalami keterbatasan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan inovasi pendidikan.
B. Peluang:
a. Kerjasama dengan Pemerintah: Pemerintah semakin sadar akan pentingnya PAUD dalam pembangunan manusia. Oleh karena itu, perguruan tinggi bisa menggali peluang untuk bekerja sama dengan pemerintah dalam penelitian dan pengembangan PAUD.
b. Keterlibatan Masyarakat: Inovasi yang melibatkan masyarakat dalam pendidikan PAUD bisa memberikan dampak yang lebih luas.

c. Teknologi dan Media Sosial: Teknologi semakin berkembang, memberikan peluang bagi perguruan tinggi untuk menciptakan aplikasi dan platform pembelajaran untuk anak usia dini yang lebih menarik dan mudah diakses.

4. Contoh Penelitian di Perguruan Tinggi yang Relevan untuk PAUD

   Beberapa contoh penelitian yang dapat dilakukan di perguruan tinggi terkait dengan PAUD, antara lain:

   a. Penelitian tentang pengaruh pembelajaran berbasis permainan terhadap perkembangan motorik anak.
   b. Studi mengenai implementasi metode Montessori di lembaga PAUD di Indonesia.
   c. Pengembangan alat evaluasi untuk mengukur perkembangan sosial dan emosional anak.
   d. Penelitian tentang peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak usia dini.

   Perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat penelitian dan pengembangan yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan PAUD. Melalui berbagai penelitian, perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, strategi pengelolaan pendidikan, serta pengembangan kompetensi pendidik PAUD. Perguruan tinggi juga berperan dalam membentuk kebijakan pendidikan yang lebih baik berdasarkan hasil riset.

BAB 10

TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Kesadaran akan pentingnya pendidikan di Indonesia telah mendapatkan berbagai perhatian dari berbagai kalangan. Kewajiban berpendidikan tidak hanya disadari oleh para pelakunya, namun perhatian pemerintah cukup serius dalam menangani aspek pendidikan. Hal ini ditandai dengan pemberian bantuan oleh pemerintah pada semua lembaga pendidikan di Indonesia melalui dana bantuan operasional. Selain itu, KIP sebagai bukti nyata pendanaan bagi siswa juga bisa didapat dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Rekognisi dari pemerintah menjadi tonggak penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Jika melihat perkembangan pendidikan di Indonesia yang sangat menggembirakan tidak memungkiri juga terdapat berbagai problem-problem di dalamnya. Permasalahan pada dunia pendidikan tidak hanya pada tingkat dasar sampai tingkat tinggi, pada pendidikan anak usia dini terdapat kompleksitas persoalan di dalamnya. Secara umum, permasalahan-permasalahan ini dibuktikan dengan kondisi pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya merata antar

daerah. (kholis, 2023), pemerataan dunia pendidikan yang tidak berimbang, termasuk juga ada pada pendidikan anak usia dini.

B. Tantangan Geografis dan Akses Pendidikan Anak Usia Dini

Indonesia terdiri dari lima pulau besar, yaitu: Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua dan rangkaian pulau-pulau ini disebut pula sebagai kepulauan Nusantara atau kepulauan Indonesia (Siregar, 202). Wilayah ini terdiri dari dataran rendah ataupun dataran tinggi dengan kepadatan penduduk paling dominan di pulau Jawa. Beragam wilayah di Indonesia terutama di luar Jawa dominasi daerah pegunungan ataupun terpencil mengakibatkan akses penerimaan pendidikan tidak merata pada semua wilayah. Daerah yang sangat jauh dari perkotaan dengan jalan masuk yang masih mengandalkan jalan kaki dan terisolasi sering kali sulit dijangkau oleh layanan pendidikan. Alat transportasi yang minim menjadi salah satu kendala dalam pelayanan pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD).

Faktor wilayah terpencil yang jauh dari perkotaan seperti di pegunungan terkadang memiliki fasilitas yang kurang memadai dalam proses kegiatan belajar di PAUD. Misalnya, area bermain yang nyaris tidak ada, alat permainan yang kurang layak hingga ruangan kelas yang terbatas menghambat kemajuan pendidikan anak usia dini (PAUD). Padahal, Sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai cenderung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Misalnya, ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan peralatan pembelajaran yang memadai dapat membantu siswa dalam fokus dan konsentrasi selama proses belajar mengajar. (Sugiono, 2024) Sarana infrastruktur yang sangat mendukung pembelajaran pada anak usia dini menjadi penentu dalam keberhasilan pelayanan pendidikan anak usia dini. Jika layanan pendidikan anak usia dini di daerah terpencil ataupun pedalaman tidak tersedia dikhawatikan akan menghambat tahap tumbuh kembang anak.

Ketersediaan tenaga pendidik di wilayah terpencil menjadi salah satu hambatan dalam kemajuan pendidikan anak usia dini. Pendidik di PAUD terkadang belum memiliki kualifikasi

sarjana yang betul betul kompeten di dunia PAUD, atapun kompetensi yang dimiliki terkadang tidak sesuai dengan Pendidik PAUD. Secara kuantitas guru-guru/pamong yang berkecimpung dalam PAUD jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah guru-guru pada strata pendidikan yang lain (SD, SMP, SMU) (Suryani, 2007). Hal ini juga berlaku di wilayah yang jauh dari jangkauan perkotaan dan pendidik yang tidak sesuai kualifikasi akan menghambat perkembangan pendidikan anak usia dini (PAUD). Permasalahan lainnya yakni hanya segelintir orang yang mau terjun pada pendidikan anak usia dini (PAUD) dikarenakan honorarium yang didapat sangat berbeda dengan tugas yang diemban oleh guru PAUD dalam setiap pembelajaran di kelas. Guru PAUD tidak hanya berkewajiban mendidik siswanya namun juga harus menjadi orang tua pengganti yang terkadang melakukan kegiatan rutinitas orang tua di rumah seperti mengantar siswa ke kamar mandi, ataupun juga menyuapi peserta didik ketika kegiatan makan di kelas.

Tantangan geografis lainnya yakni cuaca ekstrem yang disebabkan oleh perubahan iklim secara global. Jika pada musim panas, dipastikan pembelajaran berjalan dengan lancar, maka sebaliknya pada waktu musim hujan terjadi secara terus menerus dan berdampak banjir, maka proses pembelajaran pada anak usia dini mengalami kemacetan. Dampak yang dirasakan tidak hanya pada daerah terpencil namun pada area perkotaan dan berpenduduk padat jika banjir datang dipastikan pembelajaran PAUD tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Wilayah pedalaman yang sangat jauh dari jangkauan alat transportasi menjadi kendala bagi anak-anak dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Seringkali anak-anak menempuh perjalanan jauh ketika pergi dan pulang dari lembaga pendidikan. Terkadang lokasi KB atau TK di wilayah terpencil hanya bisa diakses dengan jalan kaki dikarenakan jalan masih merlukan perbaikan ataupun belum diaspal. Ataupun pendidik PAUD harus menempuh perjalanan berkilometer untuk sampai di lembaga tempat mereka mengabdi.

Di wilayah terpencil seperti di pedesaan pemahaman orang tua terhadap kesadaran pendidikan anak usia dini sangat

kurang. Para orang tua berfikir bahwa anak-anak tidak perlu sekolah di TK atau KB sebab yang dilakukan hanya bermain dan bernyanyi tanpa ada pembelajaran selayaknya di SD. Faktor ekonomi dari keluarga prasejahtera juga menjadi pendorong bahwa menyekolahkan anak di KB ataupun TK kurang menguntungkan bagi mereka sebab nilai yang didapat tidak seimbang ketika anak disekolahkan di SD. Menurut Suyanto dalam Saifuddin problematikan pendidikan anak usia dini, antara lain berkaitan dengan : (1) perekonomian yang lemah, (2) kualitas asuhan rendah, (3) program intervensi orang tua yang rendah, (4) kualitas PAUD yang rendah, (5) kuantitas PAUD yang kurang, dan (6) kualitas pendidik PAUD rendah. (Saifuddin, 2013). Berdasarkan paparan di atas dapat dipastikan kompleksitas permasalahan pendidikan anak usia dini dari berbagai sektor dan secara pasti membutuhkan terobosan dari berbagai problem yang ada.

Jika melihat berbagai tantangan di atas, ada beberapa solusi dari berbagai permasalahan di atas, pertama sekolah darurat PAUD di wilayah pedalaman ataupun terpencil. Pertama, pengadaan sekolah darurat. Sekolah darurat tidak hanya melayani pada PAUD tetapi juga pendidikan tinggi lainnya. Alih fungsi sekolah darurat bisa dilaksanakan karena akses yang sangat sulit sehingga sekolah darurat menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran terutama pada anak usia dini.

Kedua, pemanfaatan teknologi digital melalui pembelajaran jarak jauh menjadi terobosan dalam menghadapi ketimpangan problem pendidikan anak usia dini. Apalagi di zaman serba berbasis digital, pembelajaran via media sosial seperti pendayagunaan Whatssapp, aplikasi zoom bisa menjadi pemecahan di tengah problem pendidikan anak usia dini. Alternatif pemecahan lainnya yakni, dibutuhkan kolaborasi dengan lembaga swasta dalam menghadirkan layanan PAUD di wilayah terpencil. Lembaga nirlaba ataupun nonprofit bisa menjadi salah satu andalan dalam memecahkan persoalan pendidikan anak usia dini dari akses geografis.

Menurut Lilis Suryani, pembinaan PAUD sampai ke pelosok-pelosok daerah, tidak hanya di Posyandu, tetapi juga dengan sistem door to door/jemput bola dan terjun langsung ke

masyarakat. Program ini dapat dilaksanakan secara kolaboratif antara Depdiknas, Depsos, Depag wilayah setempat, Pemda dan tokoh-tokoh masyarakat di daerah tersebut dengan kader-kader yang terpilih dan mampu mengemban tugas ini. (Suryani, 2007)

Butuh kolaborasi dari berbagai instansi pemerintah maupun swasta dalam mengoptimalkan layanan pendidikan anak usia dini di wliayah terpencil, dan tidak hanya dijalankan dalam satu periode tetapi butuh pelaksanaan berkelanjutan dalam melihat keberhasilan pendidikan anak usia dini berjalan dengan optimal di wilayah terpencil terutama wilayah tertinggal, terluar, dan terjaga.

C. Pendanaan Dan Lembaga PAUD

Layanan pendidikan anak usia dini sebaiknya memadai sehingga tumbuh kembang anak berjalan secara optimal. Kelengkapan media pembelajaran baik bersifat outdoor ataupun indoor, lingkungan belajar yang luas, dan aman bagi anak menjadi salah satu prirotias dalam memberikan ruang dalam proses perkembangannya. Namun, realitas kondisi pembelajaran anak usia dini seringkali dihadapkan pada berbagai problematika seperti kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, kreativitas guru, dan jumlah media pembelajaran yang terbatas, sering dihadapkan pada kenyataan bahwa pembelajaran anak usia dini kurang akan pembelajaran yang ideal. (Laura Sayidina, 2024) Jika problematika itu terjadi, dikhawatikan perkembangan anak tidak bisa berjalan dengan optimal.

Jika melihat fakta yang ada di lapangan, dibutuhkan pendanaan yang sangat cukup dalam menjamin kualitas pembelajaran anak usia dini dan pengolaan operasional sehari-hari di sekolah. Dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, dijelaskan bahwa masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung penyediaan sumber daya untuk menyokong sistem pendidikan. (Suhardi, 2024) . Masyarakat di sekitar PAUD itu berada dapat menjadi salah satu penyumbang dana di lembaga. Bentuk pendanaan bisa kolaborasi dalam proses belajar pada anak anak yang nanti bisa disesuaikan dengan topik yang dikenalkan. Alternatif lainnya pemberian

bahan alat permainan yang bisa dipakai oleh anak-anak di TK atau KB.

Peran pemerintah sangat berarti dalam proses pendanaan PAUD. Bentuk pendanaan dari pemerintah tergantung jumlah murid pada lembaga tersebut. Bentuk pendanaan dari pemerintah tergantung dari kebijakan yang berlaku pada waktu itu. Namun yang tak kalah penting kesadaran dari orang tua peserta didik juga mempengaruhi dalam segi anggaran biaya pendidikan anak usia dini. Jika orang tua peserta didik menyadari bahwa kebutuhan akan media maupun sumber belajar bagi anak itu sangat itu sangat penting, dapat dipastikan keberlangsungan kegiatan bermain anak berjalan dengan lancar. Akan tetapi, satu hal yang harus menjadi perhatian seperti pengaturan kontribusai finansial dapat disesuaikan dengan asas berkeadilan dan dapat dijangkau oleh orang tua wali murid. Jika asas tersebut diterapkan, dukungan orang tua peserta didik terhadap keuangan lembaga menjadi salah satu sumber yang dapat diharapkan.

Pendanaan yang dianggarakan meliputi dana rintisan, dana penguatan, dana kelembagaan, pengadaan sarana dan prasarana, intensif tutor/pendidik, PAUD percontohan, dan dana kemitraan (Suhardi, 2024). Kompleksitas dari segi keuangan tergantung daripada lembaga merencanakan dalam pemakaiannya. Yang paling utama, ketersediaan dana yang cukup untuk pembelajaran sehari-hari supaya pembelajaran dapat diterapkan pada anak usia dini.

Transparansi dalam pendanaan seperti manajemen keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam mengelola dana pendidikan di TK atau KB. Pengelolaan yang matang mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan pemakaian dana hingga evaluasi akan menjadi salah satu indikator bahwa manajemen keuangan lembaga PAUD dijalankan dengan baik. Manajemen keuangan yang akuntabel bisa menjadi skala prioritas dalam menanamkan kepercayaan masayarakat atau stake holder pada lembaga PAUD.

D. Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD

Aspek penting dalam proses keberhasilan pendidikan anak usia dini salah satunya pada pendidik PAUD. Pendidik PAUD

harus terus meningkatkan profesionalisme supaya pelayanan pada peserta didik dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, tenaga pendidik yang mengajar di lembaga PAUD harus memenuhi standar dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang keahlian dan memiliki kompetensi sebagai guru PAUD (Ali Iskandar Zulkarnain, 2021). Kualitas pendidik PAUD menjadi kunci sukses dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak usia dini. Kompetensi pendidik PAUD menjadi faktor penentu dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini. Pendidik yang kompeten mampu memahami kebutuhan individual anak dan merancang kegiatan yang sesuai.

Sebagai bagian dari pengemban perubahan dan pembentuk karakter anak bangsa, pendidik PAUD harus adaptif dan fleksibel terhadap perubahan zaman. Seorang pendidik harus memiliki jiwa belajar sepanjang hayat dan mau berkembang untuk sebagai bagian kompetensinya. Dengan begitu pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan seluruh kompetensinya agar dapat dikatakan sebagai pendidik profesional (Sumanto, 2023). Pendidik PAUD harus luwes secara personal sebagai bagian dari aspek kompetensi sosialnya. Sebab kemampuan adapitf juga berpengaruh dalam kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Pengembangan guru selain dilakukan dalam jalur formal melalui linearitas kompetensinya dalam dunia pendidikan juga bisa dilakukan melalui berbagai alternatif seperti seminar gratis via sosial media atau mengikuti kelompok belajar keahlian serumpun dengan pendidik lainnya melalui forum guru.

Metode pengembangan profesional guru bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan secara bertahap. Bentuk-bentuk pelatihan yang mungkin bisa diikuti oleh pendidik PAUD disesuaikan dengan kompetensi yang dimilikinya. Tahapan-tahapan itu disesuaikan dengan kemampuan pendidik PAUD, seperti manajemen kelas PAUD, penguasaan metode pembelajaran, dan pemahaman psikologi anak usia dini.

Pendidik dalam Pendidikan Anak Usia Dini perlu memahami berbagai fase pertumbuhan anak, termasuk aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial, untuk menciptakan

pengalaman belajar yang selaras dengan kebutuhan anak. Guru PAUD juga harus memiliki strategi pada masing-masing aspek perkembangan anak. Selain itu, guru PAUD bisa menyatu dengan kehidupan anak-anak, supaya peserta didik terlibat dalam pembelajaran dengan maksimal. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni deteksi tumbuh kembang dan kemungkinan kelainan yang dimiliki oleh anak. Dengan demikian, kualitas pendidik PAUD akan berpengaruh pada perkembangan anak secara holistik.

Penerapan pembelajaran pada anak usia dini selalu dengan metode bermain. Bermain merupakan bagian dari aktifitas keseharian anak-anak sebab dengan kegiatan bermain proses eksplorasi anak terhadap lingkungan tanpa mereka sadari. Kegiatan ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yakni mudah bosan sehingga dibutuhkan aktifitas yang menyenangkan. Pembelajaran berbasis bermain sangat efektif untuk anak usia dini. Anak-anak belajar melalui bermain. Pengalaman bermain dengan menggunakan bermacam materi, objek, dengan anak-anak yang lain, dan melalui orang dewasa (Sofyan, 2018). Apapun yang dilakukan oleh pendidik PAUD di sekolah selalu dikaitkan dengan kegiatan bermain. Bermain sambil belajar dilakukan dalam keseharian anak usia dini di lembaga. Pendidik PAUD perlu menguasai teknik ini agar dapat merancang kegiatan yang menggembirakan sekaligus mendidik bagi anak usia dini. Berbagai macam metode bermain dapat diterapkan oleh pendidik pada anak usia dini, seperti bermain pura-pura, bermain kelompok, ataupun bentuk permainan lainnya yang dapat disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini.

Perkembangan digital sangat pesat di saat sekarang, kemudahan dalam teknologi mudah dijangkau oleh penggunanya, salah satunya pada anak-anak. Dimanapun berada, anak-anak sangat akrab dengan gadget dan gawai lainnya seperti tablet, handphone, ataupun perangkat komputer. Jika anak-anak dalam aktifitas sehari-hari sangat akrab dengan gawai, maka pendidik PAUD harus membekali diri dengan kecakapan teknologi supaya ada variasi dalam kegiatan di dalam kelas. Oleh karena itu, penting untuk menyoroti bahwa kompetensi digital dan pemanfaatan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap dalam konteks tertentu, misalnya pekerjaan, mungkin berbeda secara signifikan. Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya sikap, misalnya, penelitian yang dilakukan dengan guru yang sedang bertugas menemukan bahwa meskipun seorang guru memiliki teknologi yang dibutuhkan dan keterampilan digital umum yang baik, hal ini tidak serta merta mengarah pada integrasi teknologi ke dalam praktik pedagogis (Olli Merjovaara, 2024). Selain itu, kompetensi profesional guru juga harus luwes dengan perkembangan zaman yakni perubahan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti penggunaan aplikasi edukatif atau media digital. Aplikasi media digital yang bersifat edukatif dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini sangat banyak sekali, oleh karena itu guru perlu mengenali berbagai macam aplikasi dan fitur yang dapat mengeksplorasi perkembangan anak. Selain itu kecakapan TIK tidak hanya skala pengguna, pendidik PAUD dimungkinkan membuat media pembelajaran interaktif berbasis digital seperti teka-teki berbasis digital di HP atau media animasi yang sesuai topik anak usia dini.

Peningkatan kualiatas guru PAUD tidak hanya skala pedagogik, tetapi juga ada peningkatan karakter yang dimiliki. Sebagaimana dijelaskan di awal, pendidik PAUD harus menyatu dengan peserta didik, supaya anak-anak bisa mengikuti kegiatan kelas dengan riang dan menyenangkan. Oleh karena itu, pendidik PAUD harus memiliki karakter empati yang sangat kuat, kesabaran yang sangat tinggi, dan semangat memotivasi pada dirinya. Hal demikian perlu dipupuk secara terus menerus dalam keseharian, supaya pendidik PAUD akrab dengan anak-anak di dalam kelas sehingga peserta didik merasa aman di dalam kelas dan guru menjadi inspirator bagi anak didiknya. Pengembangan diri secara karakter oleh pendidik PAUD harus selalu dilakukan supaya bisa menyelami dan memahami kepribadian masing-masing peserta didik.

Pendidik PAUD perlu melakukan kolaborasi dengan orang tua peserta didik. Kolaborasi sangat diperlukan supaya orang tua peserta didik memahami kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah. Kolaborasi antara pendidik PAUD dengan orang tua siswa berpengaruh pada efektifitas pembelajaran

seperti penyediaan media pembelajaran, ataupun kegiatan pembelajaran lainnya yang melibatkan kehadiran orang tua di sekolah. Hubungan positif yang terjalin antara pendidik PAUD dengan orang tua menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Akses komunikasi pendidik orang tua tidak bersifat pasif tetapi keterlibatan orang tua secara aktif menjadi bagian dalam pendidikan anak usia dini di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, pengembangan pendidik harus dilakukan secara kontinu pada skala pedagogik, pengembangan diri secara karakter, ataupun sosial sebagai bukti profesional guru PAUD. Tuntutan kerjasama yang baik antara seorang guru PAUD dengan orang tua adalah bentuk kemutlakan sebab dengan komunikasi positif maka pembelajaran di sekolah bisa berjalan dengan baik dan kebutuhan perkembangan anak berjalan dengan optimal.

E. Peluang Kolaborasi Lintas Sektor Dalam Meningkatkan Layanan PAUD

Layanan pendidikan anak usia dini bersifat holistik dan menyeluruh dalam artian tidak terpisah satu dengan yang lain sehingga perkembangan anak usia dini bisa optimal. Menyeluruh, artinya memberikan layanan kepada anak mencakup gizi, kesehatan, pendidikan, psikososial, dan aspek lainnya. Jika ada keterbatasan sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan pada anak usia dini, pihak sekolah dapat berkerjasama dengan instansi lain yang memiliki kepentingan yang sama dalam pelayanan di masayarakat. Kolaborasi lintas sektor (pendidikan, kesehatan, sosial, dan swasta) dapat menciptakan sinergi yang memperkuat kualitas layanan PAUD. Beragam bentuk kemitraan pada lembaga PAUD seperti bekerjasama dalam bidang pendidikan, kesehatan, pengenalan lingkungan, ataupun dapat berupa sumbangan yang berbentuk materi lainnya.

Kemitraan dalam pendidikan pada layanan anak usia dini memang sangat diperlukan dalam seperti penyediaan kurikulum dan mengasah kemampuan pendidik dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini. Hal ini bisa diperoleh dengan sinergi dengan lembagai lainnya yang

memiliki visi yang sama dengan lembaga PAUD. Selain itu kerjasama dengan stake holder dalam pengembangan pendidikan anak usia dini juga mencakup integrasi lingkungan ataupun pelatihan guru sesuai dengan nota kesepemahaman dalam kerjasama tersebut. Kerjasama yang terlaksana dengan baik akan mempengaruhi kualitas layanan pendidik pada anak usia dini.

Kerjasama antara lembaga dengan dinas kesehatan juga bagian dari pelayanan pada PAUD. Kolaborasi dalam sektor kesehatan dapat mendukung PAUD melalui program pemeriksaan kesehatan, gizi, dan imunisasi bagi anak usia dini. Bagian lain dari kerjasama dalam bidang Kesehatan seperti pengenalan lingkungan sehat bagi anak, ataupun parenting tentang gizi seimbang. Program kemitraan ini memastikan bahwa fisik dan mental peserta didik sehat sehingga dapat mendukung mereka dalam pembelajaran. Dukungan dan layanan kesehatan ini juga bertujuan membangun generasi yang lebih berkualitas dan bermutu.

Masyarakat dan kelompok sosial dapat menjadi donatur bagi siswa yang tidak mampu dalam pemenuhan kebutuhan pendukung pembelajaran di sekolah. Partisipasi Masyarakat dan stake holder yang bergerak dalam pelayanan sosial bisa mendampingi pada anak berkebutuhan khusus ataupun peserta didik yang rentan dengan berbagai macam konflik sehingga kebutuhan perkembangan mereka terpenuhi. Dengan sinergi antara masyarakat dan layanan sosial, PAUD dapat menjadi wadah yang inklusif dan berkelanjutan untuk membangun fondasi masa depan anak yang lebih baik.

Kerjasama lainnya yang dapat meningkatkan layanan pada PAUD seperti kemitraan dengan tempat pembuangan akhir (TPA), dinas pertanian, dinas perhutanan, tempat wisata, ataupun tempat peternakan hewan sebagai tempat belajar peserta didik dan konkretisasi pada materi-materi yang membutuhkan contoh nyata. Semakin banyak kerjasama lembaga PAUD dengan sektor atau instansi lainnya, maka semakin berkualitas perkembangan peserta didik dan yang utama kemampuan anak dalam mengolah informasi yang bersifat abstrak semakin minim.

Kerjasama yang utama yakni dengan antara pendidik dengan orang tua siswa. Kerjasama ini perlu digalakkan supaya orang tua terlibat dalam pembelajaran di sekolah ataupun orang tua bisa menentukan sikap dalam menangani perkembangan anak. Pengadaan seminar parenting tentang tumbuh kembang anak dan model model pola asuh anak akan semakin menambah kualitas layanan PAUD di lembaga. Dengan demikian, sinergi lembaga PAUD dan kemitraan dengan sektor lain akan meningkatkan keberhasilan mutu layanan pada anak usia dini.

F. Adaptasi PAUD Terhadap Perubahan Sosial Dan Teknologi.

Perubahan teknologi secara pesat mengakibatkan perubahan pola hidup manusia termasuk juga berdampak pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan harus mengikuti perkembangan teknologi supaya pembelajaran memberikan dampak yang siginifikan pada siswa. Salah satunya adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran sehari-hari supaya siswa mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda ataupun ataupun materi yang membutuhkan pemahaman secara kongkrit. Pemakaian teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berupa media pembelajaran tetapi juga merambah pada aspek administrasi sekolah seperti pendataan siswa, ataupun penerimaan siswa baru. Era teknologi dalam pendidikan juga merambah pada pendidikan anak usia dini. Begitu banyak pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak usia dini, sehingga berdampak secara nyata dalam proses kegiatannya.

Integrasi teknologi di sekolah PAUD seperti pengunaan sistem informasi manajemen sekolah dengan memanfaatkan perangkat lunak untuk menangani informasi tentang siswa, data staf, jadwal kegiatan, dan tugas administratif. Kegunaan teknologi pada PAUD yakni kemudahan komunikasi orang tua, melalui platform daring seperti whatsapp, telegram atau sosial media lainnya, sekolah dapat memberi tahu orang tua mengenai pertumbuhan anak mereka, jadwal kegiatan sekolah, atau detail penting lainnya.

Penggunaan teknologi pada PAUD juga merambah pada proses penilaian dan evaluasi, memanfaatkan sistem komputer untuk terus menilai dan mengevaluasi perkembangan anak,

memungkinkan guru dan orang tua untuk melacak kemajuan secara lebih efektif. Pelatihan dan pengembangan staf dengan cara menerapkan sumber daya secara online atau pelatihan pembelajaran elektronik untuk meningkatkan keterampilan personel sekolah dalam manajemen, pengajaran, dan pemanfaatan teknologi. Daya guna teknologi dalam PAUD seperti analisis data, teknologi memfasilitasi pengumpulan dan pemeriksaan data yang efektif, yang dapat diterapkan untuk mengevaluasi kemajuan siswa, melakukan penilaian pendidikan, dan menginformasikan strategi perencanaan berbasis bukti. manajemen sumber daya dapat memanfaatkan teknologi membantu dalam pengorganisasian materi pendidikan yang efisien, seperti rencana pelajaran, tugas kelas, dan alokasi sumber daya tambahan.

Teknologi pada PAUD juga memudahkan pembelajaran, menggunakan aplikasi sebagai media dalam program pendidikan atau alat pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Selain itu game interaktif juga memberikan warna yang berbeda dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan ketika berhadapan dengan topik yang mungkin membutuhkan pemahaman yang mendalam seperti perubahan iklim, terjadi bencana alam, ataupun materi lainnya. Penggunaan teknologi pada pembelajaran anak usia dini juga berfungsi bahwa kesiapan digital akan menumbuhkan kreatifitas dan keterampilan pada fase awal.

Akses cepat pada teknologi juga perlu dibarengi dengan memasukkan literasi digital pada kurikulum sebab akan menumbuhkan karakter kritis, kreatif, dan innspiratif dalam menghadapi persaingan global. Pembelajaran berbasis bermain tetap menjadi acuan dalam proses kegiatan di sekolah namun variasi pembelajaran berupa blended learning seperti tayangan video disela-sela pembelajaran dapat dilakukan. Perubahan kurikulum yang mengedepankan pemakaian teknologi juga menjadi salah satu jawaban lembaga PAUD dalam menghadapi peralihan teknologi.

Lembaga PAUD adalah tempat penempaan karakter yang baik bagi peserta didik salah satunya adalah pemgembangan keterampilan sosial. Pengembangan keterampilan sosial bisa

dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari dengan melibatkan peserta didik satu dengan yang lainnya melalui kegiatan berkelompok. Selain itu, proyek kegiatan di kelas juga selalu didorong untuk menggabungkan beberapa siswa. Proses ini juga akan menanamkan nilai kebersamaan antara siswa satu dengan lainnya dan juga membentuk sifat menghargai orang lain dan menghormati perbedaan dengan yang lainnya. Pengembangan sikap sosial lainnya yakni kepekaan sifat suka membantu orang lain, suka meminta maaf, dan berinteraksi dengan baik menjadi salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini. Penanaman karakter yang positif ini akan berdampak panjang pada karakter anak ketika dewasa nanti.

Lembaga PAUD perlu memperkenalkan anak pada keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang antara siswa satu dengan yang lainnya. Keragaman yang dimiliki oleh masing masing siswa dapat diperkenalkan oleh pendidik dengan menekankan sikap menghormati orang lain melalui pembelajaran di dalam kelas. Selain itu Seorang anak yang sejak kecil ditanamkan dengan pendidikan karakter, besar harapan jika kelak ia dewasa karakter tersebut dapat dibawanya (Evi NurKhofifah, 2022).

Percepatan teknologi dengan berbagai ragam sajian informasi dalam setiap hari mudah didapat oleh anak-anak teramsuk anak usia dini juga. Sajian informasi juga mengandung budaya asing yang menggerus karakter anak usia dini dalam mencintai budaya sendiri. Budaya asing yang masuk melalui serapan teknologi akan menjadi ancaman generasi bangsa dalam mencintai budaya bangsa sendiri ataupun budaya lokal. Lembaga pendidikan anak usia dini sebagai salah satu tempat dalam menanamkan karakter baik pada anak usia dini, juga perlu menggalakkan sikap dan sifat cinta tanah air. Sikap cinta tanah air bisa diselaraskan dalam pembelajaran di dalam kelas seperti mengenal makanan, mainan, ataupun baju adat yang bersifat tradisional ataupun daerah. Perlu juga program yang berkolaborasi antara siswa dengan orang tua dalam mengenal dan mencintai budaya bangsa. Jika ini diperhatikan dan menjadi bagian kurikulum pada pembelajaran pada anak usia dini, diharapkan pelestarian budaya bangsa

dapat menjadi bagian karakter bagi generasi bangsa di masa yang akan datang.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tantangan PAUD di Indonesia sangat beragam mulai dari PAUD wilayah terpencil di indonesia menghadapi kendala signifikan dalam memperoleh pendidikan karena prasarana yang tidak memadai, transportasi yang terbatas, dan fasilitas yang tidak layak dapat menghambat pertumbuhan anak-anak. Jumlah dan kualitas pendidik PAUD masih kurang, terutama di Kawasan terpencil seperti kompetensi yang dimiliki tidak sesuai dengan tugas yang mereka emban di lembaga. Orang tua di daerah terpencil sering kali kurang menyadari pentingnya PAUD sehingga mereka cenderung menyekolahkan anak pada jenjang betikutnya. Pendanaan yang terbatas menjadi kendala dalam mengelola lembaga PAUD yang pembelajarannya berpihak pada anak usia dini. Pendidik PAUD harus meningkatkan keterampilan mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, yang harus mencakup fokus pada kemahiran teknologi dan pembelajaran melalui permainan. Pemanfaatan teknologi dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi hambatan geografis dan meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun sangat penting untuk menyeimbangkannya dengan kebutuhan akan literasi dan pengawasan digital. Kemitraan antara PAUD dan sektor-sektor seperti kesehatan, layanan sosial, dan industri swasta dapat memberikan layanan yang komprehensif bagi anak-anak, yang mencakup aspek gizi, kesehatan, dan pembelajaran. lembaga PAUD harus menggabungkan teknologi ke dalam praktik pendidikan dan administrasi supaya peserta didik memiliki kemampuan dalam kreatifitas secara digital. Karakter berjiwa sosial, mencintai budaya sendiri, dan kebiasaan bekerjasama pada anak-anak harus ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran sehari-hari untuk membentuk karakter positif pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian, Malang : UMM Press. Astuti, D., Megawangi, R. & Sari, M., P., E. 2013. Pengaruh Gaya Pengasuhan Ibu Terhadap Tingkat Kreatifitas Siswa Sekolah Dasar Progresif dan Konvensional di Kota Depok, Badan Penelitian dan pengembagan KEMENDIKBUD, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 19, No. 3, hlm. 365.

Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1).

Ashfarina, I. N., Soedjarwo, S., & Wijayati W, D. T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(2), 1355–1364. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.442

Ayyubi, I. I. A., Noerzanah, F., Herlina, A., Halimah, S., & Sa'adah, S. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam, 2(02), Article 02. https://doi.org/10.63018/jpi.v2i02.26

Bredekamp, S. (2014). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. National Association for the Education of Young Children (NAEYC).

Budiyanto, Gianto Widianto, Arum Gayatri, Arcan, 1994.

Choirun'nisa, F. M., Aisy, N. R., Riduan, R., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan manajemen kurikulum anak usia dini di kelompok bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin III. Jurnal Multidisipliner Bharasumba, 1(02), 164-174.

Cook, J. L., & Cook, G. (2005). Child development: Principles and perspectives. Pearson.

Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD. Jurnal Bunga Rampai Usia Emas, 9(2), 101. https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460

Depdiknas. (2003). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Desmita. (2017). Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Dewi, T. (2014). Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 119-124.

Dhida, T. T., Hafidah, R., & Jumiatmoko, J. (2024). Implementasi Developmentally Appropriate Practice (Dap) Pada Stimulasi Kemampuan Menulis Permulaan Anak. Kumara Cendekia, 11(4), 315. https://doi.org/10.20961/kc.v11i4.67871

Direktorat PAUD. (2015). Juknis KB. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat PAUD. (2015). Juknis TPA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat PAUD. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Donohue, C., & Schomburg, R. (2017). Technology and Interactive Media in Early Childhood Programs: What We've Learned from Five Years of Research, Policy, and Practice. Young Children. 72(4), 72–78.

Erlangga, 1995.

Feeney, S., Moravcik, N. K., & Moravcik, E. (2012). Theories of Early Childhood Education: Development and Frameworks. Pearson.

Feeney, S., Moravcik, N. K., & Moravcik, E. (2012). Theories of Early Childhood Education: Development and Frameworks. Pearson.

Fitri, A. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah POTENSIA, 2(1), 1–13. https://doi.org/10.33369/jip.2.1

Gardner & Calvin S. (1993). Teori-teori Psikodinamik,Yogjakarta : Kanisus.

Ginsburg, K. R. (2007). The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child Bonds. Pediatrics, 119(1), 182-191.

Gupta, N. (2024). International Journal for Research Publication and Seminar Teacher ' s Perceptions and Attitudes Towards Play and Activity-Based Learning in the Early Years International Journal for Research Publication and Seminar. 15(2), 199–209.

H. Ramayulis. 2015: 35–48. Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kalam Mulia.

Habibi, M. (2020). Konsep Pendidikan Anak usia Dini Menurut Psikologi Islam. DEEPUBLISH.

Hannon, M., Lewis, M., & Ritchie, L. (2018). Young Children's Digital Literacy Practices in the Home: A Review of the Literature. Journal of Early Childhood Literacy, 18(1), 30–53.

hatta, mohamad. (2022). Pendekatan Tematik Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal), 3(1), 13–30. https://doi.org/10.37216/aura.v3i1.601

Hendrawati. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (studi Kasus di TK Islam An- Nuur Purwosar Bojonegoro) Roudlotun. Jurnal Akuntansi, 11, 16–27.

Hirsh-Pasek, K., et al. (2015). Putting Education in "Educational" Apps: Lessons from the Science of Learning. Psychological Science in the Public Interest. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25985468/

Hura, S., & Mawikere, M. C. S. (2020). Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 1(1), 15-33.

Hurlock, E. B. (1993). Perkembangan Anak (Terjemahan). Erlangga.

Hurlock. E. B.I978. Psikologi Perkembangan. Alih Bahasa: Istidayanti dan Soedjarwo Edisi kelima. Jakarta. Erlangga.

Ilmiah, C. F. N., Pramesti, M. Z. G., & Zahro, I. R. (2023). Perspektif Islam (Pendapat Ali Bin Abi Thalib) Tentang Pendidikan Anak. JECER (journal Of Early Childhood Education And Research), 4(2), Article 2. https://doi.org/10.19184/jecer.v4i2.44663

Jamaluddin, Dindin. 2012. Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam.Bandung: Pustaka SetiaMulyasa. 2012. Manajemen PAUD. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Johnson, S. M. S. (2011). Inclusive Early Childhood Education: Development, Resources, and Practice. Pearson Education.

Kamelia, D., Jannah, S. U., & Pratiwi, Y. W. (2020). Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Alam. 02(01), 40–49.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2022). Laporan Pengelolaan Dana Desa untuk Layanan PAUD. Jakarta: Kemendes PDTT.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2019). Peraturan Menteri Desa Nomor 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa. Jakarta: Kemendes PDTT.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemdikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Kebijakan dan Strategi Pendidikan Anak Usia Dini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemdikbud.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Laporan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Laporan Statistik Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemdikbudristek.

Khadijah. (2016). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. Perdana Publishing.

Latif Muhktar dkk. 2014.Orentasi baru pendidikan anak usia dini teori dan aplikasi.Jakarta:Prenadamedia Group

Lestariningrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. Semdikjar 5, 5, 179–184.

Lillard, A. S. (2017). Montessori: The Science Behind the Genius (3rd ed.). New York: Oxford University Press.

Lutfia, A. (2018). Perkembangan kebijakan pendidikan pra sekolah: Fokus pada inovasi pendidikan TK. EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan, 2(2), 1-8.

Martinis .Y dan Sanan J. 2010. Panduan pendidikan anak usia dini. Jakarta: Gaung Persada.

Masitoh. 2004. Strategi Pembelajaran TK. Jakarta : Universitas Terbuka.
Moeslichatoen. 2004. Metode pengajaran di taman kanak-kanak.Jakarta : RinekaCipta
Montolalu. 2007. Bermain dan Permainan Anak. Jakarta : Universitas Terbuka.
Morris, G. S. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Indeks.
Mukmin, A. (2018). Mendidik Anak Sholeh Menurut Sahabat Ali. Cipta Pustaka Utama.
Mulyasa, E. (2005). Manajemen Berbasis Sekolah. Remaja Rosdakarya
Mulyasa. (2012). Manajemen PAUD. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
Mussen, Paul Henry, dkk., Perkembangn dan Kepribadian Anak, Terjemahan F.X.
Muthia Diana.2015. Psikologi Bermain anak Usia dini. Jakarta :Prenademedia Group
Mutiah Diana.2015. Psikologi bermain anak usia dini.Jakarta :Prenada media Group
Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 6(2), 179–188. https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840
Najamuddin A. membangun karakter anak lewat permainan tradisional daerah gorontalo. Gorontalo :Tadbir 2016 Vol 4.
National Association for the Education of Young Children (NAEYC) (2020). Developmentally Appropriate Practice: Focus on Children in the Early Years.
National Professional Development Center on Inclusion (2011). Effective Practices in Early Childhood Education. Suyadi, D. (2016). Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Jakarta: Kencana.
Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 3(2), 57–66. https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284
Nurhadi, D., & Mulyasa, E. (2020). Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oktavia, D. N., Pertiwi, S. Z. Y., Ramadhani, P. A., Fadhilah, M. R., & Ikmawati, I. (2024). Profesi Guru dalam Pandangan Yuridis. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(3), 255-262.

Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Indonesia. (2013). Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI). Jakarta: Sekretariat Negara.

Peraturan Menteri No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Departemen Pendidikan NasionalPeraturan Menteri No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak UsiaDini. Departemen Pendidikan NasionalRobandi, Babang. 2005.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Piaget, J. & Barbel Inhelder. (2018). Psikologi Anak The Psychology of The Child. Pustaka Pelajar.

Piaget, J. (2008). The Child's Conception of the World. Routledge.

Plowman, L., & McPake, J. (2013). Seven Myths About Young Children and Technology. Childhood Education, 89(1), 27–33.

Plowman, L., McPake, J., & Stephen, C. (2012). The Role of Digital Media in Early Childhood Education. In Contemporary Debates in Childhood Education and Development.

Press, 2007.

Putri, V. M., & Eliza, D. (2022). Analisis Perkembangan Mental dan Sosial Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 18-22.

Radesky, J., Schumacher, J., & Zuckerman, B. (2016). Mobile and Interactive Media Use by Young Children: The Good, the Bad, and the Unknown. Pedagogical Research.

Rahmah, N. (2021). BAB 2 LANDASAN YURIDIS PENDIDIKAN NASIONAL. Pengantar Ilmu Pendidikan, 15.

Santrock, J. W. (2007). Perkembangan Anak (Kesebelas). Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). Child Development (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
Santrock, J. W. (2018). Child Development. McGraw-Hill Education.
Santrock, J. W. (2018). Child Development. McGraw-Hill Education.
Santrock, John W., Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jakarta:
Santrock, W., J. (2011). Perkembangan Anak, terj. Verawaty Pakpahan & Wahyu Anugraheni, Edisi 11, Jakarta: Salemba Humanika.
Sari Mita. 2014. Peningkatan disiplin Melalui Bermain dengan Aturan.Jakarta: Tesis PPS UNJ
Sari, R. (2017). Pendekatan Tematik dalam Kurikulum PAUD. Jurnal Pendidikan Anak, 5(1), 42-49.
Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2010). From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development. National Academy Press.
Shumetu Taye, M., Yadesa Kana, F., & Regassa Jekil, T. (2024). Preschool Teachers' Role and Beliefs about Developmentally Appropriate Practice: A Systematic Literature Review. Center for Educational Policy Studies Journal, January. https://doi.org/10.26529/cepsj.1693
Sifa Ulfadilah, Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Penerapan Pembelajaran Di Paud. Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 8(1), 9–29. https://doi.org/10.24903/jw.v8i1.1141
Sinaga, R. A., Samosir, L., & Harianja, S. D. (2023). Development of Local Culture Based Learning Tools in Sangkakala PAUD Parmaksian District. Formosa Journal of Science and Technology, 2(10), 2773–2794. https://doi.org/10.55927/fjst.v2i10.6363
Solehuddin M. dan I. Hatimah, Pendidikan Anak Usia Dini, Bandung: Pedagogiana
Stephen, C., & Edwards, S. (2018). Young Children Learning through Digital Media and Play.
Stonehouse, C. (2011). Teaching in the Early Years. Early Childhood Australia.

Sujiono N.Y. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.Jakarta:PT Indeks

Sujiono, D. Y. N., Pd, M., Sarwiji, B., & Letak, P. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi.

Sujiono, Nurani Y. 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta:Indeks

Sujiono, Yuliani Nuraini. 2013. Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. Jakarta: Indeks.

Suparno, P. (2001). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Kanisius.

Supriyono, A. (2016). Komponen dan Pendekatan dalam Kurikulum PAUD. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyadi & Ulfah, M. (2019). Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini. Prenada Media.

Suyadi. (2019). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Prenada Media

Suyadi. (2019). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Prenada Media.

Tanto, O. D., Saputri, S. W. D., Hapsari, S. M., Tittandi, N. A., & Zulaikhah, S. (2024). Interpertasi Fungsi Pendidikan Informal sebagai Dasar Penyelenggaraan Pembelajaran PAUD. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(4), 1525-1538.

Tedjasaputra Myeke. 2011. Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini . Jakarta:Grasindo

Twenge, J. M. (2018). Associations between Screen Time and Lower Psychological Well-being among Children and Adolescents.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNICEF Indonesia. (2022). Community Engagement for Early Childhood Education in Indonesia. Retrieved from unicef.org.

UU RI No.23 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Uzlah, U., & Suryana, D. (2022). Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 3921–3930. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2177

Victoria Rideout, M.A., & Michael B. Robb, Ph.D., C. (2020). COMMON SENSE IS GRATEFUL FOR THE GENEROUS SUPPORT AND UNDERWRITING THAT FUNDED THIS RESEARCH REPORT. https://www.commonsensemedia.org/sites/default/files/research/report/2020_zero_to_eight_census_final_web.pdf

Wandini, RR, & Damanik, ESD (2021). Pembelajaran tematik.

Warmansyah, J., Faizatul Faridy, Syarfina, Tria Marini, & Novita Ashari. (2023). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. Bumi Aksara.

Yanti, S. N., Fitri, F., Putri, V. M., Maswar, R., Haramain, G., & Yulianti, R. S. (2024). Meningkatkan Pemahaman Pentingnya Makan Makanan Bergizi Seimbang melalui Kegiatan Makan Bersama di RA Al-Qur'an Kecamatan Benteng. Journal of Education Research, 5(4), 5840-5848.

Yanuarsari, R., & Sintiawati, N. (2021). Urgensi Akuntabilitas Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung, 7(1), 24-31.

Zaenulloh, M. R. (2024). Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam, 2(01), 1-15. Zaenulloh, M. R. (2024). Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam, 2(01), 1-15.

Zaragoza, R. D., & Astuti, S. (2018). Metode Penelitian dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PROFIL PENULIS

Retno Dwi Astuti, M.Pd.

Retno Dwi Astuti adalah seorang akademisi dan penulis yang telah mengabdikan diri dalam bidang pendidikan serta literasi. Ia lahir di Lamongan, 12 Desember 1990. Saat ini, Retno adalah dosen tetap di Universitas Islam Lamongan serta menjabat sebagai Ketua Program Studi (Kaprodi) Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada institusi yang sama.

Latar belakang pendidikan Retno mencakup pada Jenjang S1 dengan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013, serta menyelesaikan jenjang S2 pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016. Ia juga sebagai Asesor BAN PDM Provinsi Jawa Timur sejak tahun 2018 serta Asesor Seleksi Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan sejak tahun 2022.

Dalam dunia penulisan, Retno panggilan akrabnya telah menghasilkan beberapa buku dan puluhan artikel ilmiah yang terpublikasi baik pada jurnal nasional dan jurnal nasional terakreditasi.

Menjadi orang yang beruntung dunia akhirat adalah impiannya, berguna bagi masyarakat adalah harapannya, dan beribadah adalah tujuan hidupnya.

Silvia Novi Yanti, S.Pd.I., M.Pd.

Silvia Novi Yanti, S.PdI., M.Pd lahir di Padang Petok, 04 April 1987. Berprofesi sebagai Dosen tetap di STAI-YDI Lubuk sikaping Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat dan sekarang di amanahi jabatan sebagai ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Perjalanan Pendidikannya di awali dari jenjang Pendidikan SDN 33 Petok tahun 1999, MTsN Lubuk Sikaping tahun 2002, SMA N 1 Lubuk Sikaping tahun 2005. Tahun 2008 menyelesaikan pendidikan D2 PGSD di STIT Adzkia Padang,Tahun 2013 menyelesaikan Pendidikan Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI-YDI) Lubuk Sikaping. Tahun 2021 menyelesaikan kuliah meraih Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dengan mengambil jurusan S2 PAUD di Universitas Negeri Padang (UNP). Saat ini, Penulis berprofesi sebagai Dosen tetap di STAI-YDI Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat dan sekarang di amanahi jabatan sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD).

Fitri, M.Pd.

Fitri, M.Pd lahir di Pontianak, 14 Maret 1994. Awal perjalanan pendidikan dimulai dari jenjang pendidikan SDN 22 Kajai Koto Baru pada tahun 2006, SMP N 2 Gunung Talang tahun 2009, SMA N 1 Gunung Talang tahun 2012. Tahun 2016 menyelesaikan pendidikan Sarjana Jurusan PG-PAUD di Universitas Negeri Padang (UNP). Tahun 2017 melanjutkan kuliah Magister Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan lulus pada tahun 2019. Sejak tahun 2020 penulis sudah berprofesi menjadi dosen dan pernah menjadi dosen LB selama 2 tahun di IAIN Batusangkar yang saat ini sudah berubah nama menjadi UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Kemudian pada tahun 2023 diangkat menjadi dosen tetap pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YDI Lubuk Sikaping di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Penulis selalu aktif dalam menulis artikel dan beberapa buku. Dalam dunia penulisan, penulis sudah menghasilkan beberapa buku serta artikel ilmiah yang terpublikasi baik pada jurnal nasional terakreditasi.

Rela Mar'ati, M.Psi, Psikolog.

Penulis terlahir dengan nama lengkap Rela Mar'ati dari Ayah Bernama Zaini (Almarhum) dan Ibu bernama Amini. Penulis anak bungsu dari 5 bersaudara. Lahir di Ngawi, 28 Juni 1983 menempuh pendidikan di TK Chandra Kirana Ngrambe, MI Nurul Huda Manggis, MTsN 1 Paron, SMUN 2 Ngawi, S1 Psikologi dan S2 Magister Profesi Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Semasa kuliah aktif di organisasi BEM dan DPM, Mentoring Al-Islam, serta IMAMUPSI (Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia). Saat ini Penulis bergabung dalam organisasi profesi HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) Madiun Raya dan pernah diamanahi sebagai koordinator HIMPSI Ngawi Periode 2021-2024. Penulis yang sudah dianugerahi 4 orang anak ini pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi, dan saat ini menjabat sebagai Wakil ketua I di tempat yang sama. Penulis menulis 2 buku yang sudah diterbitkan berjudul "Mencoba Untuk Tidak Menyerah" dan "Pembacaan Dan Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Gangguan Kecemasan". Penulis tertarik pada kajian seputar Psikologi Terutama Psikologi Klinis dan Psikologi Islam. Penulis dapat dihubungi melalui email relamarati@gmail.com

Dewi Hidayatun Nihayah

Dewi Hidayatun Nihayah adalah seorang penulis, aktivis, dan mahasiswa yang lahir pada 18 Oktober 2003 di Tuban. Saat ini, Dewi tengah menempuh pendidikan di Universitas Sunan Bonang Tuban. Sebagai anak kelima dari enam bersaudara, Dewi telah aktif dalam berbagai organisasi sejak duduk di bangku MTs. Di tingkat MTs, ia menjabat sebagai Sie Humas di OSIS, sementara di SMK, ia menjabat sebagai koordinator Sie Sastra dan Budaya. Selain itu, Dewi juga terlibat dalam organisasi pencak silat sebagai sekretaris di tingkat ranting dan aktif di kepengurusan IPNU IPPNU di tingkat PAC sebagai anggota Department Budaya dan Olahraga. Selama kuliah, Dewi semakin memperluas pengalaman organisasinya dengan aktif di beberapa organisasi kampus. Ia menjabat sebagai Sekretaris Departemen Keilmuan dan Diskusi di Himpunan Mahasiswa (HIMA) dan Sekretaris Umum di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM). Selain itu, Dewi juga terlibat dalam organisasi GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), yang merupakan wadah bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam bidang sosial, politik, dan kebangsaan. Di luar kampus, Dewi bergabung dengan organisasi Sobat Bumi Indonesia sebagai Bendahara Umum dan berhasil mendapatkan Beasiswa Sobat Bumi Pertamina Foundation Angkatan 10.

Dewi memiliki minat yang mendalam dalam dunia literasi dan seni. Ia aktif menulis karyanya yang telah diterbitkan dalam berbagai buku, jurnal, dan artikel. Selain menulis, Dewi juga gemar menggambar dan secara aktif mengikuti berbagai seminar, serta lomba literasi baik secara online maupun offline. Selain prestasinya di bidang literasi, Dewi juga memiliki kemampuan di bidang olahraga, khususnya tenis meja. Ia pernah meraih Juara 1 dalam lomba tenis meja tingkat kecamatan pada tahun 2017, tenis meja ganda putri pada PORKAB V Tuban tahun 2018 dan AKSIOMA se-Kabupaten Tuban tahun 2017.

Lukman, M.Pd.

Lukman adalah seorang akademisi, peneliti, dan dosen yang lahir di Desa Piong, Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima, pada 5 Mei 1993. Ia memiliki rekam jejak akademik yang gemilang, dimulai dari pendidikan sarjana (S1) di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima dengan predikat cumlaude dalam bidang Pendidikan Islam, kemudian melanjutkan studi magister (S2) di Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan saat ini sedang menempuh studi doctoral Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Saat ini, Lukman mengabdi sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Bima selama lebih dari tujuh tahun. Selain itu, ia juga menjabat sebagai Sekretaris Program Studi, bertanggung jawab dalam perencanaan akademik, evaluasi kinerja dosen, dan penyusunan laporan tahunan.

Dalam bidang penelitian, Lukman aktif mengembangkan berbagai inovasi pendidikan, seperti pengembangan Alat Peraga Edukatif Kotak Nasi Jadi Bubur (STEM) untuk meningkatkan literasi dan numerasi anak usia dini, serta proyek Rumah Baca Berbasis Budaya Gahi Rawi Pahu yang bertujuan meningkatkan keterampilan Listening-Speaking bahasa Inggris bagi anak-anak di Kota Bima.

Selain berkarier di dunia akademik, Lukman juga aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan sosial, termasuk sebagai pemuda Muhammadiyah dan fasilitator program penguatan pendidikan oleh Kementerian Agama. Kiprahnya dalam pengabdian masyarakat menunjukkan komitmen tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan lingkungan di Nusa Tenggara Barat.

Sebagai penulis, Lukman telah menghasilkan berbagai karya tulis ilmiah dan modul ajar berbasis digital yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan latar belakang akademik yang kuat dan dedikasi tinggi, ia terus berupaya memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas.

Norma Ita Sholichah, M.Pd.

Norma Ita Sholichah, M.Pd, adalah seorang akademisi sekaligus penulis. Lahir di Malang, 21 Januari 1976 Propinsi Jawa Timur. Telah menyelesaikan studi S1 teknik Kimia STTI Turen tahun 1999, S2 Pendidikan Bahasa Inggris di UNISMA Malang tahun 2014. Saat ini adalah sebagai Dosen tetap Program studi Bahasa Inggris di IAI Al-Qolam Malang dan Kaprodi PIAUD IAI Al-Qolam Malang. Aktif menjadi anggota asosiasi PPIAUD dan menjadi wakil ketua PPIAUD Jatim, Madura dan Bali periode tahun 2019-2024. Aktif menulis buku Bahasa Inggris, Pendidikan anak usia dini dan buku parenting. Penelitiannya tentang "Kontribusi Sosial Agama Modin dalam menghadapi Transformasi Budaya Nyadran di Pagelaran" lolos Litapdimas tahun 2018. Beberapa artikel yang ditulisnya telah diterbitkan di beberapa jurnal, antara lain; Juraliansi, Intaj, ELTJ (English Language Teaching Journal), IJOEEL (Interenational Journal of English Education and

Linguistics), IJECER (Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research), dan jurnal Agapedia.

Isabella Hasiana. S.Psi.,M.Psi.

Isabella Hasiana, S.Psi., M.Psi. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sejak tahun 2013. Dilahirkan di Surabaya pada tanggal 16 Oktober 1980. Penulis menempuh pendidikan Strata 1 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada Fakultas Psikologi di tahun 1999-2003. Pada tahun 2011-2013, penulis menyelesaikan jenjang Magister di Universitas Airlangga Surabaya pada jurusan Magister Profesi Psikologi. Penulis telah menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam bentuk artikel maupun buku di bidang psikologi maupun pendidikan anak usia dini dan secara aktif terlibat dalam kegiatan di masyarakat khususnya pada bidang anak usia dini. Penulis dapat dihubungi melalui email isabella@unipasby.ac.id

Aisyah, S.Psi., M. Pd.

Aisyah, S.Psi.,M.Pd. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sejak tahun 2009. Dilahirkan di Surabaya pada tanggal 05 Desember 1974. Penulis menempuh pendidikan Strata 1 di Universitas Putra Bangsa pada Fakultas Psikologi di tahun 1993. Pada tahun 2006, penulis melanjutkan studi ke jenjang Magister di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada jurusan Magister Pendidikan. Penulis telah menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam bentuk artikel maupun buku di bidang Psikologi maupun pendidikan anak usia dini dan secara aktif terlibat dalam kegiatan di masyarakat khususnya pada bidang anak usia dini. Penulis dapat dihubungi melalui email aisyah@unipasby.ac.id

Fitrotul Hikmah, S.S., M.A.

Fitrotul Hikmah, S.S., M.A. adalah seorang pengajar di Universitas Al-Qolam Malang. Ia Lahir di Malang, 06 Mei 1979. Strata 1 di Universitas Negeri Malang, dan berlanjut pada strata 2 di Universitas Gadjah Mada. Ia Juga pernah mendapatkan hibah penelitian dosen short course budaya Islam tentang filologi Nusantara.

KONSEP DASAR
Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memegang peranan vital dalam membangun generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Pada usia ini, perkembangan anak berlangsung sangat cepat, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak serta metode yang kreatif dan inspiratif.

Buku ini dirancang untuk memberikan panduan konseptual dan praktis bagi para pendidik, mahasiswa, orang tua, dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak usia dini. Materi dalam buku ini mencakup landasan filosofis, teori perkembangan anak, prinsip-prinsip pembelajaran, serta strategi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan bahasa yang sederhana namun tetap ilmiah, kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang mudah dipahami sekaligus relevan dengan kebutuhan masa kini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna memperbaiki isi buku ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia dan membawa manfaat bagi semua pembacanya.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
https://yph-annihayah.com

ISBN 978-623-10-8694-5
9 786231 086945